

IMPLIKASI PENERAPAN PROGRAM REKAPITALISASI TERHADAP TINGKAT KESEHATAN BANK DITINJAU DARI ANALISA UNSUR-UNSUR CAEL PADA BANK "X"

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN DALAM
MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



A 290 /05

Put
i



**DIAJUKAN OLEH
YUSUF PUTRADI
No. Pokok : 040117213**

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

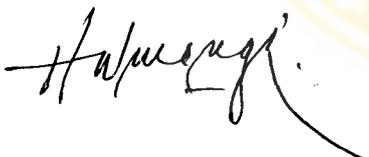
SKRIPSI

**IMPLIKASI PENERAPAN PROGRAM REKAPITALISASI
TERHADAP TINGKAT KESEHATAN BANK DITINJAU DARI
ANALISA UNSUR-UNSUR CAEL PADA BANK "X"**

**DIAJUKAN OLEH
YUSUF PUTRADI
No. Pokok : 040117213**

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

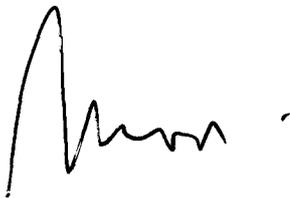
DOSEN PEMBIMBING,



Drs. Ec. HANNY WURANGIAN, Ak

TANGGAL. 24-08-2005

KETUA PROGRAM STUDI,



Drs. M. SUYUNUS, MAFIS. Ak

TANGGAL. 26-8-05

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wbr.

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmatNya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Implikasi Penerapan Program Rekapitalisasi Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Analisa Unsur-unsur CAEL Pada Bank “X” “ dapat terselesaikan dengan baik. Selama proses penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan berupa bimbingan masukan dan dukungan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Ec. H. Karjadi Mintaroem, MS, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
2. Bapak Drs. M. Suyunus, MAFIS. Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
3. Bapak Drs. Ec. Hanny Wurangian, Ak, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberi arahan dan masukan kepada penulis hingga selesainya skripsi.
4. Orang tua tercinta yang telah banyak memberikan doa dan dukungan yang sangat berarti, semoga Allah selalu melindunginya, Amien.
5. Saudara-saudaraku yang telah memberikan doa dan dorongan serta keponakan-keponakan yang selalu membuat suasana menjadi ceria.
6. Semua anggota SCC, Hatori, Hardi, Silvi, Koko, Rininta, Nany, Anna, Lely, Novi, Ade, Rieka, Hetty dan Sherly.

7. Semua teman-teman jurusan akuntansi angkatan 2001.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kesalahan serta kekurangan yang disebabkan keterbatasan kemampuan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis pribadi maupun bagi para pembaca pada umumnya, Amien.

Surabaya, 30 Juni 2005



Penulis

ABSTRAK

Krisis ekonomi pertengahan tahun 1997 telah menyebabkan gangguan yang serius pada dunia perbankan di Indonesia. Turunnya nilai tukar rupiah menyebabkan banyak debitur-debitur yang tidak bisa membayar hutangnya kembali. Sehingga nilai *non performing loan* bank-bank di Indonesia melonjak dan menyebabkan bank-bank tidak bisa beroperasi secara sehat. Untuk itu pemerintah merancang sebuah Program Restrukturisasi perbankan, dimana salah satu programnya adalah Program Rekapitalisasi Perbankan yang dilakukan pada tahun 1999. Dengan besarnya dana publik yang digunakan untuk menjalankan program ini, maka sangatlah penting untuk mengetahui keberhasilan dari program ini. Bank "X" merupakan salah satu dari tujuh bank swasta nasional yang diikuti dalam program rekapitalisasi tersebut.

Program rekapitalisasi pada dasarnya adalah penyertaan modal oleh pemerintah yang bersifat sementara untuk mendorong bank agar beroperasi dengan modal yang cukup dan sehat. Sedangkan tujuan akhirnya adalah divestasi penyertaan pemerintah kepada pihak swasta setelah kinerja keuangan bank yang bersangkutan membaik.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana dan mengapa fluktuasi tingkat kesehatan bank setelah rekapitalisasi dengan analisa perbandingan horisontal terhadap rasio-rasio keuangan *CAEL* tahun 1998 sampai tahun 2002. Sehingga dapat diketahui kecenderungan peningkatan dan penurunan yang terjadi setiap tahunnya dan tingkat keberhasilan dari program rekapitalisasi yang dilakukan terhadap Bank "X".

Dari analisa yang dilakukan diketahui bahwa sebelum rekapitalisasi, yaitu pada tahun 1998 kategori tingkat kesehatan Bank "X" adalah tidak sehat dengan total nilai kredit 13,64. Namun setelah direkapitalisasi tahun 1999, nilai kredit meningkat menjadi 42,82 dengan kategori kurang sehat. Pada tahun 2000 dengan tingkat kesehatan yang sama, nilai kredit mengalami peningkatan menjadi 48,42. Namun perbaikan kinerja ini tidak berlangsung lama, karena pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2001, nilai kredit yang dicapai Bank "X" mengalami penurunan yang drastis menjadi 13,59 dan kategori tingkat kesehatan mejadi tidak sehat. Sehingga pada tahun tersebut Bank "X" dinyatakan sebagai Bank Dalam Penyehatan dan membutuhkan suntikan dana dari pemerintah agar dapat beroperasi sebagai bank yang sehat. Pada tahun 2002 Bank "X" mendapatkan suntikan dana lagi dari pemerintah melalui mekanisme *Right Issue IV*, dimana pemerintah bertindak sebagai *stanby buyer*. Dari *Right Issue IV* tersebut Bank "X" mendapatkan suntikan dana sebesar Rp.4,8 triliun dan meningkatkan kategori tingkat kesehatan Bank "X" menjadi sehat dengan nilai kredit sebesar 63,29. Dengan proses rekapitalisasi yang telah dilakukan, maka per 31 Desember 2002 kepemilikan Bank "X" mayoritas dimiliki oleh pemerintah, yaitu sebesar 93.69%.

Kata kunci : Rekapitalisasi, rasio-rasio *CAEL* (*capital adequacy, assets quality, earning, liquidity*), *Right Issue*, Tingkat Kesehatan Bank, *non performing loan, stanby buyer*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Skripsi.....	6
 BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	 8
2.1 Perbankan.....	8
2.1.1 Pengertian bank.....	8
2.1.2 Sifat dasar bank.....	9
2.1.3 Fungsi bank.....	9
2.1.4 Jenis lembaga perbankan di Indonesia.....	11

2.2	Modal Bank.....	11
2.2.1	Pengertian modal bank.....	11
2.2.2	Fungsi modal.....	12
2.2.3	Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan modal suatu bank.....	12
2.3	Program Restrukturisasi Perbankan.....	15
2.3.1	Program Penyehatan Perbankan.....	15
2.3.1.1	Program Penjaminan.....	16
2.3.1.2	Program Rekapitalisasi Perbankan.....	16
2.3.1.3	Program Restrukturisasi Kredit.....	17
2.4	Program Rekapitalisasi Perbankan.....	17
2.4.1	Metodologi dasar rekapitalisasi.....	17
2.4.2	Proses rekapitalisasi perbankan.....	19
2.4.2.1	Tahap awal proses rekapitalisasi.....	19
2.4.2.2	Penempatan modal dalam proses rekapitalisasi.....	21
2.4.2.2.1	Metode pembayaran.....	21
2.4.2.2.2	Proses penyertaan modal.....	21
2.4.3	Rehabilitasi asset.....	24
2.5	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	24
2.5.1	Permodalan (<i>capital</i>).....	31
2.5.2	Kualitas aktiva produktif (<i>asset quality</i>).....	34
2.5.3	Manajemen (<i>management</i>).....	37
2.5.4	Rentabilitas (<i>earning</i>).....	38

produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.....	60
4.2.1.3 Analisa <i>earning</i>	61
4.2.1.3.1 Analisa <i>return on assets</i>	61
4.2.1.3.2 Analisa biaya operasional terhadap pendapatan operasional.....	62
4.2.1.4 Analisa <i>liquidity</i>	63
4.2.1.4.1 Analisa <i>loan to deposit ratio</i>	63
4.2.1.4.2 Analisa <i>net inter bank</i>	64
4.2.1.5 Tingkat Kesehatan Bank “X” sebelum rekapitalisasi.....	64
4.2.2 Proses rekapitalisasi Bank “X”.....	65
4.2.3 Kondisi keuangan Bank “X” setelah rekapitalisasi tahun 1999 sampai tahun 2002.....	67
4.2.3.1 Analisa <i>capital adequacy ratio</i>	68
4.2.3.2 Analisa <i>asset quality</i>	71
4.2.3.2.1 Analisa aktiva produktif yang diklasifikasi- kan terhadap aktiva produktif.....	71
4.2.3.2.2 Analisa penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.....	74

4.2.3.3	Analisa <i>earning</i>	77
4.2.3.3.1	Analisa <i>return on assets</i>	77
4.2.3.3.2	Analisa biaya operasional terhadap pendapatan operasional.....	80
4.2.3.4	Analisa <i>liquidity</i>	82
4.2.3.4.1	Analisa <i>loan to deposit ratio</i>	82
4.2.3.4.2	Analisa <i>net inter bank</i>	85
4.3	Interpretasi.....	88
4.3.1	Tingkat kesehatan Bank “X” sebelum dan setelah rekapitalisasi.....	88
4.3.2	Tendensi Tingkat kesehatan Bank “X” sebelum dan setelah rekapitalisasi.....	89
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	91
5.1	Simpulan.....	91
5.2	Saran.....	93
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	96
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Perbedaan Pokok Rekapitalisasi Bank Rekap dan Rekapitalisasi <i>Bank Take Over</i>	23
Tabel 2.2 : Faktor dan Bobot Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	26
Tabel 2.3 : Penilaian Sistem Kredit Faktor-faktor Kesehatan yang Dibobot.....	27
Tabel 2.4 : Jumlah Nilai Kredit dan Predikat Tingkat Kesehatan Bank.....	28
Tabel 2.5 : Faktor dan Bobot Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang Disesuaikan.....	29
Tabel 2.6 : Penilaian Sistem Kredit Faktor-faktor Kesehatan yang Dibobot dan Disesuaikan.....	30
Tabel 2.7 : Jumlah Nilai Kredit dan Predikat Tingkat Kesehatan Bank yang Disesuaikan.....	31
Tabel 4.1 : Komposisi Kualitas Aktiva Produktif Bank “X” Tahun 1998.....	58
Tabel 4.2 : Total Nilai Kredit yang Dibobot dan Kategori Tingkat Kesehatan Bank “X” Tahun 1998.....	65
Tabel 4.3 : Nilai Kredit <i>CAR</i> Bank “X” yang Dibobot Pasca Rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai Tahun 2002.....	71
Tabel 4.4 : Nilai Kredit Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Terhadap Aktiva Produktif Bank “X” yang Dibobot Pasca Rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai Tahun 2002.....	74
Tabel 4.5 : Nilai Kredit Rasio PPAP yang Telah Dibentuk Terhadap PPAP yang Wajib Dibentuk Bank “X” yang Dibobot Pasca Rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai 2002.....	77
Tabel 4.6 : Nilai Kredit Rasio <i>Return On Assets</i> Bank “X” yang Dibobot Pasca Rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai Tahun 2002.....	79
Tabel 4.7 : Nilai Kredit Rasio BOPO Bank “X” yang Dibobot Pasca	

	Rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai Tahun 2002.....	82
Tabel 4.8	: Nilai Kredit <i>Loan to Deposit Ratio</i> Bank “X” yang Dibobot Pasca Rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai Tahun 2002.....	85
Tabel 4.9	: Nilai Kredit Rasio <i>Net Inter Bank</i> Bank “X” yang Dibobot Pasca Rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai Tahun 2002.....	87
Tabel 4.10	: Total Nilai Kredit Komponen yang Dibobot dan Kategori Tingkat Kesehatan Bank “X” tahun 1998 Sampai Tahun 2002.....	88



DAFTAR GRAFIK

		Halaman
Grafik 4.1	: Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Bank “X” Tahun 1998.....	59
Grafik 4.2	: Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk Bank “X” Tahun 1998.....	60
Grafik 4.3	: Fluktuasi Rasio <i>CAR</i> Bank “X” Pasca Rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai Tahun 2002.....	69
Grafik 4.4	: Fluktuasi Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Terhadap Aktiva Produktif Bank “X” Pasca rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai Tahun 2002.....	72
Grafik 4.5	: Fluktuasi Rasio PPAP yang Telah Dibentuk Terhadap PPAP yang Wajib Dibentuk Bank “X” Pasca Rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai Tahun 2002.....	75
Grafik 4.6	: Fluktuasi Rasio <i>ROA</i> Bank “X” Pasca Rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai Tahun 2002.....	78
Grafik 4.7	: Fukuasi Rasio BOPO Bank “X” Pasca Rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai tahun 2002.....	80
Grafik 4.8	: Fluktuasi <i>Loan to Deposit Ratio</i> Bank “X” Pasca Rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai Tahun 2002.....	83
Grafik 4.9	: Fluktuasi Rasio <i>Net Inter Bank</i> Bank “X” Pasca Rekapitalisasi Tahun 1999 Sampai Tahun 2002.....	86
Grafik 4.10	: Total Nilai Kredit Tingkat Kesehatan Bank “X” Sebelum dan Sesudah Rekapitalisasi Tahun 1998 Sampai Tahun 2002.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tabel Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002
- Lampiran 2 : Tabel Perhitungan Rasio APYD Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002
- Lampiran 3 : Tabel Perhitungan Rasio PPAP Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002
- Lampiran 4 : Tabel Perhitungan Rasio *Return On Assets* Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002
- Lampiran 5 : Tabel Perhitungan Rasio BOPO Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002
- Lampiran 6 : Tabel Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002
- Lampiran 7 : Tabel Perhitungan Rasio *NIB* Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002
- Lampiran 8 : Total Nilai Kredit dan Kategori Tingkat Kesehatan Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002
- Lampiran 9 : Tabel Perhitungan ATMR Bank "X" tahun 1998
- Lampiran 10: Tabel Perhitungan ATMR Bank "X" tahun 1999
- Lampiran 11: Tabel Perhitungan ATMR Bank "X" tahun 2000
- Lampiran 12: Tabel Perhitungan ATMR Bank "X" tahun 2001
- Lampiran 13: Tabel Perhitungan ATMR Bank "X" tahun 2002
- Lampiran 14: Tabel Kualitas Aktiva Produktif Bank "X" Tahun 1998
- Lampiran 15: Tabel Kualitas Aktiva Produktif Bank "X" Tahun 1999
- Lampiran 16: Tabel Kualitas Aktiva Produktif Bank "X" Tahun 2000
- Lampiran 17: Tabel Kualitas Aktiva Produktif Bank "X" Tahun 2001
- Lampiran 18: Tabel Kualitas Aktiva Produktif Bank "X" Tahun 2002
- Lampiran 19: Tabel Persentase PPAP yang Wajib Dibentuk oleh Bank
- Lampiran 20: Tabel Nilai Kredit dan Kategori Tingkat Kesehatan Yang Disesuaikan

BAB I

PENDAHULUAN

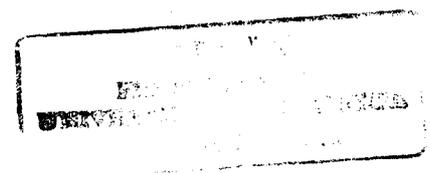
1.1. Latar Belakang Permasalahan

Perbankan di Indonesia memiliki peranan yang strategis dalam usaha untuk membawa negeri ini keluar dari krisis ekonomi. Hal tersebut disebabkan oleh fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi dalam memobilisasi dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan bagi investasi sektor riil yang produktif di Indonesia.

Kegagalan suatu bank, khususnya yang bersifat sistemik akan dapat mengakibatkan terjadinya krisis yang dapat mengganggu kegiatan suatu perekonomian. Apabila suatu sistem perbankan dalam kondisi yang tidak sehat, maka fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan berfungsi dengan optimal. Dengan terganggunya fungsi intermediasi tersebut, maka alokasi dan penyediaan dana dari perbankan untuk kegiatan investasi dan membiayai sektor-sektor yang produktif dalam perekonomian menjadi terbatas.

Krisis moneter yang terjadi Indonesia pada pertengahan tahun 1997 telah berdampak buruk bagi dunia perbankan pada saat itu, sehingga menyebabkan likuidasi 16 bank swasta pada tanggal 24 Nopember 1997 oleh Menteri Keuangan, kemudian disusul pada tanggal 4 April 1998, 7 bank swasta dibekukan operasinya dan 7 bank swasta diambil alih oleh pemerintah.

Meskipun dalam pengumuman pemerintah tidak dijelaskan secara terbuka alasan likuidasi bank-bank tersebut, kecuali hanya disebutkan karena kinerja dan



kesehatan bank-bank yang tidak baik, namun para ahli perbankan menduga bahwa beberapa alasan yang masuk akal dalam likuidasi tersebut adalah kombinasi dari kenyataan-kenyataan antara lain sebagai berikut :

1. Dilihat dari tingkat kesehatannya, bank yang bersangkutan termasuk dalam kategori “kurang sehat” atau “tidak sehat”. Khususnya mengenai penilaian rasio kecukupan modal (*CAR*), bank bersangkutan memiliki *CAR* yang jauh berada dibawah 8%, sebagai batas kewajaran rasio kecukupan modal berdasarkan *BIS (Bank for International Settlement)*, atau bahkan negatif. Hal ini diakibatkan akumulasi kerugian bank yang semakin besar yang awalnya dipicu oleh besarnya kredit macet (*Non Performing Loans*).
2. Pelanggaran terhadap batas maksimum pemberian kredit (*BMPK*) yang aturannya sudah sangat jelas yaitu 20% dari modal bank.
3. Kemampuan bank untuk memobilisasi dana masyarakat makin berkurang sehingga bank sangat bergantung pada pasar uang dengan pinjaman antarbank yang bersifat jangka pendek dan tingkat bunga yang sangat tinggi.

Kondisi perbankan yang begitu buruk dikhawatirkan akan memperparah kondisi ekonomi secara keseluruhan. Untuk itu pada tahun 1999, pemerintah, dalam hal ini BPPN mengambil beberapa langkah dalam menyetatkan perbankan. Langkah yang ditempuh salah satunya adalah rekapitalisasi permodalan bank. BPPN melaksanakan program rekapitalisasi ini agar bank-bank memiliki kecukupan modal untuk beroperasi sebagai bank yang sehat.

Dalam program rekapitalisasi tersebut, BPPN melakukan penyertaan modal pada bank-bank melalui penerbitan obligasi, sehingga sebagian besar kepemilikan bank-bank rekap tersebut berada ditangan pemerintah. Langkah program rekapitalisasi bank yang dilakukan oleh BPPN pada bulan Maret 1999 tersebut dibarengi dengan pengumuman berbagai tindakan terhadap bank swasta nasional yaitu :

1. 38 bank terkena beku operasi (BBO),
2. 7 bank diambil alih atau *take over* (BTO),
3. 7 bank dapat mengikuti program rekapitalisasi,
4. 73 bank tidak mengikuti program rekapitalisasi dan,
5. 1 bank belum bisa ditetapkan posisinya, yaitu bank Ganesha.

Dari 7 bank yang dapat mengikuti program rekapitalisasi, salah satunya adalah Bank "X".

Langkah rekapitalisasi ini diyakini akan dapat memperbaiki struktur modal bank (*capital*) dimana apabila modal bank telah mencukupi maka diharapkan akan mempunyai implikasi yang positif pada tingkat kesehatan Bank "X". Sistem penilaian tingkat kesehatan bank pada intinya merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Tingkat kesehatan bank ditentukan dengan menilai faktor permodalan (*capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*assets quality*), Kualitas Manajemen (*management*), Rentabilitas (*earning*), dan Likuiditas (*liquidity*) atau secara keseluruhan dikenal dengan metode *CAMEL*.

Pada pertengahan tahun 2001, pemerintah Indonesia dihadapkan pada pilihan untuk membekukan kegiatan Bank "X", menggabungkannya dengan Bank Mandiri, atau menyediakan bantuan talangan, sehubungan dengan macetnya tagihan kredit Bank "X" ke kelompok perusahaan Sinar Mas. Setelah mempertimbangkan ketiga alternatif tersebut, termasuk melakukan penjajagan mendalam atas pilihan kedua yang melibatkan Bank Mandiri, pemerintah akhirnya memilih alternatif ketiga. Selain mempertimbangkan adanya 57 % kepemilikan pemerintah di bank tersebut, hasil pengkajian yang mendalam menunjukkan bahwa penempatan obligasi rekapitalisasi di Bank "X" sebagai penukaran portofolio kredit macet Sinar Mas merupakan jalan terbaik dengan beban ekonomi dan sosial yang paling ringan bagi negara (BPPN, 2001).

Maka dari itu untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank setelah rekapitalisasi tahun 1999 pada bank "X" yang ditinjau dari analisa unsur-unsur *CAMEL* merupakan topik yang menarik untuk diteliti yaitu untuk melihat bagaimana implikasi penerapan rekapitalisasi ini.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana implikasi penerapan program rekapitalisasi terhadap Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari analisa unsur-unsur *CAEL* pada Bank "X" .

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui tentang implikasi program rekapitalisasi terhadap perkembangan atau penurunan Tingkat Kesehatan Bank "X" ditinjau dari analisa unsur-unsur *CAEL*, sehingga nantinya dapat diketahui berhasil tidaknya program rekapitalisasi ini pada bank "X" melalui penghitungan rasio-rasio keuangan yaitu dari rasio kecukupan modal, rasio kualitas aktiva, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas pada laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Bagi penulis, selain dimaksudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pangalaman tersendiri bagi penulis di dunia perbankan khususnya dalam hal rekapitalisasi, permodalan, Tingkat Kesehatan Bank serta mengaplikasikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

Bagi bank, analisa *CAEL* diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan yang dapat berguna dalam penilaian kesehatan bank, sehingga dapat mengetahui dan mempelajari faktor-faktor yang dapat menghambat dan memperlancar kinerja Bank "X".

Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang perkembangan kinerja dan tingkat kesehatan Bank "X" setelah keikutsertaannya dalam program rekapitalisasi tersebut, sehingga dapat dilakukan tindakan lebih lanjut terhadap Bank "X".

Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lainnya.

1.5 Sistematika Skripsi

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika dari penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini menguraikan perihal perbankan, modal bank, Program Restrukturisasi Perbankan, Program Rekapitalisasi Perbankan, unsur-unsur yang dinilai, sistem pembobotan dan nilai kredit dalam penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Keputusan Direksi No.30/2/UPPB tanggal 30 April 1997, dan penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang serupa dengan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

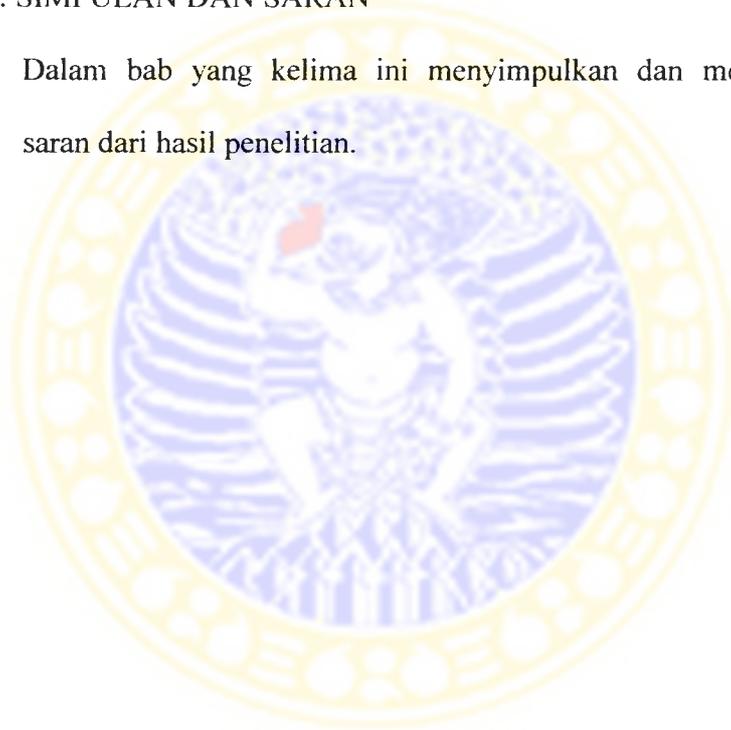
Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian kualitatif, jenis dan sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta metode dan teknik analisa data dari penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran umum Bank “X”, hasil analisa kondisi keuangan Bank “X” sebelum rekapitalisasi tahun 1998, proses rekapitalisasi Bank “X” tahun 1999, kondisi keuangan Bank “X” setelah rekapitalisasi tahun 1999 sampai tahun 2002 dan interpretasi terhadap hasil analisa.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab yang kelima ini menyimpulkan dan memberikan saran dari hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Perbankan

2.1.1 Pengertian bank

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, “Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Sedangkan menurut pasal 1 angka 2 Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan /atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang bank diatas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga yang usahanya menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber utama dana bank yang selanjutnya menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi yang tidak semata-mata untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi juga kegiatannya itu harus diatur oleh pemerintah karena menyangkut usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.1.2 Sifat dasar bank

Menurut Bank Indonesia suatu bank memiliki sifat dasar yang sama yaitu :

1. Memiliki kewajiban yang harus dibayar setiap saat apabila ditagih (yaitu dana-dana yang disimpan oleh masyarakat) sebagaimana terlihat pada sisi pasiva neraca.
2. Memiliki harta yang tidak likuid yang penilaiannya tidak mudah serta berjangka waktu lebih lama dibandingkan kewajiban yang dimiliki.

2.1.3 Fungsi bank

Beberapa fungsi utama dari suatu bank antara lain :

1. Penghimpun dan penyalur dana masyarakat atau fungsi intermediasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Bank sebagai penghimpun dana (*surplus spending unit*)
Fungsi bank dalam pengertian ini adalah sebagai lembaga kepercayaan, khususnya bagi masyarakat yang menyimpan dananya di bank dalam bentuk simpanan (dana pihak ketiga).
 - b. Bank sebagai penyalur kredit (*defisit spending unit*)
Fungsi bank dalam pengertian ini adalah menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan untuk kebutuhan masyarakat yang membutuhkan dana dan sebagian besar disalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit.
 - c. Bank sebagai *agent of development*
Fungsi bank dalam pengertian ini adalah mengalokasikan dan menyediakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada pihak

yang tepat, untuk kegiatan investasi dan membiayai sektor-sektor yang produktif. Sehingga dengan usahanya dapat menunjang pembangunan ekonomi dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Fungsi utama perbankan yang pertama tersebut secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut :



2. Bank juga memberikan pelayanan dalam lalu lintas sistem pembayaran yang efisien, aman, dan lancar, sehingga perekonomian dapat berjalan dengan lancar.
3. Bank juga berfungsi sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter. Kebijakan yang bertujuan menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain dilakukan dengan cara mengendalikan jumlah uang yang beredar. Melalui berbagai instrumen yang dimiliki, bank sentral dapat mempengaruhi likuiditas perekonomian dan atau suku bunga perbankan yang kemudian akan mempengaruhi jumlah kredit perbankan dan pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah investasi dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Dalam kaitan ini, mengingat peranan penting bank sebagai lembaga yang dapat menciptakan uang (uang giral dan uang kuasi), maka keberadaan dan kesehatan bank merupakan prasyarat bagi kebijakan moneter yang efektif.

2.1.4 Jenis lembaga perbankan di Indonesia

Berdasarkan Pasal 5 Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu :

1. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasar prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian lebih besar kepada kegiatan tertentu.

2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasar prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.2 Modal Bank

2.2.1 Pengertian modal bank

Pengertian modal bank menurut Rose dan. Hudgins (2005:483) adalah “ It refers principally to the funds contributed by owners of a financial firm. In the case of a commercial bank this means the stockholders—investors in the common and preferred stock that a banking firm has issued”.

2.2.2 Fungsi modal

Fungsi modal menurut Rose dan Hudgins (2005:484-485) antara lain :

1. "Capital provides a cushion against the risk of failure by absorbing financial and operating losses until management can address the institution's problems and its profitability".
2. "Capital provides the funds needed to charter, organize, and operate a bank or other financial firm before deposits or other source of funds come flowing in".
3. "Capital promotes public confidence and reassures creditors (including the depositors) concerning an institution's financial strength".
4. "Capital provides funds for the organization's growth and development of new services, programs, and facilities".
5. "Capital serves as a regulator of growth, helping to ensure that growth is sustainable in the long run".

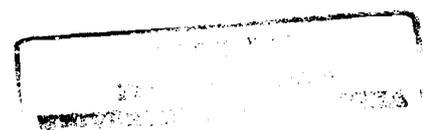
Sedangkan menurut Muljono (1992:84) fungsi modal bank adalah sebagai berikut :

1. Sebagai ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu.
3. Sebagai alat pengukur besar-kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya.
4. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan modal suatu bank

Menurut Muljono (1992:84) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan modal bagi suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kualitas manajemen yang bersangkutan.



Apabila suatu bank dipimpin atau dikelola oleh suatu kelompok manajemen yang berkualitas tinggi ditinjau dari berbagai aspek, maka hasilnya tentu akan berlainan dengan bank yang dikelola oleh suatu kelompok manajemen yang berkualitas rendah.

2. Tingkat likuiditas yang dimilikinya.

Suatu bank yang memiliki alat-alat likuid yang sangat terbatas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, akan ada kemungkinan penyediaan likuiditas tersebut akan diambil dari permodalannya. Dengan demikian akan dirasakan oleh manajemen bank yang bersangkutan betapa terbatasnya modal yang dimiliki oleh bank.

3. Tingkat kualitas dari aset.

Suatu bank yang banyak memiliki debitor *dubius* dan *non earning assets* lainnya yang kurang produktif maka sudah dapat dipastikan bank tersebut tidak dapat melaksanakan kegiatannya secara lancar. Dan sebaliknya bagi bank yang mempunyai tingkat kolektibilitas debiturnya yang tinggi dan mempunyai *earning assets* yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, yang akan berkembang secara kumulatif. Dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus menerus maka ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit.

4. Struktur dari depositonya.

Apabila bank memperoleh dana yang sebagian besar berupa deposito berjangka dan dana-dana mahal lainnya, tentu akan menumbulkan pula

biaya yang tinggi. Apabila biaya dana ini tidak dapat ditutup dari penghasilan operasional atau non operasional dari bank yang bersangkutan, tentu kerugian tersebut harus diserap oleh modal yang dimiliki. hingga akan terasa bagi manajemen bank yang bersangkutan terjadinya kekurangan modal.

5. Tingkat kualitas dari sistem dan prosedur operasionalnya.

Sistem dan prosedur operasional suatu bank yang baik tentu akan menunjang kegiatan usaha bank yang bersangkutan pada tingkat efisiensi yang tinggi. Dengan efisiensi yang tinggi ini akan memungkinkan bank untuk memperoleh laba yang akan memperkuat *capital* dari bank yang bersangkutan.

6. Tingkat kualitas dan karakter dari para pemilik sahamnya.

Para pemilik saham yang berorientasi ke masa depan bank yang dimilikinya agar lebih baik di kemudian hari tentu akan berusaha untuk membentuk akumulasi modalnya secara maksimal hingga modal bank yang bersangkutan akan semakin kuat.

7. Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini serupa dengan bank yang membeli likuiditas yang memadai.

8. Riwayat pemupukan modal dan peraturan pembagian laba yang diperolehnya.

Pada bank-bank pemerintah telah ditetapkan tata cara pembagian laba yang diperoleh tiap tahun secara pasti, tentu tidak ada keleluasaan lagi

bagi bank yang bersangkutan dalam memupuk modalnya sesuai dengan keinginan maupun kebutuhan investasi pengembangan bank tersebut dikemudian hari. Hal ini tentu berbeda dengan bank swasta yang pembagian labanya dapat diatur lebih bebas, maka bank ini akan mempunyai kesempatan mengembangkan modalnya secara maksimal.

2.3 Program Restrukturisasi Perbankan

Program restrukturisasi perbankan diwujudkan dalam bentuk pemulihan kepercayaan masyarakat, serta perbaikan solvabilitas dan profitabilitas bank. Diharapkan melalui program restrukturisasi ini dapat dibangun kembali sistem perbankan yang sehat, kuat, dan mampu mencegah terjadinya krisis di masa mendatang.

Restrukturisasi perbankan pada intinya dilakukan melalui dua program utama, yaitu Program Penyehatan Perbankan dan Program Pemantapan Ketahanan Sistem Perbankan. Program Penyehatan Perbankan meliputi Program Penjaminan, Program Rekapitalisasi Bank Umum, dan Program Restrukturisasi Kredit. Sedangkan Program Pemantapan Ketahanan Sistem Perbankan meliputi Pengembangan Infrastruktur, Peningkatan Mutu Pengelolaan Perbankan, dan terakhir Pemantapan Pengawasan Bank.

2.3.1 Program Penyehatan Perbankan

Program ini berupaya menyelesaikan persoalan-persoalan perbankan, yaitu persoalan likuiditas yang lebih disebabkan oleh masalah kepercayaan masyarakat, persoalan rentabilitas yang disebabkan oleh buruknya kualitas aktiva produktif

ketika kredit macet tinggi, serta persoalan solvabilitas yang disebabkan oleh menurunnya permodalan bank sehingga negatif. Sesuai dengan persoalan yang dihadapi tersebut, maka pemerintah menggariskan suatu program untuk mengatasinya, yaitu Program Penjaminan, Program Rekapitalisasi, dan Program Restrukturisasi Kredit.

2.3.1.1 Program Penjaminan

Program Penjaminan ini merupakan upaya utama dalam rangka menstabilkan perbankan Indonesia setelah mengalami krisis kepercayaan, karena tujuannya adalah memulihkan kembali kepercayaan masyarakat kepada bank yang pada gilirannya akan menjaga kemampuan bank menyerap dana masyarakat (dana pihak ketiga).

2.3.1.2 Program Rekapitalisasi Perbankan

Program Rekapitalisasi Bank Umum merupakan pilar utama penyehatan perbankan melalui penyelesaian permasalahan solvabilitas yang disebabkan oleh minimnya modal bank. Inti dari Program Rekapitalisasi adalah penyertaan modal oleh pemerintah kepada bank-bank yang mengalami kesulitan modal. Penyertaan modal dalam hal ini tidak dilakukan dalam bentuk dana tunai, tetapi dalam bentuk penerbitan obligasi pemerintah yang diserahkan kepada bank sebagai penyertaan modal. Penyertaan modal pemerintah pada bank-bank dalam rangka Program Rekapitalisasi ini bersifat sementara dan pada waktunya akan dijual kembali secara bertahap pada investor yang berminat.

2.3.1.3 Program Restrukturisasi Kredit

Program ini berbeda dengan dua program penyehatan perbankan sebelumnya yang terfokus kepada pembenahan kondisi perbankan dari sisi pasiva, yaitu dana pihak ketiga dan modal bank, Program Restrukturisasi Kredit terfokus kepada upaya pembenahan di sisi aktiva produktif berupa kredit. Inti dari program ini adalah penyelesaian kredit bermasalah (*non performing loan*) yang seperti diketahui pasca krisis nilai tukar pada tahun 1997 mengalami lonjakan yang sangat tajam.

2.4 Program Rekapitalisasi Perbankan

2.4.1 Metodologi dasar rekapitalisasi

Program Rekapitalisasi Perbankan memiliki beberapa metodologi dasar, dimana masing-masing metodologi memiliki kelebihan dan kelemahan. Metodologi dasar dari program rekapitalisasi ini menitikberatkan pada cara-cara untuk meningkatkan struktur permodalan suatu bank. Menurut Suta dan Musa (2003, 80), metodologi dasar rekapitalisasi yang umum digunakan adalah:

1. Nasionalisasi.

Dalam hal ini pemerintah langsung meningkatkan permodalan bank dengan melalui penyertaan langsung dengan menjadi pemilik dari bank tersebut, sehingga bank menjadi milik pemerintah.

2. Konsolidasi.

Pemerintah mendorong untuk dilakukannya merger dan akuisisi didalam sektor perbankan.

3. Menggunakan badan khusus yang melaksanakan program penyehatan perbankan secara menyeluruh.

Pemerintah mendirikan badan khusus yang melaksanakan program penyehatan perbankan dimana salah satu fungsi dari badan ini adalah melaksanakan program rekapitalisasi perbankan.

4. Melaksanakan program restrukturisasi perusahaan.

Pemerintah mendorong dan mungkin memfasilitasi penggunaan metode konversi utang dengan kepemilikan saham (*debt equity swap*).

5. Meningkatkan struktur permodalan melalui pasar modal.

Pemerintah memfasilitasi program rekapitalisasi melalui penerbitan saham di pasar modal.

6. Kebijakan moneter.

Pemerintah dapat memfasilitasi pertumbuhan modal internal melalui kebijakan moneter. Metode ini tidak bisa diterapkan pada saat terjadi krisis ekonomi, karena metode ini menggunakan asumsi penambahan modal yang berasal dari internal atau keuntungan dari operasional bank.

Tiga kebijakan pertama, nasionalisasi, konsolidasi dan pendirian badan khusus, merupakan kebijakan yang menempatkan pemerintah sebagai pemegang peran yang dominan dalam proses rekapitalisasi bank. Sedangkan tiga kebijakan berikutnya, restrukturisasi perusahaan, penerbitan saham di pasar modal, dan kebijakan moneter, lebih menekankan pada aspek mekanisme pasar dimana

pemerintah hanya berperan sebagai fasilitator dan bukan berperan langsung dalam proses tersebut.

2.4.2 Proses rekapitalisasi perbankan

Sebelum menentukan kebijakan rekapitalisasi, pemerintah melakukan analisa tentang sejauh mana dampak dari krisis perbankan sehingga dapat diketahui secara aktual potensi kerugian yang ditimbulkan dari krisis perbankan.

2.4.2.1 Tahap awal proses rekapitalisasi

Setelah dilakukan analisa untuk mengetahui potensi kerugian yang akan ditimbulkan akibat krisis perbankan, pemerintah kemudian membuat estimasi biaya bagi pemulihan perbankan, termasuk menetapkan kebijakan program penjaminan pemerintah, menganalisa pro-kontra untuk menggunakan dana publik sebagai sumber dana rekapitalisasi bank.

Selanjutnya melakukan seleksi terhadap bank-bank yang akan diikutsertakan dalam Program Rekapitalisasi, pemerintah menetapkan tiga kategori bank berdasarkan *capital adequacy ratio*, yaitu bank kategori A,B, dan C. Bank dengan *capital adequacy ratio* 4% atau lebih masuk kategori A, bank dengan *capital adequacy ratio* –25% sampai 4% masuk kategori B, dan bank yang memiliki *capital adequacy ratio* dibawah –25% masuk kategori C. Bank kategori A tidak diikutsertakan dalam Program Rekapitalisasi, tetapi diwajibkan menyusun rencana usaha bank. Bank kategori B diwajibkan mengikuti Program Rekapitalisasi sepanjang memenuhi dua persyaratan, yaitu :

1. Memenuhi kriteria *fit and proper* bagi pemilik dan pengurus bank, dan

2. Menyampaikan rencana kerja kepada Bank Indonesia dalam waktu satu bulan.

Sementara itu untuk bank kategori C diberi waktu selama 30 hari untuk menambah kualitas aktiva produktif hingga mencapai kategori B agar dapat memenuhi persyaratan dan bank kategori C yang tidak dapat menjadi kategori B dalam waktu 30 hari selanjutnya dievaluasi oleh suatu komite yaitu Komite Evaluasi untuk ditetapkan kebijakan selanjutnya. Untuk menentukan kategori bank diatas, dilakukan *due diligence* dengan fokus pemeriksaan pada aspek permodalan dan aktiva produktif dengan memperhatikan *subsequent events*.

Langkah strategis selanjutnya yang dilakukan pemerintah dalam rangka proses rekapitalisasi adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi terhadap laporan keuangan bank dan resiko *off-balance sheet* yang ada.
2. Melakukan klasifikasi terhadap bank yang tidak membutuhkan bantuan pemerintah, bank yang layak dibantu, dan bank yang tidak tertolong lagi. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan dana publik oleh pemerintah dalam melakukan rekapitalisasi bank.
3. Melakukan resolusi terhadap bank yang tidak mempunyai prospek dengan melalui merger atau penutupan bank, dan melakukan rekapitalisasi untuk bank yang dianggap penting dan mempunyai prospek.
4. Restrukturisasi operasional bank. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan bank.

5. Melakukan efisiensi dan pemulihan asset yang bermasalah melalui rehabilitasi asset. Hal ini sangatlah perlu dilakukan karena ditujukan untuk meningkatkan kualitas asset bank tersebut.
6. Membuat suatu *loss-sharing agreement* yang merupakan kesepakatan untuk menanggung kerugian bersama, yang adil dalam mengontrol dana publik yang digunakan.
7. Pemerintah mendorong upaya mendapatkan modal baru melalui bantuannya untuk melakukan restrukturisasi utang korporasi dan ritel. Hal ditujukan agar kualitas utang dapat meningkat sehingga para debitor dapat secara perlahan mengembalikan utangnya setelah direstrukturisasi.
8. Memperkuat pengawasan terhadap kinerja perbankan untuk menghindari terjadinya akumulasi kerugian yang mungkin timbul.

2.4.2.2 Penempatan modal dalam proses rekapitalisasi

2.4.2.2.1 Metode pembayaran

Metode pembayaran yang dilakukan investor swasta harus dilakukan melalui penyetoran atau penyertaan secara tunai. Sedangkan pemerintah dapat melakukan kontribusi dengan penyetoran tunai atau penerbitan obligasi pemerintah. Obligasi dan suntikan dana tunai tersebut dapat secara cepat menaikkan *net worth*, meningkatkan rasio modal, likuiditas, dan potensi profitabilitas.

2.4.2.2.2 Proses penyertaan modal

Program rekapitalisasi yang dilakukan mengharuskan pelaksanaannya melalui penempatan atau penyertaan ke dalam ekuitas bank. Alternatif yang paling transparan adalah melalui mekanisme *right issue* di pasar modal jika bank tersebut

sudah berstatus perusahaan publik. Proses *right issue* ini merupakan transaksi publik yang prosesnya sangat transparan dan sesuai peraturan pasar modal yang ada. Jika bank tersebut bukan perusahaan publik, maka pemerintah juga dapat menerapkan prinsip keterbukaan ini dengan mengumumkan proses ini secara terbuka dan sedapat mungkin melibatkan lembaga atau profesi yang independen.

Dalam penerapannya, BPPN melakukan dua kebijakan rekapitalisasi. Pertama, kebijakan pelaksanaan program rekapitalisasi terhadap bank umum, dimana pemegang saham diberi kesempatan bersama-sama melakukan penambahan modal. Bank umum yang mengikuti program ini masuk dalam kelompok bank rekap. Kedua, rekapitalisasi bank umum dimana pemerintah mengambil alih seluruh hak pemegang saham dalam proses rekapitalisasi sehingga bank tersebut dikategorikan sebagai *Bank Take Over*.

Tabel 2.1 menunjukkan perbedaan pokok antara rekapitalisasi bank rekap dan rekapitalisasi *bank take over*.

TABEL 2.1
PERBEDAAN POKOK REKAPITALISASI BANK REKAP DAN
REKAPITALISASI *BANK TAKE OVER*

	Rekapitalisasi Bank Rekap	Rekapitalisasi <i>Bank Take Over</i>
1.	Pemegang saham diwajibkan untuk menyetor minimal 20% dari kebutuhan dana rekapitalisasi. Sedangkan BPPN maksimal 80% dari kebutuhan dana rekapitalisasi.	Dalam mekanisme <i>right issue</i> , BPPN bertindak sebagai <i>stanby buyer</i> . Sehingga tidak ada ketentuan minimal terhadap dana yang disetor oleh pemegang saham.
2.	BPPN tidak mengambil sepenuhnya hak dan wewenang dewan direksi, dewan komisaris dan para pemegang saham <i>bank take over</i> .	BPPN mengambil sepenuhnya hak dan wewenang dewan direksi, dewan komisaris dan para pemegang saham.
3.	Pengaloloan bank tetap dibawah manajemen bank yang bersangkutan dengan pengawasan BPPN.	BPPN menunjuk Tim Pengelola sebagai pengganti manajemen bank yang bersangkutan (manajemen kontrak).

Sumber data : Membedah Krisis Perbankan : Anatomi Krisis dan Penyehatan Perbankan. I Putu Gede Ary Suta dan Soebowo Musa.



2.4.3 Rehabilitasi aset

Rehabilitasi aset dilakukan untuk mengoptimalkan program rekapitalisasi, yaitu dengan mengalihkan aset-aset bermasalah (*non-performing loans*) ke Lembaga Pelaksanaan Program Penyehatan Perbankan. Pengalihan ini dilakukan secara hukum dengan transaksi jual-beli oleh Lembaga Pelaksanaan Program Penyehatan Perbankan dengan bank dalam penyehatan.

2.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Pada dasarnya tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap factor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Untuk melakukan penilaian terhadap pengelolaan suatu bank, baik oleh Bank Indonesia maupun manajemen bank tersebut, Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan mengenai Tingkat Kesehatan Bank. Maksud dan tujuan dari ketentuan tersebut adalah menciptakan suatu tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang berlaku. Selain itu penilaian terhadap manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam mengelola dana, baik dalam upaya menghimpun ataupun menyalurkan dana yang ada serta mengkoordinasikan potensi lain yang terdapat dalam bank guna mencapai tujuan tertentu.

Menurut kriteria Bank Indonesia, penilaian Tingkat Kesehatan Bank ditentukan dengan penilaian terhadap 5 unsur *CAMEL*, yaitu :

1. Permodalan (*capital*),
2. Kualitas Aktiva Produktif (*asset quality*),
3. Manajemen (*management*),
4. Rentabilitas (*earning*),
5. Likuiditas (*liquidity*).

Terhadap keseluruhan faktor yang dinilai diberikan bobot, sehingga seluruh unsur *CAMEL* tersebut bila digabung mencapai total 100%. Tabel 2.2 menunjukkan faktor-faktor yang dinilai dan bobotnya masing-masing .



TABEL 2.2

FAKTOR DAN BOBOT PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

No.	Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot	
1.	Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (<i>CAR</i>)		25%
2.	Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (<i>PPAP</i>)	25% 5%	30%
3.	Manajemen	a. Manajemen umum b. Manajemen risiko	10% 15%	25%
4.	Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap volume usaha (<i>ROA</i>) b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (<i>BOPO</i>)	5% 5%	10%
5.	Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar dalam rupiah (<i>NIB</i>) b. Rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank dalam rupiah dan valuta asing (<i>LDR</i>)	5% 5%	10%
Jumlah Bobot				100%

Sumber Data : Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia

Kemudian bobot tersebut diberi nilai kredit komponen, dengan sistem kredit komponen 0 sampai 100. Berikut ini penilaian kredit dan bobot masing-masing faktor.

TABEL 2.3

PENILAIAN SISTEM KREDIT

FAKTOR-FAKTOR KESEHATAN BANK YANG DIBOBOT

Keterangan	<i>Capital</i>	<i>Assets</i>	<i>Management</i>	<i>Earning</i>	<i>Liquidity</i>
Rasio	1. <i>CAR</i>	1. APYD 2. PPAP	1. manajemen umum 2. manajemen risiko	1. <i>ROA</i> 2. BOPO	1. <i>LDR</i> 2. <i>NIB</i>
Nilai kredit (<i>credit point</i>)	0 s/d max100	1. max 100 2. max 100	Total : max 100	1. max 100 2. max 100	1. max 100 2. max 100
Bobot	25%	1. 25% 2. 5% total : 30%	25%	1. 5% 2. 5% total :10%	1. 5% 2. 5% total :10%
Nilai kredit di bobot	0 - 25	0 - 30	0 - 25	0 - 10	0 - 10

Sumber Data : Manajemen Perbankan, Lukman Dendawijaya

Dari jumlah kredit komponen tersebut kita dapat menentukan predikat Tingkat Kesehatan Bank sesuai dengan tabel berikut ini :

TABEL 2.4
JUMLAH NILAI KREDIT DAN PREDIKAT
TINGKAT KESEHATAN BANK

Nilai Kredit	Predikat Tingkat Kesehatan
81 - 100	SEHAT
66 - < 81	CUKUP SEHAT
51 - < 66	KURANG SEHAT
0 - < 51	TIDAK SEHAT

Sumber Data : Manajemen Perbankan, Lukman Dendawijaya

Oleh karena dalam penelitian ini hanya ditinjau dari unsur *capital*, *assets quality*, *earning* dan *liquidity* maka nilai kredit dan predikat kesehatan dalam penilaian tingkat kesehatan bank akan disesuaikan dengan keempat unsur yang akan diteliti. Akan tetapi penilaian kredit dan predikat kesehatan bank tetap berpedoman pada nilai kredit dan predikat kesehatan bank seperti yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga faktor dan bobot penilaian tingkat kesehatan bank berubah menjadi seperti berikut :

TABEL 2.5
FAKTOR DAN BOBOT PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK
YANG DISESUAIKAN

No.	Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot	
1.	Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (<i>CAR</i>)		25%
2.	Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (<i>PPAP</i>)	25% 5%	30%
3.	Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap volume usaha (<i>ROA</i>) b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (<i>BOPO</i>)	5% 5%	10%
4.	Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar dalam rupiah (<i>NIB</i>) b. Rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank dalam rupiah dan valuta asing (<i>LDR</i>)	5% 5%	10%
Jumlah Bobot				75%

Sumber Data : Tabel 2.2, diolah oleh penulis

Sehingga penilaian sistem kredit faktor-faktor kesehatan bank yang dibobot juga berubah menjadi sebagai berikut :

TABEL 2.6
PENILAIAN SISTEM KREDIT FAKTOR-FAKTOR KESEHATAN BANK
YANG DIBOBOT DAN DISESUAIKAN

Keterangan	<i>Capital</i>	<i>Assets</i>	<i>Earning</i>	<i>Liquidity</i>
Rasio	1. <i>CAR</i>	1. APYD 2. PPAP	1. <i>ROA</i> 2. BOPO	1. <i>LDR</i> 2. <i>NIB</i>
Nilai kredit (<i>credit point</i>)	0 s/d max100	1. max 100 2. max 100	1. max 100 2. max 100	1. max 100 2. max 100
Bobot	25%	1. 25% 2. 5% total : 30%	1. 5% 2. 5% total : 10%	1. 5% 2. 5% total : 10%
Nilai kredit di bobot	0 - 25	0 - 30	0 - 10	0 - 10

Sumber Data : Tabel 2.3, diolah oleh penulis

Modifikasi sistem penilaian tersebut juga merubah jumlah kredit dan predikat tingkat kesehatan bank menjadi sebagai berikut :

TABEL 2.7
JUMLAH NILAI KREDIT DAN PREDIKAT TINGKAT KESEHATAN
BANK YANG DISESUAIKAN

Nilai Kredit	Predikat Tingkat Kesehatan
61 – 75	SEHAT
48.75 - < 61	CUKUP SEHAT
37.5 - < 48,75	KURANG SEHAT
0 - < 37,5	TIDAK SEHAT

Sumber Data : Tabel 2.4, Lampiran 20

2.5.1 Permodalan (*capital*)

Penilaian faktor permodalan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat solvabilitas bank. Tujuan penilaian permodalan dalam suatu bank adalah untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam meng-*cover* aset bermasalah (kecukupan modal). Sesuai dengan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2001) pos-pos yang diperhitungkan sebagai komponen modal dalam perhitungan *capital adequacy ratio* bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

Modal inti terdiri dari :

- a. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemilik bank.
- b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual. Modal yang berasal dari donasi pihak luar

- yang diterima oleh bank yang berbentuk hukum koperasi juga termasuk dalam pengertian modal sumbangan.
- d. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan saldo laba atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
 - e. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
 - f. Saldo laba (*retained earnings*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
 - g. Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
 - h. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan yang setelah dikurangi taksiran hutang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%.
 - i. Apabila dalam pembukuan bank terdapat goodwill maka jumlah modal di atas harus dikurangi dengan jumlah goodwill tersebut.

Sedangkan modal pelengkap terdiri dari :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak.
- b. Penyisihan kerugian aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah cadangan umum penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25% dari jumlah ATMR).
- c. Modal pinjaman (modal kuasi), yaitu utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :
 1. Ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman.
 2. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.
 3. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh.
 4. Minimal berjangka waktu 5 tahun.
 5. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
 6. Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Seluruh modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari jumlah modal inti.

Penilaian terhadap faktor permodalan diukur dengan menghitung KPMM atau *capital adequacy ratio (CAR)*, yaitu perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR), yaitu :

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR neraca} + \text{ATMR rekening administratif}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dalam rumus tersebut yang digunakan adalah aktiva tertimbang menurut risiko, yaitu aktiva yang tercantum dalam neraca (*on balance sheet*) maupun aktiva yang bersifat administratif (*off balance sheet*) sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontinjen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total assets yang masih dapat ditutup oleh modal bank yang tersedia, hingga rasio ini akan berguna untuk memberikan indikasi untuk mengukur apakah permodalan yang ada telah memadai ?.

Rumus ini dikatakan sebagai *primary ratio* karena setiap assets mengandung suatu risiko kerugian dan setiap kerugian akan mengakibatkan pengurangan terhadap modal bank dan apakah modal ini mampu untuk menampung kerugian-

kerugian tersebut. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sebagai bank yang sehat harus memiliki *CAR* paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh *BIS (Bank for International Settlements)*.

Penilaian terhadap pemenuhan *CAR* atau KPMM ditetapkan sebagai berikut :

- a. Pemenuhan *CAR* sebesar 8% diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap 0,1% dari pemenuhan *CAR* sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- b. Pemenuhan *CAR* kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan *CAR* sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Nilai kredit dimana $CAR > 8\% = 81 + [(rasio\ yang\ dicapai - 8\%) / 0,1\%] \dots (2)$
- b. Nilai kredit dimana $CAR\ 8\% - 7,9\% = 65 \dots \dots \dots (3)$
- c. Nilai kredit dimana $CAR < 7,9\% = 65 - [(7,9\% - rasio\ yang\ dicapai) / 0,1\%] \dots (4)$

2.5.2 Kualitas aktiva produktif (*assets quality*)

Penilaian kualitas aktiva produktif ditujukan untuk melihat kualitas penanaman aktiva serta porsi penyisihan untuk menutupi kerugian akibat penghapusan aktiva produktif. Ada dua rasio yang digunakan untuk menilai kualitas dari aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank, dua rasio tersebut masing-masing adalah : Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (*bad debt ratio*) dan Rasio penyisihan penghapusan aktiva

produktif yang telah dibentuk oleh Bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.

a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (rasio APYD)

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif, aktiva produktif adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antarbank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif .

Penilaian terhadap aktiva produktif ini didasarkan pada kriteria atas kualitas dari masing-masing penanaman, yang umumnya diukur dari tingkat kemungkinan diperolehnya kembali penanaman tersebut beserta bunganya (tingkat kolektibilitas). Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang dimiliki bank, baik yang berpotensi menghasilkan maupun yang sudah tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian. Besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan ditetapkan sebagai hasil penjumlahan dari :

- a. 25% dari kredit yang digolongkan dalam perhatian khusus (*special mention*)
- b. 50% dari kredit yang digolongkan kurang lancar (*substandard*)
- c. 75% dari kredit yang digolongkan diragukan (*doubtful*)
- d. 100% dari kredit yang digolongkan macet (*loss*), yang masih tercatat dalam pembukuan bank dan surat berharga yang digolongkan macet

Rumus rasio APYD adalah sebagai berikut :

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Sedangkan penilaiannya adalah rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0. dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit} = (15,5\% - \text{rasio yang dicapai}) / 0,15\% \dots \dots \dots (6)$$

b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank (rasio PPAP)

Dalam rangka mengantisipasi kemungkinan resiko yang dihadapi, bank diwajibkan membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) umum dan khusus yang merupakan persentase tertentu dari nilai nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif.

- a. Penyisihan penghapusan aktiva produktif umum ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif khusus ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar :
 - 1). 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
 - 2). 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
 - 3). 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
 - 4). 100% dari Aktiva Produktif yang digolongkan macet.

Masing-masing setelah dikurangi nilai agunan tunai atau *cash collateral* dan agunan tertentu.

Rumus rasio PPAP adalah sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Sedangkan penilaiannya, rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank sebesar 0% diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0, nilai kredit ditambah 1 maksimal 100. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit} = \text{Rasio yang dicapai} / 1\% \dots \dots \dots (8)$$

2.5.3 Manajemen (*management*)

Penilaian faktor manajemen ditujukan untuk menilai kualitas manajemen suatu bank. Hal ini perlu dilakukan karena bank merupakan lembaga kepercayaan yang mengelola dana masyarakat, oleh karena itu pengelola dana haruslah manajemen yang berkualitas dan dapat dipercaya. Disamping itu penilaian ini terutama juga dilakukan untuk menilai pelaksanaan manajemen bank dan keputusan-keputusan strategis yang sangat mempengaruhi kondisi permodalan, penempatan dana, profitabilitas, serta likuiditas bank. Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup dua komponen, yaitu manajemen umum dan manajemen resiko dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan terhadap manajemen bank. Jumlah pertanyaan untuk bank devisa sebanyak 100 pertanyaan dan setiap pertanyaan

mempunyai kredit sebesar 0,25, sedangkan bagi bank bukan devisa sebanyak 85 pertanyaan dan setiap pertanyaan mempunyai nilai kredit sebesar 0,294. Skala penilaian untuk setiap pertanyaan-pertanyaan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria sebagai berikut :

- a. nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
- b. nilai 1, 2, dan 3 mencerminkan kondisi antara;
- c. nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

2.5.4 Rentabilitas (*earning*)

Penilaian faktor rentabilitas ditujukan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank dalam mengelola aktiva produktif dan sumber pendapatan lainnya serta tingkat efisiensi operasional bank. Rentabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau untuk menggambarkan tingkat produktivitas bank. Dalam analisa ini akan dicari hubungan yang timbal balik antara pos-pos yang ada pada *income statement* itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada neraca bank guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Untuk menghitung rentabilitas suatu bank dinilai dari dua rasio yaitu :

a. *Return on assets (ROA)*

Merupakan rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata volume usaha}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Maksud dan penggunaan rumus ini untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan *income* bagi bank dari pengelolaan asset yang dipercayakan pada manajemen yang bersangkutan. Menurut Teguh Pudjo Muljono (1992:103), perubahan (kenaikan atau penurunan) rasio ini dapat terjadi karena berbagai sebab, antara lain :

- a). Lebih banyak assets yang digunakan, hingga menambah *operating income* dalam skala besar.
- b). Adanya kemampuan manajemen untuk mengalihkan surat-surat berharga ke jenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi.
- c). Adanya tingkat bunga secara umum.
- d). Adanya pemanfaatan asset-aset yang semula tidak produktif menjadi asset yang produktif.

Penilaian rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit} = \text{Rasio yang dicapai} / 0,015\% \dots \dots \dots (10)$$

b. Rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional)

Dihitung dari perbandingan biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional 12 bulan}}{\text{Pendapatan Operasional 12 bulan}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui persentase dari laba atas kegiatan usaha yang murni dari bank yang bersangkutan sebelum dikurangi dengan biaya operasional.

Penilaian rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam 12 bulan terakhir dalam periode yang sama sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit} = (100\% - \text{rasio yang dicapai}) / 0,08\% \dots \dots \dots (12)$$

2.5.5 Likuiditas (*liquidity*)

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002:78), "Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek". Dalam perbankan kreditor jangka pendek adalah nasabah bank tersebut. Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang kompleks dalam operasi bank. Sulitnya pengelolaan tersebut dikarenakan dana yang dikeluarkan bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya berfluktuasi. Oleh karena itu bank harus memperhatikan sebaik mungkin kebutuhan likuiditas untuk sesuatu jangka waktu tertentu.

Menurut Muljono (1992:64), suatu bank dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Meskipun bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari yang dibutuhkan, tetapi bank yang bersangkutan juga mempunyai aset lainnya (khusus surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk utang.

Tujuan penilaian faktor likuiditas adalah untuk menilai kemampuan bank untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajiban jangka pendek terhadap pihak ketiga. Untuk menghitung likuiditas bank digunakan dua rasio, yaitu :

a. *Loan to deposit ratio (LDR)*

Merupakan rasio total kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit (Rupiah + Valas)}}{\text{Dana yang diterima (Rupiah + Valas)}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Yang termasuk dalam dana yang diterima dalam rumus diatas terdiri dari;

1. kredit likuiditas Bank Indonesia,
2. giro, deposito, dan tabungan masyarakat,
3. pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi,
4. deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan,
5. surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
6. modal inti, dan
7. modal pinjaman.

Penilaian rasio total kredit terhadap dana yang diterima oleh bank sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari

rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit} = [(115\% - \text{rasio yang dicapai}) / 1\%] \times 4 \dots\dots\dots(14)$$

b. *Net inter bank ratio (NIB)*

Merupakan rasio kewajiban bersih antar bank terhadap aktiva lancar. Yang dimaksud dengan kewajiban bersih antar bank adalah selisih absolut antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain.

Rumus untuk rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{NIB} = \frac{\text{Kewajiban bersih antar bank}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Sedangkan penilaiannya adalah apabila rasio kewajiban bersih antar bank terhadap aktiva lancar sebesar 100%, maka akan diberi nilai kredit sebesar 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 1% mulai dari 100% nilai kredit akan ditambah 1 dengan maksimum 100. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit} = (100\% - \text{rasio yang dicapai}) / 1\% \dots\dots\dots(16)$$

2.6 Penelitian Sebelumnya

Sebelumnya pernah dilakukan penelitian oleh saudari Irma Oktivia mengenai hal yang sama mengenai Implikasi Program Rekapitalisasi terhadap Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari Analisa Unsur-Unsur *CAEL* pada Bank “X”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa Program Rekapitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah berhasil meningkatkan modal bank dan mendorong kinerja bank untuk

lebih baik daripada sebelum ikut serta dalam Program Rekapitalisasi. Disamping itu Program Rekapitalisasi secara umum juga berhasil meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank “X”.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menilai Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari unsur-unsur *CAEL* sebelum dan sesudah Program Rekapitalisasi, sehingga dapat diketahui tingkat solvabilitas, rentabilitas, dan likuiditas bank sebelum dan sesudah rekapitalisasi.

Sedangkan perbedaan yang pertama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada subyek penelitiannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan Bank Pembangunan Daerah, sedangkan penelitian ini menggunakan Bank Umum Swasta Nasional. Perbedaan yang kedua adalah periode penelitian menggunakan data tahun berbeda, yaitu penelitian sebelumnya tahun 1998 sampai 2001, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 1998 sampai 2002. Perbedaan yang ketiga adalah penelitian sebelumnya hanya menganalisis tingkat kesehatan bank dari unsur-unsur *CAR*, *asset quality*, *earning* dan *liquidity* tanpa menghasilkan total nilai kredit dan kategori tingkat kesehatan bank, sedangkan penelitian ini secara runtut akan menghitung nilai kredit masing-masing unsur *CAEL*, dan mengakumulasikan nilai kredit tersebut sehingga diperoleh nilai kredit total untuk mengklasifikasikan tingkat kesehatan bank .

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman, pemikiran, dan persepsi peneliti. Dasar pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah :

1. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dalam perusahaan, dalam hal ini bahwa Bank “X” telah direkapitalisasi oleh pemerintah tahun 1999 karena mengalami kerugian akibat krisis ekonomi pertengahan tahun 1998.
2. Perusahaan sebagai subyek penelitian, bukan sebagai sampel, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan.
3. Penelitian tidak menguji hipotesis.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Yin (2003:8-18) dikatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” yang diarahkan pada serangkaian peristiwa kontemporer (masa kini) dan bila peneliti hanya memiliki peluang yang kecil atau tidak sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang membahas secara global terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu obyek penelitian. Oleh

karena itu peneliti akan menetapkan batasan-batasan penelitian agar permasalahan tidak meluas dan menimbulkan ketidakjelasan.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah implikasi rekapitalisasi terhadap Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari unsur-unsur *CAEL*. Peneliti akan melihat bagaimana implikasi rekapitalisasi tersebut dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menilai Tingkat Kesehatan Bank pada subyek penelitian, yaitu Bank “X” sebelum dan sesudah keikutsertaan bank tersebut pada program rekapitalisasi.

Peneliti juga akan mengetahui mengapa terjadi kenaikan atau penurunan Tingkat Kesehatan Bank “X” sebelum dan sesudah rekapitalisasi. Apabila terjadi kenaikan Tingkat Kesehatan Bank maka hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal rekapitalisasi berhasil dilakukan dengan efektif dan modal yang disertakan dalam rekapitalisasi berimplikasi positif terhadap faktor-faktor tingkat kesehatan Bank “X”, demikian pula sebaliknya.

3.1.1. Komponen-komponen desain penelitian

Menurut Yin (2003:29) untuk studi kasus, terdapat lima komponen desain penelitian yang sangat penting, yaitu :

1. Pertanyaan Penelitian.

Telah disebutkan pada rumusan masalah bahwa pertanyaan penelitian yang dikemukakan oleh penulis adalah “Bagaimana implikasi penerapan program rekapitalisasi terhadap Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari analisa unsur-unsur *CAEL* ?”.

2. Proposisi.

Ditujukan untuk mengarahkan dan membimbing perhatian peneliti kepada sesuatu yang harus diteliti dalam ruang lingkup studinya, agar dalam penelitiannya tidak terlalu meluas. Dalam penelitian ini proposisinya adalah Program Rekapitalisasi yang dilakukan pemerintah dapat meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank “X”.

3. Unit-unit Analisis.

Unit-unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah : faktor-faktor Tingkat Kesehatan Bank yang meliputi lima unsur yaitu *capital*, *assets quality*, *management*, *earning* dan *liquidity* (CAMEL). CAMEL merupakan ukuran penilaian Tingkat Kesehatan Bank, namun demikian dalam penulisan skripsi ini aspek manajemen tidak dapat dianalisis mengingat manajemen merupakan hasil penilaian Bank Indonesia terhadap profesionalisme kinerja bank yang merupakan kerahasiaan data dari Bank Sentral, sehingga data-data mengenai penilaian tentang manajemen bank tidak dapat diperoleh dan penelitian ini mengecualikan aspek tersebut. Sehingga penilaian Tingkat Kesehatan Bank disini ditinjau dari empat unsur yaitu CAEL, dengan mengukur :

a. *Capital (capital adequacy ratio)*

Uraian analisis aspek capital ini untuk mengetahui perubahan persentase CAR Bank “X” sebelum dan sesudah rekapitalisasi. Dengan melihat perubahan persentase CAR tersebut maka akan terlihat perkembangan atau penurunan modal.

b. *Asset quality* (kualitas aktiva produktif)

Uraian analisis aspek asset ini untuk melihat perkembangan penanaman kualitas aktiva produktif yang dimiliki sebelum dan sesudah rekapitalisasi dengan menghitung besarnya rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap aktiva produktif, dan untuk melihat besarnya pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAP).

c. *Earning* (Rentabilitas)

Setelah diketahui perkembangan modal dan aktiva yang dimiliki maka akan dapat diketahui implikasinya terhadap efisiensi operasional bank dalam memperoleh laba, terjadi perkembangan atau penurunan laba, uraian analisis aspek *earning* ini dilihat dari rasio *ROA* dan *BOPO*.

d. *Liquidity* (Likuiditas)

Dari analisis terhadap laba yang diperoleh, maka akan dapat menunjukkan pula implikasinya pada kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Uraian analisis aspek likuiditas ini dilihat dari *loan to deposit ratio (LDR)* dan *net inter bank (NIB)*.

4. Logika yang mengkaitkan data dengan proposisi

Perhitungan unsur unsur *CAEL* dapat dihitung dengan data yang berasal dari Laporan Keuangan Tahunan Bank "X" dan Laporan Kualitas Aktiva Produktif Bank "X". Sedangkan sistem perhitungan dan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan peraturan Bank Indonesia

5. Kriteria untuk menginterpretasikan temuan

Setelah perkembangan tingkat kesehatan bank diketahui maka dapat dilakukan interpretasi terhadap perkembangan Tingkat Kesehatan Bank. Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank yang positif (yaitu kategori yang lebih sehat) menunjukkan bahwa Program Rekapitalisasi telah berhasil, demikian pula sebaliknya.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis data sekunder, yaitu Laporan Keuangan Tahunan Bank "X", meliputi : Neraca, Laporan Laba Rugi, Komitmen dan Kontijensi, Kualitas Aktiva Produktif, beserta pos-pos penjelasannya. Selain Laporan Keuangan Tahunan penulisan ini juga melibatkan informasi-informasi lain yang berkaitan dengan rekapitalisasi, penilaian tingkat kesehatan bank dan subyek penelitian itu sendiri yaitu Bank "X". Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *website* Bank "X", *website* Bank Indonesia, dan PT Bursa Efek Surabaya (BES) dan Perpustakaan Bank Indonesia cabang Surabaya. Data yang akan digunakan adalah Laporan Keuangan Tahunan yang telah diaudit beserta pos-pos penjelasannya tahun 1998, 1999, 2000, 2001, dan 2002. Sehingga pembahasan dilakukan sebatas kondisi perusahaan berdasar data yang tersedia.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini melalui beberapa tahapan pengumpulan data yang terdiri dari :

1. Survey Pendahuluan

Pada tahap ini penulis mempelajari tentang kondisi perbankan pada saat ini, serta mengamati upaya-upaya pemerintah dan Bank Indonesia dalam memperbaiki kondisi perbankan nasional setelah terkena dampak krisis, antara lain melalui program rekapitalisasi. Survey pendahuluan dilakukan dengan membaca literatur buku, berita dan artikel di media cetak dan internet.

2. Studi Kepustakaan

Pada tahap ini penulis mencari literatur tentang peraturan-peraturan perbankan, program rekapitalisasi, permodalan, dan Tingkat Kesehatan Bank. Studi kepustakaan ini dilakukan di perpustakaan UNAIR, Ruang Baca FE UNAIR, Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya, PT BES, dan Internet.

3. Penelitian Lapangan

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu :

- a). Mengumpulkan data laporan keuangan tahunan termasuk neraca, laba rugi, komitmen dan kontijensi, aktiva produktif, serta penjelasan pos-pos neraca baik dari *website* Bank "X", *website* Bank Indonesia, PT BES, maupun dari Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya.
- b). Mengumpulkan data mengenai ketentuan perbankan yang berlaku, baik dari Bank Indonesia maupun dari internet. Ketentuan-ketentuan tersebut terdiri dari : Surat Edaran BI tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Surat Keputusan Direksi BI tentang Kewajiban

Penyediaan Modal Minimum Bank, Surat Keputusan Direksi BI tentang Kualitas Aktiva Produktif, Surat Keputusan Direksi BI tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, Perpu RI tentang Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam Modal Bank “X”.

- c). Melakukan penghitungan rasio masing-masing unsure tingkat kesehatan bank untuk mengetahui kondisi keuangan dan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah rekapitalisasi.

3.4 Metode dan Teknik Analisa Data

Metode analisa yang digunakan penulis dalam menganalisa laporan keuangan yaitu analisa horisontal. Analisa horisontal adalah analisa dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dalam hal ini periode laporan keuangan yang dianalisa adalah tahun 1998, 1999, 2000, 2001, dan 2002, sehingga diketahui perkembangan sebelum dan sesudah rekapitalisasi. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisa dinamis, dimana akan diperoleh hasil analisa yang lebih memuaskan karena dengan laporan keuangan yang diperbandingkan untuk beberapa periode akan diketahui sifat dan tendensi perubahan yang terjadi pada Bank “X”, khususnya setelah rekapitalisasi.

Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah analisa perbandingan rasio keuangan yaitu dengan cara memperbandingkan penghitungan terhadap rasio-rasio *CAR*, *APYD*, *PPAP*, *ROA*, *BOPO*, *NIB*, dan *LDR* pada laporan keuangan yang telah dihitung. Dari analisa tersebut maka akan dapat diambil kesimpulan

dan saran bagi perusahaan sehubungan dengan manfaat yang akan diperoleh bila melakukan analisa dari unsur-unsur *CAEL* untuk mengetahui perkembangan Tingkat Kesehatan Bank setelah rekapitalisasi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bank “X”

4.1.1 Sejarah berdirinya Bank “X”

Bank “X” didirikan pada tahun 1959, berdasarkan akte No. 53 tertanggal 15 Mei 1959 dari Notaris pengganti Soeleman Ardjasmita SH dan telah diubah akte No. 9 tertanggal 4 Agustus 1959 dan No.21 tertanggal 6 Oktober 1959 dari Notaris Eliza Pondaag SH di Jakarta. Akte pendirian ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusannya No. J.A.5/1/2/18 tertanggal 2 Nopember 1959 dan telah didaftarkan ke Kantor Pengadilan Negeri Jakarta dengan No.2116 tanggal 5 Nopember 1959.

Pada tanggal 31 Maret 1980 perusahaan melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Tabungan Untuk Umum 1859, Surabaya. Keputusan merger ini dituangkan dalam akte Notaris Arianny Lamoin Redjo SH No.17 tertanggal 31 Maret 1980. Sesuai dengan Surat Keputusan Bank Indonesia No.221/I/Dir/Upps tanggal 9 Nopember 1988, perusahaan memperoleh peningkatan status menjadi Bank Devisa.

Kantor pusat Bank “X” beralamat di Jalan M.H. Thamrin, Kav, 22, Jakarta Pusat. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, termasuk perubahan yang berkaitan dengan pengeluaran saham ke masyarakat melalui pasar modal di Indonesia. Dalam kurun waktu tahun 1994 sampai tahun 2002 perusahaan telah melakukan empat kali Penawaran Umum Efek Perusahaan

(*Right Issue*), yaitu Penawaran Umum Terbatas I pada bulan Pebruari 1994, Penawaran Umum Terbatas II pada bulan Pebruari 1997. Penawaran Umum Terbatas III pada bulan Maret 1999 dan Penawaran Umum Terbatas IV pada bulan Mei 2002. Sebelum direkapitalisasi oleh pemerintah pada tahun 1999, Bank “X” merupakan bank publik yang dimiliki dan dikendalikan oleh Grup Sinar Mas.

Pada tanggal 13 Maret 1999, Dewan Pemantapan Ketahanan Ekonomi dan Keuangan Indonesia mengeluarkan pernyataan yang menyatakan bahwa Bank “X” termasuk salah satu dari bank-bank yang akan diikuti dalam Program Rekapitalisasi pemerintah.

4.1.2 Produk dan layanan Bank “X”

Produk dan layanan Bank “X” dibedakan atas jenis *customer* yaitu nasabah individu dan nasabah perusahaan. Untuk nasabah individu, produk dan layanan yang disediakan oleh Bank “X” antara lain :

1. Simpanan

Produk jenis impanan yang disediakan oleh Bank “X” terdiri dari beberapa macam, antara lain : Rekening Tabungan, Deposito Berjangka, Rekening Giro, dan *Platinum Currency Deposit*.

2. Layanan dan Kartu Kredit

Layanan dan kartu kredit bagi nasabah individu terdiri dari berbagai macam antara lain : Kartu ATM/Debit, *Cash Deposit Machine*, *Internet Banking*, Pembayaran Tagihan, *Supercall*, *Safe Deposit Box*, Isi ulang Voucher, Pengiriman Uang, *Bank Draft*, Custodian.

3. Pinjaman

Pinjaman yang disediakan untuk nasabah individu terdiri dari :

a. KPREkspres

Fasilitas kredit yang diberikan oleh Bank "X" untuk membiayai pembelian rumah/ apartement/ kavling/ rukan serta renovasi/ konstruksi rumah.

b. KPMEkspres

Fasilitas kredit yang diberikan oleh Bank "X" untuk membiayai pembelian mobil baru atau bekas.

4. Reksadana

Merupakan jasa bank untuk menghimpun dana dan masyarakat pemodal dan menginvestasikannya ke dalam portofolio efek. Jasa jenis ini yang disediakan oleh Bank "X" antara lain : Pundi Reksa Rupiah, Pundi Reksa Dollar, Danamas Pasti, Trimegah Dana Stabil, Optima Fund, dan Investasi Reksa Premium.

Sedangkan untuk nasabah perusahaan, produk dan layanan yang disediakan oleh Bank "X" antara lain :

1. Simpanan

Jenis simpanan yang disediakan oleh Bank "X" untuk nasabah perusahaan antara lain : Deposito Berjangka, Rekening Koran, dan *Platinum Currency Deposit*.

2. Layanan dan Kartu Kredit

Layanan dan kartu kredit untuk nasabah perusahaan terdiri dari : *Cool Banking*, Layanan Gaji, *Export*, *Import*, Custodian, dan Pundi Reksa.

3. Pinjaman

Pinjaman yang disediakan untuk nasabah perusahaan terdiri dari : Kredit Investasi, fasilitas Pembiayaan UKM, Kredit Modal Kerja, L/C, dan Bank Garansi.

4. Perbankan Investasi

Untuk nasabah perusahaan, Bank "X" juga menyediakan : Pinjaman Sindiaksi, Pembiayaan Proyek, Nasihat Keuangan, *Capital Market*, dan Jasa Agency.

4.1.3 Kepemilikan modal Bank "X"

Sebelum rekapitalisasi, saham kepemilikan Bank "X" secara mayoritas dimiliki oleh PT Sinar Mas Multiartha Tbk. dengan komposisi sebagai berikut :

1. PT. Sinar Mas Multiartha Tbk (51%).
2. Somers Nominees (Far East) Limited (5%).
3. Masyarakat - kepemilikan < 5% (44%).

Setelah rekapitalisasi tahun 1999, saham kepemilikan Bank "X" berubah menjadi:

1. Saham seri A :
 - a. PT Sinar Mas Multiartha Tbk. (0,58%).
 - b. Masyarakat - kepemilikan < 5% (3,60%).
2. Saham seri B :
 - a. Direktur (0,04%).
 - b. PT Sinar Mas Multiartha Tbk. (0,75%).
 - c. Masyarakat - kepemilikan < 5% (37,89%).

3. Saham seri C :

- a. Badan Penyehatan Perbankan Nasional Jakarta (57,14%).

Namun pada tahun 2002, setelah melakukan *right issue* yang keempat dimana pemerintah (dalam hal ini adalah BPPN) bertindak sebagai *stanby buyer*, susunan kepemilikan saham Bank “X” berubah lagi menjadi sebagai berikut :

1. Pemerintah Indonesia – BPPN (93,69%).
2. Masyarakat – kepemilikan < 5% (6,31%).

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Kondisi keuangan Bank “X” sebelum rekapitalisasi tahun 1998

4.2.1.1 Analisa *capital adequacy ratio*

Pada akhir tahun 1998, *CAR* Bank “X” mencapai -28 % (lihat lampiran 1). Kondisi *CAR* yang sangat rendah ini disebabkan karena modal bank yang negatif dan tingginya resiko atas aset yang dimiliki oleh bank. Rendahnya *CAR* bank “X” mengindikasikan bahwa modal Bank “X” sudah tidak dapat meng-*cover* resiko atas aset yang dimiliki dan tidak dapat beroperasi sebagai lembaga intermediasi yang baik. Kondisi tersebut disebabkan karena besarnya *non performing loans* yang menyebabkan besarnya kerugian yang dialami oleh Bank “X”. Dengan besarnya kerugian yang dialami melebihi modal yang dimiliki oleh Bank “X”, maka modal bank terkikis habis hingga negatif. Sehingga bank mengalami defisit dan kekurangan modal untuk beroperasi dengan sehat.

Sedangkan resiko yang ditimbulkan dari aktiva yang dimiliki Bank "X", baik yang *on balance sheet* maupun yang *off balance sheet* dapat dilihat pada lampiran 9. Dari total aktiva yang dimiliki oleh Bank "X" baik *on balance sheet* maupun yang *off balance sheet* tingkat resiko yang ditimbulkan sebesar 77.73%. Hal ini menunjukkan besarnya potensi kerugian yang akan terjadi dari pemanfaatan dana yang dimiliki, yaitu berupa penyaluran pada jenis-jenis aktiva Bank "X".

Dari rasio *capital adequacy ratio* sebesar -28 %, maka selanjutnya dihitung nilai kredit yang dibobot dari sisi permodalan. Dari hasil perhitungan pada lampiran 1. dapat diketahui nilai kredit yang dibobot dari sisi *capital* Bank "X" adalah 0.00.

4.2.1.2 Analisa *assets quality*

Bank merupakan lembaga intermediasi yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat. Sehingga bank wajib untuk menjaga aktiva produktif yang dimilikinya, yaitu dana yang disalurkan kembali ke masyarakat. Kualitas aktiva produktif Bank "X" pada akhir tahun 1998 digambarkan pada tabel 4.1.

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank "X" pada tahun 1998 memiliki potensi kerugian yang cukup besar. Hal ini dikarenakan besarnya aktiva produktif yang dikategorikan macet dan diragukan yaitu sebesar 27% atau Rp.9.563.680 juta dan 9 % atau Rp.3.036.461 juta dari total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank yaitu Rp.34.983.727 juta dan (lihat lampiran 14).

TABEL 4.1

KOMPOSISI KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF BANK "X" TAHUN 1998

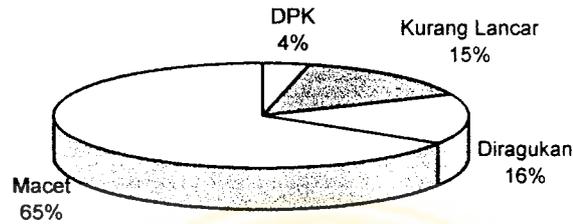
Keterangan	Nominal (juta rupiah)	Persentase
Lancar	16.078.150	46%
Dalam Perhatian Khusus	2.071.643	6%
Kurang Lancar	4.233.793	12%
Diragukan	3.036.461	9%
Macet	9.563.680	27%
Total	34.983.727	100%

Sumber Data : Lampiran 14

4.2.1.2.1 Analisa aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) Bank "X" pada tahun 1998 dapat dilihat pada grafik 4.1. Rasio APYD Bank "X" pada tahun 1998 adalah 41,38 % (lihat lampiran.2). Besarnya rasio tersebut dipengaruhi oleh besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk menyerap potensi kerugian yang berasal dari aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank "X". Tingginya rasio ini mengindikasikan bahwa dari total aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank "X", 41,38% berpotensi untuk tidak produktif dan menjadi kerugian.

GRAFIK 4.1
AKTIVA PRODUKTIF YANG DIKLASIFIKASIKAN
BANK “X” TAHUN 1998



Sumber Data : Lampiran 2

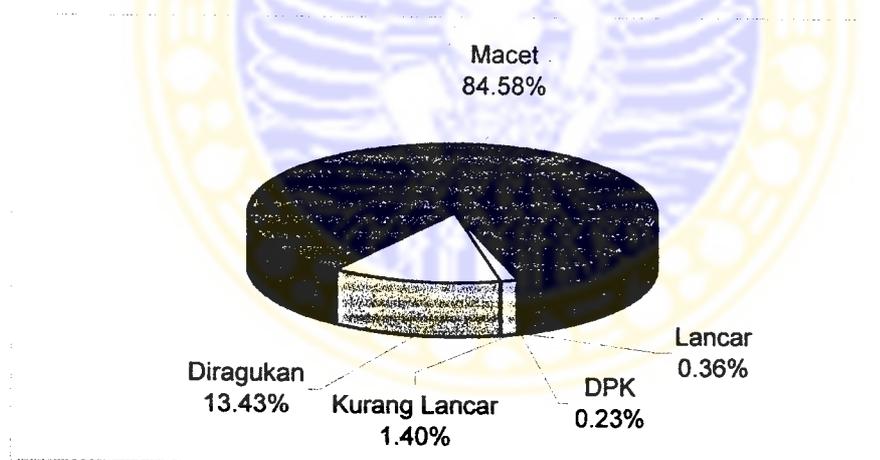
Dilihat dari grafik diatas, kontribusi terbesar atas tingginya aktiva produktif yang diklasifikasikan, adalah aktiva produktif yang tergolong macet yaitu sebesar 65% atau Rp.9.563.680 juta dari total aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp.14.475.833 juta atau 100% dari aktiva produktif yang dikategorikan sebagai macet (lihat lampiran 2).

Dari rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif sebesar 41,38 %, maka selanjutnya dihitung nilai kredit yang dibobot dari sisi kualitas aktiva produktif yang pertama. Dari hasil perhitungan pada lampiran 2, dapat diketahui nilai kredit yang dibobot dari sisi kualitas aktiva produktif yang pertama Bank “X” adalah 0,00.

4.2.1.2.2 Analisa penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk

Rasio kualitas aktiva produktif yang kedua yaitu penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk bank “X” pada tahun 1998 sebesar 84,60%. Unsur-unsur penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk bank “X” dapat dilihat pada grafik 4.2 berikut ini.

GRAFIK 4.2
PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF YANG WAJIB
DIBENTUK BANK “X” TAHUN 1998



Sumber Data : Lampiran 3, Lampiran 19

Total penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk Bank “X” tahun 1998 sebesar Rp.11.306.768,65 juta (lihat lampiran 3). Dari grafik 4.2 dapat dilihat bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif terbesar berasal dari aktiva produktif yang berstatus macet yaitu sebesar Rp. 9.563.680 juta, yaitu

100% dari aktiva produktif yang dikategorikan macet. Selanjutnya aktiva produktif yang berstatus diragukan yaitu sebesar Rp.1.518.230.5 juta, yaitu 50% dari aktiva produktif yang berstatus diragukan. Besarnya persentase penyisihan penghapusan aktiva produktif umum dan khusus yang wajib dibentuk oleh bank meningkat secara bertahap per akhir tahun 1998, sesuai dengan SK Direksi BI No. 31/148/KEP/ Tanggal 12 Nopember 1998 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (lampiran 19).

Besarnya rasio ini pada Bank "X" mengindikasikan bahwa penyisihan yang telah dibentuk oleh Bank "X" telah cukup memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh Bank Indonesia, sehingga penyisihan yang telah dibentuk cukup untuk menutup potensi kerugian yang akan terjadi yang berasal dari buruknya kualitas aktiva produktif yang dimiliki. Dari rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh Bank "X" sebesar 84,60%, maka selanjutnya dihitung nilai kredit yang dibobot dari sisi kualitas aktiva produktif yang kedua. Dari hasil perhitungan pada lampiran 3, dapat diketahui nilai kredit yang dibobot dari sisi kualitas aktiva produktif yang kedua Bank "X" adalah 4,23.

4.2.1.3 Analisa *earning*

4.2.1.3.1 Analisa *return on assets*

Rasio *ROA* Bank "X" pada tahun 1998 menunjuk angka -39,28% (lihat lampiran 4). Rasio ini dipengaruhi oleh besarnya laba atau rugi yang dialami oleh bank dan besarnya rata-rata aktiva yang dimiliki oleh bank selama satu tahun. Rendahnya rasio ini pada Bank "X" menunjukkan bahwa pada tahun 1998 Bank

memperoleh laba. Hal ini disebabkan karena Bank "X" pada tahun 1998 mengalami kerugian yang sangat besar yaitu sebesar Rp.11.772.493 juta, dimana faktor utama yang menjadi kontributor terbesar atas kerugian ini adalah karena besarnya beban penyisihan kerugian akibat buruknya kondisi aktiva produktif pada saat itu. Sehingga aktiva yang dimiliki oleh Bank "X" banyak yang berpotensi untuk tidak produktif atau bahkan aktiva yang berupa penyaluran dana kepada masyarakat tidak dapat kembali.

Dari rasio *ROA* sebesar $-39,28\%$, maka selanjutnya dihitung nilai kredit yang dibobot dari sisi *earning* yang pertama. Dari hasil perhitungan lampiran 4, dapat diketahui nilai kredit yang dibobot dari sisi *earning* yang pertama Bank "X" adalah 0,00.

4.2.1.3.2 Analisa biaya operasional terhadap pendapatan operasional

Rasio *earning* yang kedua yaitu biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 1998, mencapai $245,46\%$ (lihat lampiran 5). Tingginya rasio ini mengindikasikan bahwa pendapatan operasional Bank "X" tidak dapat menutupi biaya operasional yang terjadi. Besarnya biaya operasional Bank "X" 2,46 kali besarnya pendapatan operasional yang terjadi pada tahun tersebut. Dan kontribusi terbesar yang menyebabkan kerugian tersebut adalah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibebankan pada tahun itu yaitu sebesar Rp.11.303.456 juta.

Dari rasio BOPO sebesar $245,46\%$, maka selanjutnya dihitung nilai kredit yang dibobot dari sisi *earning* yang kedua. Dari hasil perhitungan pada lampiran

5. dapat diketahui nilai kredit yang dibobot dari sisi *earning* yang kedua Bank "X" adalah 0,00.

4.2.1.4 Analisa *Liquidity*

4.2.1.4.1 Analisa *loan to deposit ratio*

Likuiditas bank yang pertama diukur dengan rasio *loan to deposit ratio* (*LDR*). Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah disalurkan oleh bank untuk memperoleh pendapatan, salah satunya adalah penyaluran kredit. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin rendah likuiditas bank yang bersangkutan.

LDR yang dicapai Bank "X" pada tahun 1998 sebesar 57,97% (lihat lampiran 6). Dengan ukuran rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka Bank "X" masih memiliki tingkat likuiditas yang baik. Hal ini dikarenakan Bank "X" dalam usahanya untuk mendapatkan penghasilan tidak hanya bergantung melalui penyaluran kredit saja, melainkan juga melalui penempatan pada portofolio surat-surat berharga.

Dari *LDR* sebesar 57,97%, maka selanjutnya dihitung nilai kredit yang dibobot dari sisi likuiditas yang pertama. Dari hasil perhitungan pada lampiran 6, dapat diketahui nilai kredit yang dibobot dari sisi likuiditas yang pertama Bank "X" adalah 5,00.

4.2.1.4.2 Analisa *net inter bank*

Aspek likuiditas yang kedua, adalah rasio *net inter bank* (*NIB*). Rasio ini merupakan selisih absolut antara volume transaksi *call money* yang diberikan kepada bank lain dengan volume transaksi *call money* yang diterima dari bank lain. Semakin rendah rasio ini maka semakin baik likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio yang dicapai Bank "X" adalah sebesar 11.83%. Pada tahun 1998 Bank "X" melakukan transaksi berupa *call money* yang cukup besar. hal ini dapat dilihat dari volume transaksi *call money* yang diberikan kepada bank lain sebesar Rp.3.974.229 juta dan *call money* yang diterima dari bank lain sebesar Rp.2.552.017 juta. Meskipun selisih bersihnya tidak terlalu besar, namun volume transaksi *call money* yang terlalu besar menimbulkan resiko yang besar pula. Hal ini dikarenakan pada saat itu banyak sekali bank-bank yang dilikuidasi, sehingga resiko atas tidak kembalinya penempatan pada bank tersebut akan semakin besar, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kerugian bagi Bank "X".

Dari rasio *NIB* sebesar 11,83%, maka selanjutnya dihitung nilai kredit yang dibobot dari sisi likuiditas yang kedua. Dari hasil perhitungan pada lampiran 7, dapat diketahui nilai kredit yang dibobot dari sisi likuiditas yang kedua Bank "X" adalah 4,41.

4.2.1.5 Tingkat kesehatan Bank "X" sebelum rekapitalisasi

Untuk menentukan tingkat kesehatan bank "X" sebelum rekapitalisasi, maka dijumlahkan seluruh nilai kredit yang didapat dari masing-masing komponen. Berikut ini rekapitulasi nilai kredit yang dibobot komponen tingkat kesehatan dan kategori tingkat kesehatan Bank "X" sebelum rekapitalisasi tahun 1998.

TABEL 4.2
TOTAL NILAI KREDIT YANG DIBOBOT DAN KATEGORI
TINGKAT KESEHATAN BANK "X" TAHUN 1998

Faktor Yang Dinilai	Unsur	Nilai Kredit yang Dibobot
1. Permodalan	1. CAR	0.00
2. Kualitas Aktiva	1. PPAP	4.23
	2. APYD	0.00
3. Rentabilitas	1. ROA	0.00
	2. BOPO	0.00
4. Likuiditas	1. NIB	4.41
	2. LDR	5.00
Total Nilai Kredit yang Dibobot		13.64
Kategori Tingkat Kesehatan Bank "X"		Tidak Sehat

Sumber : Lampiran 1 – 7; tabel 2.7

Berdasarkan tabel 2.7, dengan total nilai kredit yang dibobot sebesar 13,64, maka Tingkat Kesehatan Bank "X" dikategorikan sebagai bank yang tidak sehat sebelum rekapitalisasi pada tahun 1998.

4.2.2 Proses rekapitalisasi Bank "X"

Pada dasarnya metodologi yang digunakan oleh pemerintah dalam program rekapitalisasi perbankan adalah nasionalisasi melalui badan khusus, yaitu BPPN yang bersifat sementara, karena tujuan akhir yang ingin dicapai dalam rekapitalisasi tersebut adalah divestasi penyertaan modal pemerintah kepada pihak swasta. Secara umum, garis besar rekapitalisasi yang dilakukan terhadap Bank "X" adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 1998 Bank "X" dikategorikan sebagai bank yang tidak sehat. Karena Bank "X" memiliki aset yang besar, sehingga berpotensi untuk

menimbulkan krisis yang bersifat sistemik apabila dilikuidasi, maka pemerintah pada tanggal 13 Maret 1999 memutuskan Bank "X" untuk mengikuti program rekapitalisasi melalui sebuah badan bernama Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN).

2. Setelah melakukan *due diligence* dan *fit and proper test* terhadap pemegang saham, pemerintah bersedia untuk memenuhi kebutuhan rekapitalisasi sebesar Rp. 11,1 triliun untuk mencapai *CAR* sebesar 4%. Menurut perjanjian rekapitalisasi, pemerintah memenuhi kebutuhan rekapitalisasi Bank "X" maksimal 80% dari total dana yang dibutuhkan, sedangkan sisanya harus dipenuhi oleh pemegang saham pengendali, PT Sinar Mas Multiartha Tbk. yaitu minimum 20%. Disamping itu perjanjian tersebut juga memuat suatu *loss-sharing agreement* yang merupakan kesepakatan untuk menanggung kerugian bersama antara pemerintah dengan pemegang saham.
3. Untuk memenuhi perjanjian tersebut, Bank "X" melakukan Penawaran Umum Terbatas III (*Right Issue III*) antara bulan Maret dan Juni 1999 untuk memenuhi kebutuhan rekapitalisasi sebesar minimum 20%.
4. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.34 tahun 1999 tentang Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia tanggal 24 Mei 1999, pada bulan Juni 1999 pemerintah melakukan penyertaan modal kedalam Bank "X" sebesar Rp. 8,714 triliun dalam bentuk obligasi dengan tingkat bunga rata-rata 14% - 19% per tahun. Dan sejak bulan Juli 1999 Bank "X" telah memperoleh pendapatan bunga dari obligasi tersebut.

5. Dalam kenyataannya, Penawaran Umum Terbatas III yang dilakukan oleh Bank "X" menghasilkan total dana sebesar Rp.4,486 triliun, sehingga pemerintah hanya perlu menyediakan kurang dari 80%, atau Rp.6,628 triliun dari total kebutuhan rekapitalisasi. Kelebihan dana sebesar Rp.2,086 triliun yang telah terlanjur disertakan kedalam Bank "X" dikembalikan kepada pemerintah melalui BPPN, sehingga saldo penyertaan modal pemerintah ke dalam Bank "X" per 31 Desember 1999 sebesar Rp.6,628 triliun.
6. Selanjutnya dalam rekapitalisasi tersebut, Bank "X" memindahkan aktiva yang macet (aktiva produktif dalam kategori macet dan barang jaminan dalam penguasaan bank) sebesar Rp. 7,2 triliun ke Unit Pengelolaan Aset BPPN pada akhir bulan Mei 1999.

4.2.3 Kondisi keuangan Bank "X" setelah rekapitalisasi tahun 1999 sampai tahun 2002

Setelah mendapatkan suntikan dana dari pemerintah melalui program rekapitalisasi tahun 1999, kondisi keuangan Bank "X" menunjukkan arah yang positif. Namun perkembangan yang positif tersebut tidak bertahan dalam waktu yang cukup lama, karena pada tanggal 13 Juli 2001 Bank "X" dinyatakan sebagai bank dengan status "Bank Dalam Penyehatan" oleh Bank Indonesia dan membutuhkan suntikan dana lagi dari pemerintah untuk bisa bertahan sebagai lembaga intermediasi yang sehat. Dengan berbagai pertimbangan, pemerintah setuju untuk menyediakan dana talangan untuk memenuhi kebutuhan dana bagi Bank "X".

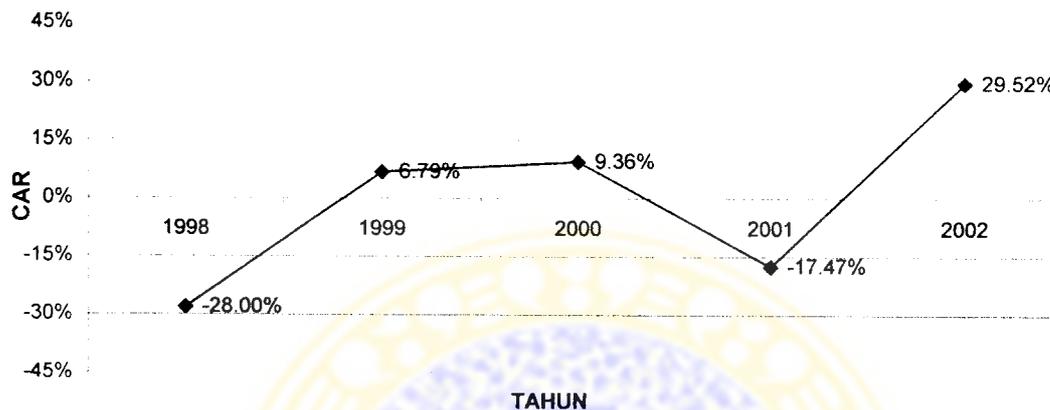
Pemberian dana talangan inilah yang disebut-sebut sebagai “Rekapitalisasi Tahap II” yang sebenarnya merupakan Rekapitalisasi *Bank Take Over*. Sedangkan proses penyertaan dilakukan melalui *Right Issue IV* yang dilakukan oleh Bank “X” pada bulan Mei 2002, dimana pemerintah bertindak sebagai *stanby buyer* dalam proses tersebut. Dari total dana yang dibutuhkan oleh Bank “X” yaitu sebesar Rp.4,8 triliun, Rp.68.827 juta berasal dari dana masyarakat dan sisanya sebesar Rp.4.744.173 juta diperoleh dari pemerintah melalui BPPN.

Berikut ini analisa unsur-unsur CAEL dari kondisi keuangan Bank “X” setelah rekapitalisasi tahun 1999 sampai tahun 2002.

4.2.3.1 Analisa *capital adequacy ratio*

CAR Bank “X” tahun 1999 sampai tahun 2002 mengalami fluktuasi yang memiliki kecenderungan meningkat. Fluktuasi *CAR* Bank “X” dapat dilihat pada grafik 4.3. Dengan adanya suntikan dana dari pemerintah melalui program rekapitalisasi sebesar Rp.6,628 triliun dan dana hasil dari *Right Issue III* sebesar Rp.4,486 triliun, maka *CAR* Bank “X” mengalami kenaikan sebesar 34,79% dari minus 28% (-28%) tahun 1998 menjadi 6,79% ditahun 1999. Rekapitalisasi ini menyebabkan timbulnya penyertaan pemerintah pada modal Bank “X” sebesar 57,14%. Suntikan dana segar dari pemerintah berupa obligasi pemerintah (dimana merupakan instrumen tanpa resiko) meningkatkan ekuitas dan nilai *risk weighted assets* Bank “X” menurun, sehingga meningkatkan *CAR* Bank “X”. Dengan bertambahnya modal Bank “X” sebesar Rp.11,1 triliun, maka defisit yang terjadi pada tahun sebelumnya dan kerugian yang terjadi pada tahun 1998 dapat diserap, sehingga modal Bank “X” pada akhir tahun 1999 menjadi positif.

GRAFIK 4.3
FLUKTUASI RASIO CAR BANK “X”
PASCA REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI TAHUN 2002



Sumber Data : Lampiran 1

Sedangkan pada tahun 2000, *CAR* Bank “X” mengalami peningkatan lagi sebesar 2.57%. Kenaikan *CAR* ini disebabkan karena adanya kenaikan modal dan penurunan aktiva tertimbang menurut resiko Bank “X”. Kenaikan modal disebabkan karena pada tahun 2000 Bank “X” telah mampu menciptakan laba sebesar Rp.267.487 juta. Sedangkan ditinjau dari penurunan aktiva tertimbang menurut resiko, dipicu oleh penurunan tagihan atas wesel ekspor yang cukup besar yaitu sebesar Rp.4.060.864 juta, dari Rp.4.187.307 juta tahun 1999 menjadi Rp.170.561 juta tahun 2000. Penurunan ini karena tagihan tersebut telah dialihkan ke BPPN untuk direstrukturisasi. Disamping itu juga penurunan resiko atas kewajiban komitmen dan kontijensi Bank “X”, yaitu berupa penurunan jaminan yang diberikan Bank “X” kepada pihak-pihak lain sebesar Rp.2.080.780 juta (Rp.2.809.985 juta tahun 1999 dan Rp.729.205 juta tahun 2000) dan penurunan

komitmen akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka sebesar Rp.1.435.438 juta (Rp.1.553.998 juta tahun 1999 dan Rp.118.560 juta tahun 2000).

Pada tahun 2001, *CAR* Bank "X" mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 26,83% (grafik 4.3), sehingga bank dalam kesulitan solvabilitas yang cukup parah. Faktor utama yang menyebabkan penurunan ini adalah terjadinya kerugian yang besar yaitu Rp.4.130.540 juta, yang menyebabkan defisit sehingga berdampak pada penurunan modal yang cukup besar dan modal Bank "X" menjadi negatif. Dimana kontributor terbesar yang menyebabkan kerugian pada tahun 2001 adalah beban penyisihan aktiva produktif sebesar Rp.1,9 triliun dan kerugian akibat klaim antarbank sebesar Rp.1,1 triliun. Karena pada saat itu Bank "X" dalam kesulitan keuangan yang cukup parah, maka pada bulan Juli 2001 Bank "X" dinyatakan sebagai Bank Dalam Penyehatan oleh Bank Indonesia.

Pada tahun 2002 *CAR* Bank "X" mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 46,99% (lihat grafik 4.3). Kenaikan ini disebabkan oleh adanya peningkatan modal Bank "X" menjadi Rp.17.867.731 juta pada akhir tahun 2002. Peningkatan modal tersebut merupakan dampak dari suntikan dana oleh pemerintah sebesar Rp.4.744.173 juta dan dari masyarakat sebesar Rp.68.827 juta (total Rp.4.813.000 juta) melalui *Right Issue IV*, sehingga total penyertaan pemerintah pada Bank "X" menjadi 93,69%. Disamping itu pada tahun 2002 Bank "X" juga telah mampu menciptakan laba sebesar Rp.132.517 juta. Sehingga kenaikan modal dan laba tersebut dapat menyerap defisit tahun sebelumnya dan menyebabkan peningkatan modal Bank "X" menjadi positif.

Setelah diketahui fluktuasi *CAR* Bank “X” pasca rekapitalisasi tahun 1999 sampai tahun 2002, maka selanjutnya dihitung nilai kredit *CAR* yang dibobot untuk masing-masing tahun. Berikut ini adalah tabel nilai kredit yang dibobot untuk menentukan tingkat kesehatan Bank “X” pasca rekapitalisasi tahun 1999 dari unsur *capital*.

TABEL 4.3

**NILAI KREDIT *CAR* BANK “X” YANG DIBOBOT
PASCA REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI TAHUN 2002**

Keterangan \ Tahun	1999	2000	2001	2002
Rasio <i>CAR</i>	6,79%	9,36%	-17,47%	29,52%
Nilai Kredit	53.86	94.60	-188.65	296.16
Max 100 dan Min 0	53.86	94.60	0.00	100.00
Bobot	25%	25%	25%	25%
Nilai Kredit yang Dibobot	13.47	23.65	0.00	25.00

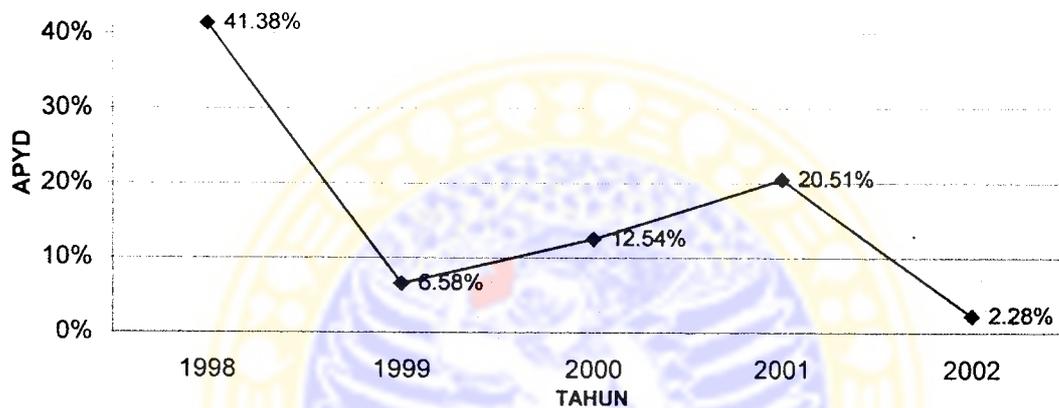
Sumber Data : Lampiran 1

4.2.3.2 Analisa *assets quality*

4.2.3.2.1 Analisa aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

Komponen *assets quality* yang pertama yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan (*APYD*) terhadap aktiva produktif. Pada Bank “X” rasio ini sangat berfluktuasi dengan kecenderungan menurun dan berikut ini grafik yang menggambarkan fluktuasi tersebut.

GRAFIK 4.4
FLUKTUASI RASIO AKTIVA PRODUKTIF YANG
DIKLASIFIKASIKAN TERHADAP AKTIVA PRODUKTIF BANK “X”
PASCA REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI TAHUN 2002



Sumber Data : Lampiran 2

Berdasarkan grafik 4.4 diatas, pada tahun 1999 rasio APYD terhadap kualitas aktiva produktif Bank “X” mengalami penurunan sebesar 34,8%. Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan kondisi kualitas aktiva produktif Bank “X”, karena semakin kecil jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan. Penurunan persentase aktiva produktif yang diklasifikasikan ini terjadi karena Bank “X” telah mentransferkan aktiva produktifnya yang tergolong macet ke Unit Pengelolaan Aset BPPN sebesar Rp. 7,2 triliun sebagai tidak lanjut dalam perjanjian rekapitalisasi. Sedangkan pada tahun 2000, mengalami kenaikan sebesar 5,96% dari tahun 1999 sebesar 6,58% menjadi 12,54% tahun 2000. Kenaikan ini disebabkan karena adanya kenaikan aktiva produktif dengan kategori macet, yaitu

sebesar Rp.1.971.506 juta, dari Rp.367.563 juta tahun 1999 menjadi Rp.2.339.069 juta tahun 2000.

Pada tahun 2001, terjadi peningkatan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 7.97% sehingga rasio aktiva produktif yang diklsifikasikan menjadi 20,51% pada akhir tahun 2001. Jumlah ini telah melebihi dari batas ketentuan Bank Indonesia dalam penilaian kredit tingkat kesehatan bank yaitu 15,5%. Peningkatan yang cukup besar ini dikarenakan kenaikan aktiva produktif yang diklasifikasikan sebagai macet sebesar Rp.3.204.457 juta, dari Rp.2.339.069 juta tahun 2000 menjadi Rp.5.543.526 juta pada tahun 2001. Sedangkan pada tahun 2002, mengalami perbaikan dengan angka penurunan sebesar 18,23% sehingga menjadi 2.28% pada akhir tahun 2002 . Penurunan ini disebabkan karena adanya perjanjian antara BPPN, Bank "X" dan PT Sinar Mas Multiartha Tbk untuk merestrukturisasi jadwal pembayaran kembali dan kualitas agunan tagihan Bank "X" dalam kelompok usaha Grup Sinar Mas serta adanya penjaminan tagihan oleh pemerintah, dalam hal ini BPPN, dan penjaminan pribadi oleh pengusaha-pengusaha Grup Sinar Mas. Sehingga hal ini meningkatkan kembali kualitas aktiva produktif dan menurunkan aktiva produktif yang tergolong macet.

Setelah diketahui fluktuasi rasio *assets quality* yang pertama yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif Bank "X" pasca rekapitalisasi tahun 1999 sampai tahun 2002, maka selanjutnya dihitung nilai kredit yang dibobot untuk masing-masing tahun. Berikut ini adalah tabel nilai kredit yang dibobot untuk menentukan tingkat kesehatan Bank "X" pasca

rekapitalisasi tahun 1999 dari unsur *assets quality* yang pertama yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

TABEL 4.4
NILAI KREDIT RASIO AKTIVA PRODUKTIF YANG
DIKLASIFIKASIKAN TERHADAP AKTIVA PRODUKTIF BANK “X”
YANG DIBOBOT PASCA REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI
TAHUN 2002

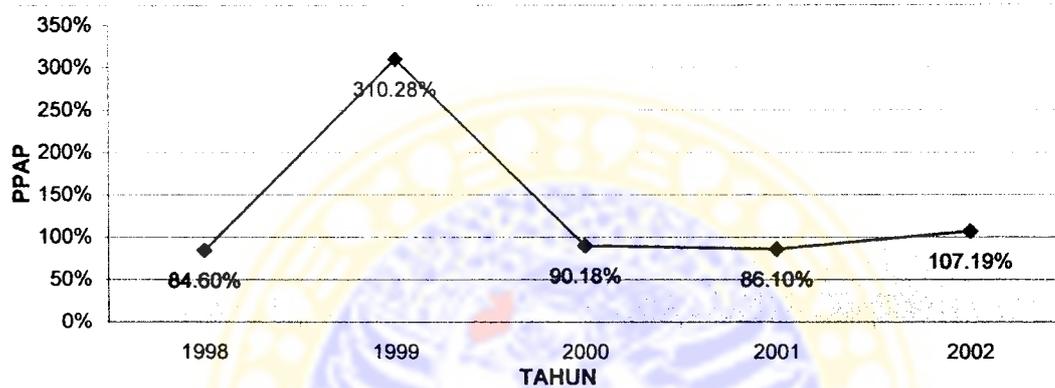
Keterangan \ Tahun	1999	2000	2001	2002
Rasio APYD	6.58%	12.54%	20.51%	2.28%
>15.5% = 0	6.58%	12.54%	0.00%	2.28%
Nilai Kredit	59.46	19.75	0.00	88.15
Min 0	59.46	19.75	0.00	88.15
Bobot	25%	25%	25%	25%
Nilai Kredit yang Dibobot	14.87	4.94	0.00	22.04

Sumber Data : Lampiran 2

4.2.3.2.2 Analisa penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk

Komponen *assets quality* yang kedua yaitu rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Pada Bank “X” rasio ini sangat berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat dan grafik 4.5 menggambarkan fluktuasi tersebut.

GRAFIK 4.5
FLUKTUASI RASIO PPAP YANG TELAH DIBENTUK TERHADAP
PPAP YANG WAJIB DIBENTUK BANK “X”
PASCA REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI TAHUN 2002



Sumber Data : Lampiran 3

Pada tahun 1999 rasio ini meningkat tajam, yaitu sebesar 225.68% menjadi 310,28% pada akhir tahun. Peningkatan ini disebabkan oleh turunnya penyisihan yang wajib dibentuk oleh Bank “X” dari Rp.11.306.768,65 juta tahun 1998 menjadi Rp.830.071,10 juta di tahun 1999, lebih besar dari penurunan yang telah dibentuk oleh Bank “X” dari Rp 9.565.792 juta pada tahun 1998, menjadi Rp.2.575.542 juta di tahun 1999. Peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa Bank “X” telah mengantisipasi kerugian yang ditimbulkan oleh buruknya kualitas aktiva produktif yang dimilikinya pada saat itu karena dampak krisis ekonomi pada tahun tersebut telah menyebabkan banyaknya debitur-debitur Bank “X” yang tidak mampu untuk membayar kembali hutang-hutangnya.

Tahun 2000, rasio ini mengalami penurunan drastis yaitu sebesar 220,1%, sehingga menjadi 90,1%. Dan pada tahun 2001 mengalami penurunan lagi sebesar 4,08 % menjadi 86,10%. Rasio dibawah 100% tersebut menunjukkan bahwa penyisihan penghapusan yang telah dibentuk oleh Bank "X" terhadap aktiva produktif yang dimilikinya masih dibawah dari ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Pada tahun 2002 rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif pada Bank "X" mengalami kenaikan sebesar 21,09% sehingga menjadi 107,19%. Angka ini menunjukkan bahwa penyisihan penghapusan yang telah dibentuk oleh Bank "X" terhadap aktiva produktif yang dimilikinya telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Setelah diketahui fluktuasi rasio *assets quality* yang kedua yaitu rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk Bank "X" pasca rekapitalisasi tahun 1999 sampai tahun 2002, maka selanjutnya dihitung nilai kredit yang dibobot untuk masing-masing tahun. Tabel 4.5 menunjukkan nilai kredit yang dibobot untuk menentukan tingkat kesehatan Bank "X" pasca rekapitalisasi tahun 1999 dari unsur *assets quality* yang kedua yaitu rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

TABEL 4.5
NILAI KREDIT RASIO PPAP YANG TELAH DIBENTUK TERHADAP
PPAP YANG WAJIB DIBENTUK BANK “X” YANG DIBOBOT
PASCA REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI TAHUN 2002

Keterangan \ Tahun	1999	2000	2001	2002
Rasio PPAP	310.28%	90.18%	86.10%	107.19%
< 0% = 0	310.28%	90.18%	86.10%	107.19%
Nilai Kredit	310.28	90.18	86.10	107.19
Max 100	100.00	90.18	86.10	100.00
Bobot	5%	5%	5%	5%
Nilai Kredit yang dibobot	5.00	4.51	4.30	5.00

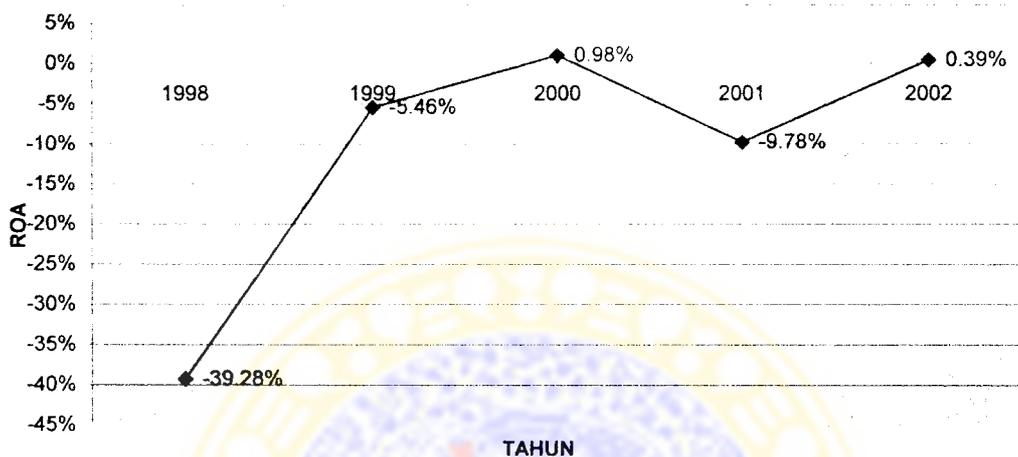
Sumber Data : Lampiran 3

4.2.3.3 Analisa *earning*

4.2.3.3.1 Analisa *return on assets*

Rasio *return on asset* pada Bank “X” setelah rekapitalisasi mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dan hal ini merupakan hal yang baik bagi kelangsungan usaha Bank “X”. Karena dengan meningkatnya rasio ini mengindikasikan bahwa Bank “X” telah mampu mengoptimalkan penggunaan asset, yaitu aktiva produktif yang dimilikinya untuk menghasilkan laba atau paling tidak mengurangi kerugian yang terjadi. Grafik 4.6 menunjukkan fluktuasi dari rasio *return on assets* yang dicapai oleh Bank “X”.

GRAFIK 4.6
FLUKTUASI RASIO *ROA* BANK “X”
PASCA REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI TAHUN 2002



Sumber Data : Lampiran 4

Tahun 1999, meskipun dengan rasio *ROA* yang masih negatif, Bank “X” menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 33,82% sehingga menjadi negatif 5,46%. Penurunan yang signifikan ini disebabkan karena turunnya beban penyisihan penghapusan aktiva produktif pada laba rugi Bank “X” tahun 1999.

Pada tahun 2000, rasio ini meningkat lagi sebesar 6,44% sehingga menjadi 0,98%. Pada tahun ini Bank “X” telah mampu menciptakan laba sebesar Rp.381.333 juta dengan *net interest income* sebesar Rp.766.594 juta. Sedangkan pada tahun 2001 rasio *ROA* Bank “X” mengalami penurunan sebesar 10,76%, menjadi -9,78%. Penurunan ini disebabkan karena buruknya kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank “X”, sehingga penyisihan penghapusan yang dibebankan pun semakin besar, yaitu dari Rp.26.339 juta pada tahun 2000

menjadi Rp.3.091.328 juta tahun 2001. Meskipun mampu menciptakan *net interest income* sebesar Rp.39.882 juta, namun beban operasional lain-lain yang terjadi pada tahun tersebut jauh lebih besar yaitu sebesar Rp.3.616.683 juta, sehingga menciptakan kerugian dan *ROA* menjadi negatif.

Pada tahun 2002 Bank "X" kembali mencatat laba pada pembukuannya sebesar Rp.131.876 juta sehingga meningkatkan rasio *ROA* menjadi 0,39%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kemampuan Bank "X" untuk menciptakan laba telah meningkat kembali.

Setelah diketahui fluktuasi rasio *earning* yang pertama yaitu rasio *return on assets* Bank "X" pasca rekapitalisasi tahun 1999 sampai tahun 2002, maka selanjutnya dihitung nilai kredit yang dibobot untuk masing-masing tahun. Berikut ini adalah tabel nilai kredit yang dibobot Bank "X" untuk menentukan tingkat kesehatan Bank "X" pasca rekapitalisasi tahun 1999 dari unsur *earning* yang pertama yaitu rasio *return on assets*.

TABEL 4.6

**NILAI KREDIT RASIO *RETURN ON ASSETS* BANK "X" YANG
DIBOBOT PASCA REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI TAHUN
2002**

Keterangan \ Tahun	1999	2000	2001	2002
<i>ROA</i>	-5.46%	0.98%	-9.78%	0.39%
< 0% = 0	0.00%	0.98%	0.00%	0.39%
Nilai Kredit	0.00	65.33	0.00	26.00
Bobot	5%	5%	5%	5%
Nilai Kredit yang Dibobot	0.00	3.27	0.00	1.30

Sumber Data : Lampiran 4

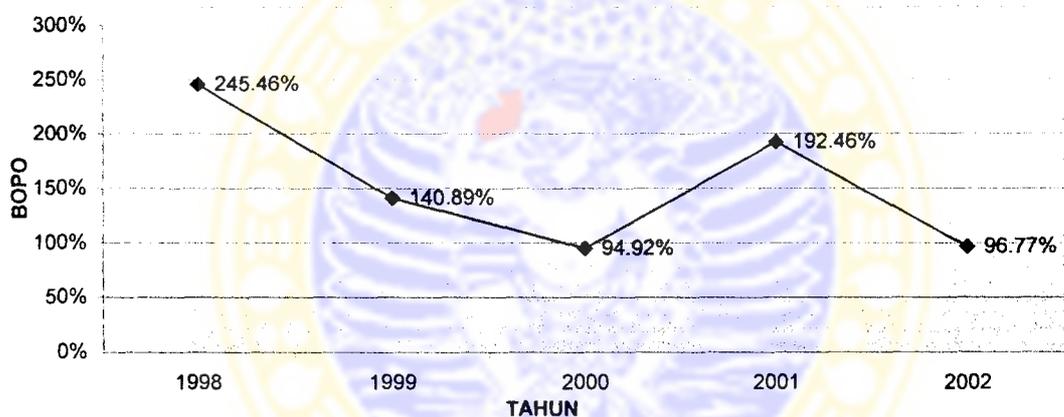
4.2.3.3.2 Analisa biaya operasional terhadap pendapatan operasional

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) Bank "X" setelah rekapitalisasi menunjukkan fluktuasi yang cenderung menurun. Kecenderungan menurun ini mengindikasikan bahwa Bank "X" lebih efisien. Grafik 4.7 menggambarkan fluktuasi rasio BOPO Bank "X" setelah rekapitalisasi.

GRAFIK 4.7

FLUKTUASI RASIO BOPO BANK "X"

PASCA REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI TAHUN 2002



Sumber Data : Lampiran 5

Pada tahun 1999 rasio BOPO Bank "X" mengalami penurunan sebesar 104,57% sehingga menjadi 140,89%. Meskipun masih dibawah ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia dalam penilaian tingkat kesehatan bank yaitu diatas 100%, namun Bank "X" telah menunjukkan dapat lebih efisien dari tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut *net interest income* Bank "X" masih negatif yaitu sebesar Rp.1.155.123 juta, sedangkan beban operasional lainnya juga negatif yaitu sebesar Rp.1.053.431 juta. Rasio sebesar 140,89% menunjukkan bahwa

biaya operasional Bank "X" masih lebih besar 4% dari pendapatan operasional yang dihasilkan. Sedangkan pada tahun 2000 rasio BOPO mengalami penurunan lagi yaitu sebesar 45,97% menjadi 94,92%. Pada tahun ini *net interest income* Bank "X" telah menunjukkan angka yang positif yaitu sebesar Rp.766.594 juta, namun kegiatan operasional lainnya masih menimbulkan beban yang cukup besar bagi Bank "X", yaitu sebesar Rp.563.227 juta. Angka rasio sebesar 94,92% menungudikasikan bahwa dari kegiatan operasional, Bank "X" telah mampu lebih mengefisiensikan biaya-biaya operasional agar lebih kecil dari pendapatan operasional.

Tahun 2001 rasio BOPO Bank "X" mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 97,54% sehingga menjadi 192,46%. Angka ini menunjukkan bahwa biaya-biaya operasional yang terjadi besarnya hampir dua kali besarnya pendapatan operasional yang dihasilkan. Dan hal ini terjadi karena pada tahun tersebut laba rugi Bank "X" dibebani dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang besar, yaitu sebesar Rp.3.091.328 juta akibat dari buruknya kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank "X" pada saat itu. Pada tahun 2002 rasio BOPO kembali mengalami perbaikan yaitu menurun sebesar 95,69% menjadi 96,77%. Perbaikan ini terjadi karena pada tahun tersebut Bank "X" sudah tidak lagi terbebani oleh biaya operasional lainnya berupa penyisihan penghapusan aktiva produktif yang besar. Meskipun pada tahun tersebut *net interest income* Bank "X" masih negatif Rp.49.996 juta, namun kerugian ini masih bisa ditutup dengan pendapatan operasional lainnya sebesar Rp.169.382 juta. Angka 96,77% menunjukkan bahwa pada tahun tersebut Bank "X" telah

memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam penilaian tingkat kesehatan bank yaitu sebesar 100%.

Setelah diketahui fluktuasi rasio *earning* yang kedua yaitu rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional Bank "X" pasca rekapitalisasi tahun 1999 sampai tahun 2002, maka selanjutnya dihitung nilai kredit yang dibobot untuk masing-masing tahun. Berikut ini adalah tabel nilai kredit yang dibobot untuk menentukan tingkat kesehatan Bank "X" pasca rekapitalisasi tahun 1999 dari unsur *earning* yang kedua yaitu rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

TABEL 4.7

**NILAI KREDIT RASIO BOPO BANK "X" YANG DIBOBOT
PASCA REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI TAHUN 2002**

Keterangan \ Tahun	1999	2000	2001	2002
Rasio BOPO	140.89%	94.92%	192.46%	96.77%
>100% = 0%	0.00%	94.92%	0.00%	96.77%
Nilai Kredit	0.00	63.51	0.00	40.31
Bobot	5%	5%	5%	5%
Nilai Kredit yang Dibobot	0.00	3.18	0.00	2.02

Sumber Data : Lampiran 5

4.2.3.4 Analisa *liquidity*

4.2.3.4.1 Analisa *loan to deposit ratio*

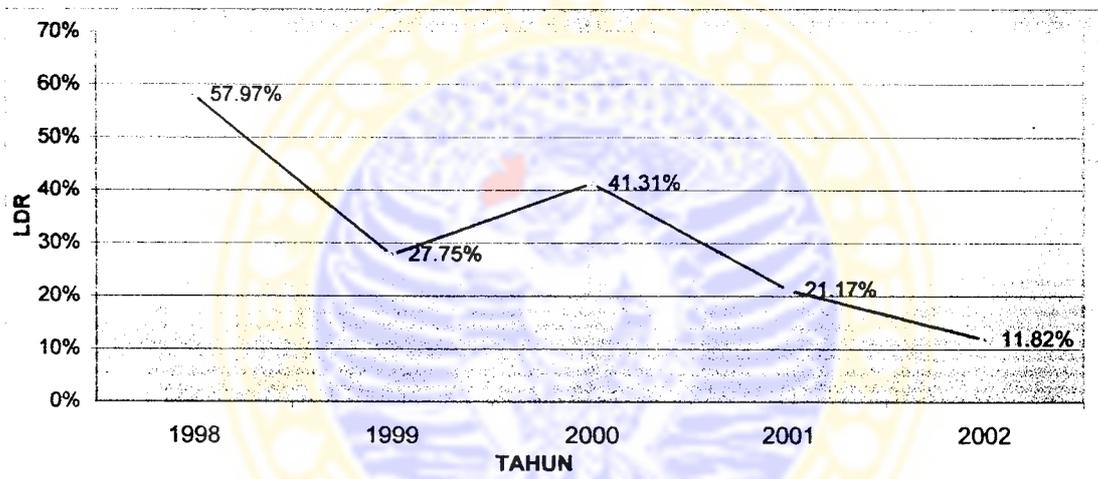
Loan to deposit ratio (LDR) Bank "X" setelah rekapitalisasi mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas Bank "X" semakin baik, karena untuk memenuhi kemungkinan penarikan dana

disalurkan kepada masyarakat akan tetapi Bank "X" juga pada aktiva berupa portofolio surat-surat berharga. Semakin kecil rasio ini semakin baik kondisi likuiditas bank yang bersangkutan. Berikut ini grafik fluktuasi *loan to deposit ratio* Bank "X" setelah rekapitalisasi.

GRAFIK 4.8

FLUKTUASI *LOAN TO DEPOSIT RATIO* BANK "X"

PASCA REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI TAHUN 2002



Sumber Data : Lampiran 6

Seperti yang terlihat pada grafik 4.8 diatas, pada tahun 1999 *LDR* Bank "X" mengalami penurunan sebesar 30,22% sehingga menjadi 27,75%. Penurunan ini disebabkan karena adanya penyerahan aktiva produktif berupa kredit macet kepada BPPN dalam rangka rekapitalisasi sehingga menurunkan jumlah kredit yang diberikan oleh Bank "X" kepada masyarakat sebesar Rp.6.719.882 juta. Disamping itu juga disebabkan karena terjadi peningkatan dana yang diterima yaitu berasal dari penyertaan modal yang dilakukan oleh pemerintah dalam

program rekapitalisasi sebesar Rp.11,1 triliun. Sedangkan pada tahun 2000, *LDR* mengalami peningkatan sebesar 13,56% menjadi 41,31%. Peningkatan ini disebabkan karena terjadi peningkatan dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat berupa dana pihak ketiga sebesar Rp.2.683.324 juta dari Rp.26.101.065 juta tahun 1999 menjadi Rp. 28.784.389 juta pada tahun 2000, dimana peningkatan ini lebih kecil daripada terjadinya peningkatan kredit yang diberikan sebesar Rp.7.189.087 juta dari Rp.11.804.944 juta tahun 1999 menjadi Rp.18.994.031 juta pada tahun 2000.

Pada tahun 2001 mengalami penurunan sebesar 20,14% sehingga menjadi 21,17%. Pada tahun tersebut terjadi sentimen negatif di masyarakat karena Bank "X" berstatus Bank Dalam Penyehatan sehingga menurunkan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dengan baik oleh Bank "X" tahun sebelumnya. Penurunan dana pihak ketiga yang terjadi sebesar Rp.3.793.121 juta dari Rp.28.784.389 juta tahun 2000 menjadi Rp.24.991.268 juta pada tahun 2001. Sedangkan pada tahun 2002 *LDR* Bank "X" mengalami penurunan lagi sebesar 9,35% menjadi 11,82%. Penurunan ini disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu, pertama terjadi peningkatan yang besar dari dana yang diterima, dimana ini merupakan dampak dari bertambahnya penyertaan modal dari pemerintah pada *right issue IV* yang dilakukan oleh Bank "X". Kedua, kepercayaan masyarakat terhadap Bank "X" telah meningkat. Hal ini ditandai oleh meningkatnya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh Bank "X", yaitu sebesar Rp.4.239.204 juta dari Rp.24.991.268 juta tahun 2001 menjadi Rp.29.230.472 juta pada tahun 2002. Ketiga, terjadi penurunan jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat akibat

dari penyisihan penghapusan aktiva produktif yang diberikan sebesar Rp.3.098.731 juta, dari Rp.8.916.736 juta tahun 2001 menjadi Rp.5.818.005 juta pada tahun 2002.

Setelah diketahui fluktuasi rasio *liquidity* yang pertama yaitu *loan to deposit ratio* Bank "X" pasca rekapitalisasi tahun 1999 sampai tahun 2002, maka selanjutnya dihitung nilai kredit yang dibobot untuk masing-masing tahun. Tabel 4.8 menunjukkan nilai kredit yang dibobot untuk menentukan tingkat kesehatan Bank "X" pasca rekapitalisasi tahun 1999 dari unsur *liquidity* yang pertama yaitu *loan to deposit ratio*.

TABEL 4.8

**NILAI KREDIT *LOAN TO DEPOSIT RATIO* BANK "X" YANG DIBOBOT
PASCA REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI TAHUN 2002**

Keterangan \ Tahun	1999	2000	2001	2002
<i>LDR</i>	27.75%	41.31%	21.17%	11.82%
>115% = 0%	27.75%	41.31%	21.17%	11.82%
Nilai Kredit	349.00	294.78	375.33	412.72
Max 100	100.00	100.00	100.00	100.00
Bobot	5%	5%	5%	5%
Nilai Kredit yang Dibobot	5.00	5.00	5.00	5.00

Sumber Data : Lampiran 6

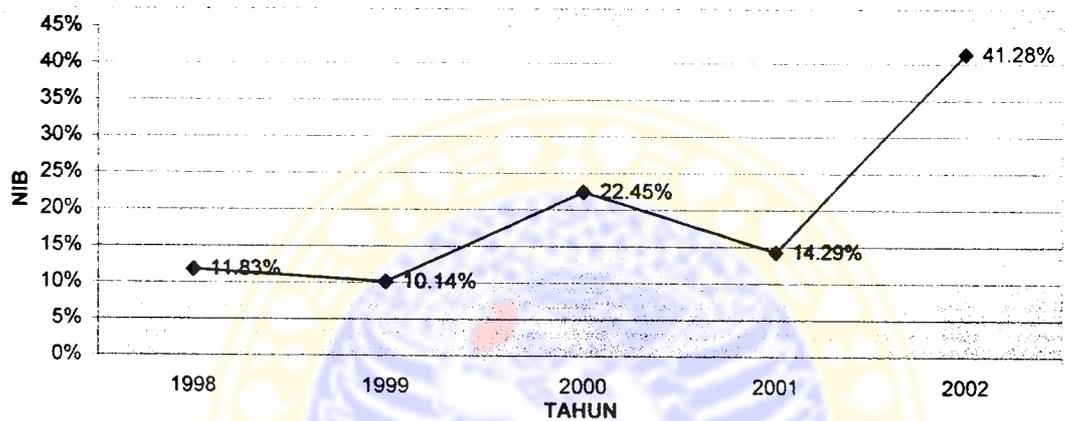
4.2.3.4.2 Analisa *net inter bank*

Net inter bank (NIB) merupakan ukuran likuiditas bank yang kedua dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Semakin kecil rasio ini semakin baik kondisi likuiditas bank yang bersangkutan. Untuk Bank "X" rasio *net inter bank* setelah

rekapitalisasi mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Grafik 4.9 berikut menunjukkan fluktuasi rasio *net inter bank* pada Bank “X” setelah rekapitalisasi.

GRAFIK 4.9

**FLUKTUASI RASIO *NET INTER BANK* BANK “X” PASCA
REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI TAHUN 2002**



Sumber Data : Lampiran 7

Pada tahun 1999 rasio *NIB* Bank “X” mengalami penurunan sebesar 1,69% menjadi 10,14%. Penurunan ini disebabkan adanya pembayaran *call money* pada bank lain yang berasal dari *bank take over* atau bank yang kegiatan usahanya dibekukan oleh BPPN. Sehingga nilai penempatan *call money* pada bank lain menurun Rp.3.336.936 juta, dari Rp.3.974.229 juta tahun 1998 menjadi Rp.637.293 juta pada tahun 1999. Sedangkan pada tahun 2000 rasio *NIB* Bank “X” meningkat menjadi 22,45%. Kenaikan sebesar 12,31% ini akibat dari penurunan kewajiban *call money* dari bank lain sebesar Rp.1.862.617 juta. Faktor lain yang menyebabkan meningkatnya rasio ini adalah turunnya aktiva lancar

Bank “X” sebesar Rp.4.144.018 juta dari Rp.12.572.934 juta tahun 1999 menjadi Rp.8.428.916 juta pada tahun 2000.

Tahun 2001 rasio *NIB* Bank “X” menurun menjadi 14,29%. Penurunan sebesar 8,16% ini akibat dari kecilnya selisih dari *call money* dari dan pada bank lain. Pada tahun ini Bank “X” tidak memiliki kewajiban *call money* dari bank lain. Sedangkan pada tahun berikutnya rasio *NIB* mengalami peningkatan sebesar 26,99% sehingga menjadi 41,28%. Peningkatan yang cukup besar ini menunjukkan menurunnya kemampuan likuiditas Bank “X” pada tahun 2002.

Setelah diketahui fluktuasi rasio *liquidity* yang kedua yaitu rasio *net inter bank* Bank “X” pasca rekapitalisasi tahun 1999 sampai tahun 2002, maka selanjutnya dihitung nilai kredit yang dibobot untuk masing-masing tahun. Berikut ini adalah tabel nilai kredit yang dibobot untuk menentukan tingkat kesehatan Bank “X” pasca rekapitalisasi tahun 1999 dari unsur *liquidity* yang kedua yaitu rasio *net inter bank*.

TABEL 4.9

NILAI KREDIT RASIO *NET INTER BANK* BANK “X” YANG DIBOBOT PASCA REKAPITALISASI TAHUN 1999 SAMPAI TAHUN 2002

Keterangan \ Tahun	1999	2000	2001	2002
Rasio <i>NIB</i>	10.14%	22.45%	14.29%	41.28%
>100% = 0	10.14%	22.45%	14.29%	41.28%
Nilai Kredit	89.86	77.55	85.71	58.72
Max 100	89.86	100.00	100.00	100.00
Bobot	5%	5%	5%	5%
Nilai Kredit yang Dibobot	4.49	3.88	4.29	2.94

Sumber Data : Lampiran 7

4.3 Interpretasi

4.3.1 Tingkat kesehatan Bank "X" sebelum dan setelah rekapitalisasi

Setelah diketahui nilai kredit masing-masing komponen tingkat kesehatan Bank "X", sebelum dan sesudah keikutsertaannya dalam program rekapitalisasi yaitu tahun 1998 sampai tahun 2002, maka selanjutnya dilakukan rekapitulasi terhadap nilai kredit yang dibobot yang telah dicapai. Sehingga menghasilkan total nilai kredit dan kategori tingkat kesehatan untuk masing-masing tahun. Tabel 4.10 berikut adalah rekapitulasi nilai kredit yang dibobot komponen tingkat kesehatan Bank "X" beserta kategori tingkat kesehatan Bank "X".

TABEL 4.10

**TOTAL NILAI KREDIT KOMPONEN YANG DIBOBOT DAN
KATEGORI TINGKAT KESEHATAN BANK "X" TAHUN 1998 SAMPAI
TAHUN 2002**

Tingkat Kesehatan Bank		Tahun				
Faktor Yang Dinilai	Unsur	1998	1999	2000	2001	2002
1. PERMODALAN	1.CAR	0.00	13.47	23.65	0.00	25.00
2. KUALITAS AKTIVA	1.PPAP	4.23	5.00	4.51	4.30	5.00
	2.APYD	0.00	14.87	4.94	0.00	22.04
3. RENTABILITAS	1.ROA	0.00	0.00	3.27	0.00	1.30
	2.BOPO	0.00	0.00	3.18	0.00	2.02
4. LIKUIDITAS	1.NIB	4.41	4.49	3.88	4.29	2.94
	2.LDR	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00
Total Nilai Kredit yang Dibobot		13.64	42.82	48.42	13.59	63.29
Kategori Tingkat Kesehatan		Tidak Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat	Sehat

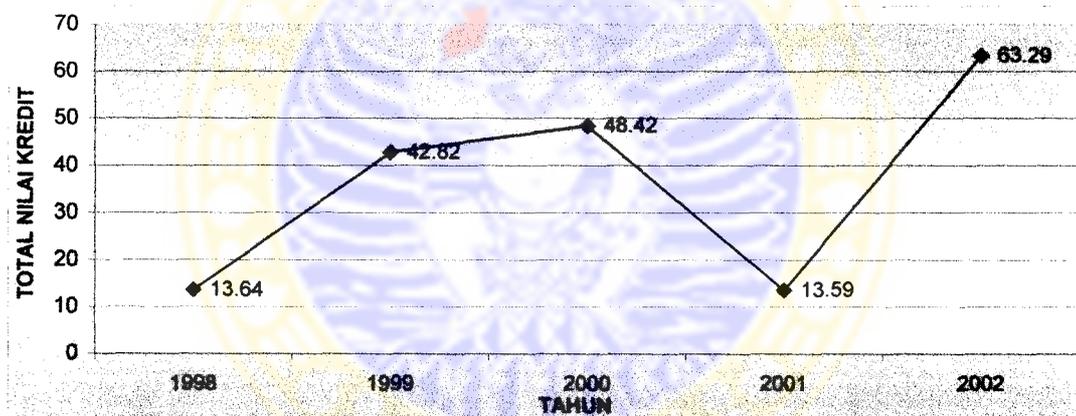
Sumber Data : Tabel 4.2 – 4.9 ; tabel 2.7

4.3.2 Tendensi tingkat kesehatan Bank “X” sebelum dan setelah rekapitalisasi

Setelah dilakukan pengkategorian tingkat kesehatan Bank “X” sebelum dan sesudah rekapitalisasi, maka selanjutnya dilihat tendensi tingkat kesehatan Bank “X” sebelum dan sesudah rekapitalisasi. Grafik 4.10 berikut menunjukkan tendensi tingkat kesehatan Bank “X”.

GRAFIK 4.10

TOTAL NILAI KREDIT TINGKAT KESEHATAN BANK “X” SEBELUM DAN SESUDAH REKAPITALISASI TAHUN 1998 SAMPAI TAHUN 2002



Sumber Data : Tabel 4.10

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat kesehatan Bank “X” mengalami kenaikan dari ketegori tidak sehat dengan total nilai kredit 13,64 menjadi kurang sehat dengan total nilai kredit sebesar 42,82 setelah diikutsertakan dalam program rekapitalisasi pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan modal Bank “X”, sehingga meningkatkan kinerja keuangan Bank “X” setelah rekapitalisasi. Pada tahun berikutnya, tahun 2000 meskipun dengan kategori kurang sehat namun

jumlah nilai kredit telah mengalami peningkatan menjadi 48,42. Perbaikan kinerja ini tidak berlangsung lama, karena pada tahun 2001 total nilai kredit yang dicapai Bank "X" mengalami penurunan yang tinggi, menjadi 13,59, sehingga tingkat kesehatan Bank "X" juga menurun menjadi tidak sehat. Hal ini menyebabkan pada tahun tersebut Bank "X" dinyatakan sebagai Bank Dalam Penyehatan oleh Bank Indonesia. Akibatnya pada saat itu Bank "X" membutuhkan suntikan dana lagi untuk dapat bertahan sebagai lembaga intermediasi yang baik. Setelah mendapatkan suntikan dana segar lagi dari pemerintah pada tahun 2002, posisi modal Bank "X" dan kinerja keuangan Bank "X" kembali membaik, bahkan menjadi lebih baik daripada saat rekapitalisasi tahun 1999, yaitu bank dengan kategori sehat dengan nilai kredit sebesar 63,29. Secara umum tingkat kesehatan Bank "X" menunjukkan arah yang positif, karena fluktuasinya cenderung meningkat menjadi lebih sehat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya dan interpretasi atas tingkat kesehatan yang dicapai Bank "X", maka dapat dicapai suatu kesimpulan :

1. Dilihat dari aspek permodalan, Bank "X" mengalami permasalahan solvabilitas yang cukup parah terutama pada saat terjadi krisis ekonomi. Rasio *CAR* Bank "X" mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat, akan tetapi peningkatan ini lebih banyak disebabkan karena adanya suntikan dana berupa obligasi oleh pemerintah melalui Program Rekapitalisasi, dimana obligasi pemerintah merupakan aktiva tanpa resiko. Kecenderungan ini ditunjukkan dengan meningkatnya posisi *CAR* Bank "X" pasca penyaluran dana oleh pemerintah tahun 1999 dan tahun 2002. Disamping itu peningkatan *CAR* Bank "X" juga disebabkan karena adanya jaminan oleh pemerintah terhadap tagihan antar bank. Sehingga resiko atas tidak kembalinya penempatan dan tagihan pada bank lain menjadi lebih kecil.
2. Dilihat dari aspek kualitas aktiva, Bank "X" memiliki kualitas aktiva yang cukup buruk sebelum rekapitalisasi. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kerugian yang dialami oleh Bank "X" akibat dari besarnya aktiva produktif dengan kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Namun dengan adanya restrukturisasi kredit dan adanya jaminan pemerintah terhadap tagihan antar bank, maka kualitas aktiva yang dimiliki oleh Bank "X" menjadi lebih baik.

Aspek inilah yang menjadi salah satu faktor penentu dalam kinerja keuangan Bank “X”. Karena aspek ini mempengaruhi kinerja keuangan Bank “X” melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibebankan pada laba rugi Bank “X”. Dalam analisa yang telah dilakukan terhadap aspek kualitas aktiva produktif tahun 1998 sampai tahun 2002 sebelumnya, aspek inilah yang memberikan kontribusi kerugian terbesar bagi Bank “X”.

3. Dilihat dari aspek rentabilitas, Bank “X” tidak mampu untuk mengoptimalkan penggunaan aktiva dengan efektif dan efisien. Mengingat besarnya obligasi pemerintah yang dimiliki, tetapi Bank “X” masih mengalami kerugian. Ketidakefisienan ini juga ditunjukkan dengan *net interest income* yang masih negatif pasca rekapitalisasi, yaitu pada tahun 1999, dan 2002. Aspek inilah yang terkena dampak secara langsung dari buruknya kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank “X”, karena dibebani dengan beban penyisihan penghapusan aktiva produktif yang besar, sehingga rentabilitas Bank “X” menjadi menurun.
4. Dilihat dari aspek likuiditas, Bank “X” menunjukkan kondisi yang baik. Penyaluran dana masyarakat pada portofolio surat-surat berharga meningkatkan likuiditas Bank “X”. Namun disisi lain ketergantungan Bank “X” pada transaksi *call money* dalam jumlah yang besar menurunkan likuiditas Bank “X”.

Dari analisa dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikatakan bahwa Program Rekapitalisasi yang diterapkan pemerintah terhadap Bank “X” berhasil namun belum cermat. Program rekapitalisasi dikatakan berhasil karena

penerapan program ini pada Bank “X” mampu mendorong peningkatan *capital adequacy ratio* Bank “X” dan berimplikasi positif terhadap kualitas aktiva, earning dan likuiditas. Sehingga kategori tingkat kesehatan Bank “X” juga mengalami peningkatan pasca program rekapitalisasi. Namun demikian program rekapitalisasi yang diterapkan pada Bank “X” juga belum cermat. Hal ini disebabkan karena dua hal, kemungkinan yang pertama yaitu kurang mendalamnya *due diligence* yang telah dilakukan pemerintah terhadap aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank “X”. Sehingga terdapat kredit dan tagihan antar bank yang macet dan baru terdeteksi sehingga menimbulkan kerugian yang cukup besar pada tahun 2001. Hal ini mengakibatkan Program Rekapitalisasi Bank Rekap tahun 1999 tidak bertahan lama (*non-sustainable*). Dan dengan dilakukannya penambahan modal lagi pada tahun 2002, menyebabkan Program Rekapitalisasi Bank Rekap yang diterapkan pada Bank “X” terkesan berulang. Sedangkan kemungkinan yang kedua disebabkan oleh Bank “X” sendiri, yaitu Bank “X” salah atau dengan sengaja mengategorikan kualitas aktiva produktif yang sebenarnya bermasalah kedalam kategori lancar atau dalam perhatian khusus, sehingga aktiva produktif yang dimilikinya terlihat bagus dan tingkat kesehatan Bank “X” menjadi lebih baik.

5.2 Saran

Dari analisa dan kesimpulan yang telah didapat penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Dari sisi permodalan, Bank “X” per 31 Desember 2002 mayoritas (93,69%) dimiliki oleh pemerintah. Pemeliharaan modal Bank “X” hendaknya dilakukan dengan cermat dan lebih bijaksana, salah satunya adalah dengan tidak membagikan deviden kepada para pemegang saham untuk beberapa tahun mendatang sebagai bentuk tanggung jawab terhadap publik atau masyarakat, mengingat sumber dana yang digunakan oleh pemerintah untuk merekapitalisasi Bank “X” adalah dana masyarakat. Disamping itu hal tersebut juga dimaksudkan untuk memperkuat posisi modal Bank “X”.
2. Dari sisi aktiva produktif, manajemen Bank “X” perlu untuk meningkatkan prinsip *prudential banking* yang telah ditentukan oleh pemerintah. Hal ini ditujukan untuk menghindari memburuknya kualitas aktiva produktif yang macet. Salah satunya adalah dengan dilakukan analisis yang mendalam terhadap *business plan* terhadap calon debitur sebelum diberikan kredit, baik debitur perseorangan maupun debitur badan atau perusahaan.
3. Dari sisi rentabilitas, manajemen Bank “X” perlu untuk meningkatkan strategi dalam pengalokasian aktiva yang dimilikinya, yaitu pada aktiva yang memberikan *spread* lebih besar dari sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari laba yang dicapai belum optimal, lebih-lebih terjadi *negative spread* pasca rekapitalisasi pada tahun 1999 dan 2002. Disamping itu juga harus dilakukan efisiensi terhadap biaya operasional yang terjadi, sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan performa keuangan Bank “X” dan akan menarik perhatian

investor lain sebagai sasaran divestasi kepemilikan pemerintah pada Bank “X”.

4. Dari sisi likuiditas, Bank “X” perlu untuk mengurangi penyaluran dana masyarakat pada portofolio surat-surat berharga dan menambah jumlah kredit yang disalurkan pada masyarakat. Hal ini ditujukan untuk mendorong sektor riil dalam perekonomian dan mengingat tujuan perbankan adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun harus tetap berprinsip pada *prudential banking* agar penyaluran kredit pada masyarakat tetap dalam kategori lancar.
5. Bagi pemerintah ketidakcermatan rekapitalisasi Bank “X” kemungkinan disebabkan karena kurangnya kajian dalam menjalankan *due diligence* atau pemeriksaan secara mendalam baik terhadap kebutuhan dana rekapitalisasi maupun terhadap pengkategorian kualitas aktiva produktif. Oleh sebab itu *due diligence* perlu dilakukan lebih mendalam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah. M Faisal. 2004. *Manajemen Perbankan : Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Edisi I. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ary Suta. I putu Gede dan Soebowo Musa. 2003. *Membedah Krisis Perbankan : Anatomi Krisis dan Penyehatan Perbankan*. Edisi I. Jakarta : Yayasan SAD Satria Bhakti.
- Bank Indonesia. 2003. *Bank Indonesia Bank Sentral Indonesia : Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan dan Organisasi*. Edisi I. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- , *Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- , *Surat Keputusan Direksi No. 31/146/KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank*. Jakarta.
- , *Surat Keputusan Direksi No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif*. Jakarta.
- , *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*. Jakarta.
- , 2000. *Direktori Bank Indonesia 2000*. Jakarta.
- , 2001. *Direktori Bank Indonesia 2001*. Jakarta.
- Bank Internasional Indonesia. 1999. *Annual Report 1998*. Jakarta.
- , 2000. *Laporan Keuangan Tahunan 1999*. Jakarta.
- , 2001. *Annual Report 2000*. Jakarta.
- , 2002. *Annual Report 2001*. Jakarta.
- , 2003 *Laporan Keuangan Tahunan 2002*. Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

<http://www.bii.co.id>

<http://www.bi.go.id>

Ikatan Akuntan Indonesia dan Bank Indonesia. 2001. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia Revisi 2001*. Jakarta.: Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan.

Koch, Timothy W and S. Scott MacDonald. 2003. *Bank Management*. Fifth Edition. Ohio: Thomson South Western.

Muljono, Teguh Pudjo. 1992. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty. 2002. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.

Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.34 Tahun 1999 tentang Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke Dalam Modal PT Bank Lippo Tbk, PT Bank Internasional Indonesia Tbk, PT Bank Bali Tbk, PT Bank Umum Koperasi Indonesia, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Arta Media, dan PT Bank Patriot Dalam Rangka Program Rekapitalisasi Bank Umum*. Jakarta.

----- . *Undang-undang No.10/1998 tentang Perubahan Undang-undang No.7/1992 tentang Perbankan*. Jakarta.

Rose, Peter S. and Sylvia C. Hudgins. 2005. *Bank Management & Financial Services*. Sixth Edition. New York: McGraw-Hill.

Wijaya , Krisna. 2002. *Analisis Krisis Perbankan Nasional*. Jakarta: Penerbit Harian Kompas.

Yin, Robert K. 2003. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Edisi Keempat. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Tabel Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002

KETERANGAN		1998	1999	2000	2001	2002
I	Komponen Modal					
	A. Modal Inti					
	1. Modal Disetor	1,617,222.00	13,054,668.00	13,054,731.00	13,054,731.00	17,867,731.00
	2. Cadangan tambahan modal					
	a. Agio Saham	335,943.00	12,499.00	12,530.00	12,530.00	9,567.00
	b. Cadangan umum dan tujuan	632.00	632.00	632.00	632.00	632.00
	c. Laba Ditahan (defisit)	452,471.00	-10,333,595.00	-12,426,404.00	-12,158,917.00	-16,289,459.00
	d. Laba (Rugi) tahun berjalan	-11,790,774.00	-2,092,809.00	267,487.00	-4,130,540.00	132,517.00
	Jumlah Modal Inti	-9,384,506.00	641,395.00	908,976.00	-3,221,564.00	1,720,988.00
	B. Modal Pelengkap (maksimum 100% dari modal inti)					
	1. Cadangan revaluasi aktiva tetap	0.00	1,343,195.00	1,343,195.00	1,343,195.00	1,197,092.00
	2. Cadangan Umum Penyisihan Kerugian					
	Aktiva Produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)	40,195.38	133,591.50	229,848.60	246,934.94	307,951.29
	Jumlah Modal Pelengkap yang diperhitungkan	40,195.38	1,476,786.50	1,573,043.60	1,590,129.94	1,505,043.29
II.	Total Modal Inti dan Modal Pelengkap (A+B)	-9,344,310.63	2,118,181.50	2,482,019.60	-1,631,434.06	3,226,031.29
III.	Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)	33,369,897.88	31,212,024.10	26,518,013.36	9,340,988.30	10,929,741.70
IV.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (II / III)	-28.00%	6.79%	9.36%	-17.47%	29.52%
V.	Rasio CAR yang diwajibkan	8%	8%	8%	8%	8%
	Nilai Kredit	-294.02	53.86	94.60	-188.65	296.16
	Max 100 dan Min 0	0	53.86	94.60	0	100
	Bobot	25%	25%	25%	25%	25%
	Nilai Kredit yang Dibobot	0.00	13.47	23.65	0.00	25.00

Tabel Perhitungan Rasio APYD Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002

Tabel Aktiva Produktif

Tahun	Lancar	DPK	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Jumlah Aktiva Produktif
1998	16,078,150.00	2,071,643.00	4,233,793.00	3,036,461.00	9,563,680.00	34,983,727.00
1999	21,374,640.00	2,685,686.00	634,906.00	428,313.00	367,563.00	25,491,108.00
2000	26,268,411.00	2,057,432.00	1,614,898.00	618,204.00	2,339,069.00	32,898,014.00
2001	24,693,494.00	1,015,421.00	64,035.00	1,088,242.00	5,543,526.00	32,404,718.00
2002	30,795,129.00	1,585,283.00	366,588.00	49,228.00	133,522.00	32,929,750.00

Tabel Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan

Tahun	Lancar 0%	DPK 25%	Kurang Lancar 50%	Diragukan 75%	Macet 100%	Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan
1998	0.00	517,910.75	2,116,896.50	2,277,345.75	9,563,680.00	14,475,833.00
1999	0.00	671,421.50	317,453.00	321,234.75	367,563.00	1,677,672.25
2000	0.00	514,358.00	807,449.00	463,653.00	2,339,069.00	4,124,529.00
2001	0.00	253,855.25	32,017.50	816,181.50	5,543,526.00	6,645,580.25
2002	0.00	396,320.75	183,294.00	36,921.00	133,522.00	750,057.75

Tabel Perhitungan Rasio APYD

Tahun	rasio KAP	>15.5% = 0	Nilai Kredit	Min 0	Bobot	Nilai kredit yang Dibobot
1998	41.38%	0.00%	0.00	0.00	25%	0.00
1999	6.58%	6.58%	59.46	59.46	25%	14.87
2000	12.54%	12.54%	19.75	19.75	25%	4.94
2001	20.51%	0.00%	0.00	0.00	25%	0.00
2002	2.28%	2.28%	88.15	88.15	25%	22.04

Tabel Perhitungan Rasio PPAP Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002

Tahun	PPAP Umum	PPAP Khusus				PPAP yang Wajib Dibentuk
	Lancar 1%	DPK 5%	Kurang Lancar 15%	Diragukan 50%	Macet 100%	
1998	40,195.38	25,895.54	158,767.24	1,518,230.50	9,563,680.00	11,306,768.65
1999	133,591.50	67,142.15	47,617.95	214,156.50	367,563.00	830,071.10
2000	229,848.60	82,297.28	201,862.25	309,102.00	2,339,069.00	3,162,179.13
2001	246,934.94	50,771.05	9,605.25	544,121.00	5,543,526.00	6,394,958.24
2002	307,951.29	79,264.15	54,988.20	24,614.00	133,522.00	600,339.64

KETERANGAN	1998	1999	2000	2001	2002
1. Penempatan pada bank lain	77,664.00	35,028.00	61,981.00	185,237.00	16,075.00
2. Surat-surat berharga	1,863,292.00	717,217.00	398,934.00	1,062,149.00	37,106.00
3. Kredit yang diberikan	7,547,777.00	1,758,364.00	2,329,766.00	4,227,555.00	560,440.00
4. Penyertaan	32,980.00	20,396.00	26,472.00	31,025.00	29,861.00
5. Peny. komitmen dan kontijensi	44,079.00	44,537.00	34,495.00	0.00	0.00
Penyisihan yg telah dibentuk	9,565,792.00	2,575,542.00	2,851,648.00	5,505,966.00	643,482.00

Tahun	Rasio PPAP	< 0% = 0	Nilai Kredit	Max 100	Bobot	Nilai Kredit Yang Dibobot
1998	84.60%	84.60%	84.60	84.60	5%	4.23
1999	310.28%	310.28%	310.28	100.00	5%	5.00
2000	90.18%	90.18%	90.18	90.18	5%	4.51
2001	86.10%	86.10%	86.10	86.10	5%	4.30
2002	107.19%	107.19%	107.19	100.00	5%	5.00

Tabel Perhitungan Rasio *Return On Assets* Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Rata-rata Volume Usaha	ROA	< 0% = 0	Nilai Kredit	Bobot	Nilai kredit Yg Dibobot
1998	-11,772,493.00	29,969,759.00	-39.28%	0.00%	0.00	5%	0.00
1999	-2,057,634.00	37,713,539.00	-5.46%	0.00%	0.00	5%	0.00
2000	381,333.00	38,755,632.00	0.98%	0.98%	65.33	5%	3.27
2001	-3,328,347.00	34,040,211.00	-9.78%	0.00%	0.00	5%	0.00
2002	131,876.00	33,548,668.00	0.39%	0.39%	26.00	5%	1.30

Tabel Perhitungan Rasio BOPO Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002

Tahun	Biaya Ops. 1 tahun	Pendapatan Ops.1 tahun	Rasio BOPO	>100% = 0%	Nilai Kredit	Bobot	Nilai Kredit Yang Dibobot
1998	19,836,868.00	8,081,584.00	245.46%	0.00%	0.00	5%	0.00
1999	7,609,262.00	5,400,708.00	140.89%	0.00%	0.00	5%	0.00
2000	3,799,517.00	4,002,884.00	94.92%	94.92%	63.51	5%	3.18
2001	7,445,477.00	3,868,676.00	192.46%	0.00%	0.00	5%	0.00
2002	3,582,437.00	3,701,823.00	96.77%	96.77%	40.31	5%	2.02

Tabel Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002

KETERANGAN	1998	1999	2000	2001	2002
I. Total Kredit	18,524,826.00	11,804,944.00	18,994,031.00	8,916,736.00	5,818,005.00
II. Dana yang Diterima					
a. kredit Likuiditas BI	265,749.00	364,233.00	480,669.00	530,438.00	511,309.00
b. giro, deposito dan tabungan masy.	26,912,739.00	26,101,065.00	28,784,389.00	24,991,268.00	29,230,472.00
c. deposito dan pinjaman dr bank lain	2,967,542.00	2,825,468.00	3,664,234.00	3,443,587.00	1,601,926.00
d. surat berharga bank lain	194,700.00	194,700.00	0.00	104,000.00	6,412.00
e. modal inti	1,617,222.00	13,054,668.00	13,054,731.00	13,054,731.00	17,867,731.00
total dana yang diterima	31,957,952.00	42,540,134.00	45,984,023.00	42,124,024.00	49,217,850.00
Rasio <i>LDR</i>	57.97%	27.75%	41.31%	21.17%	11.82%
>115% = 0%	57.97%	27.75%	41.31%	21.17%	11.82%
Nilai Kredit	228.14	349.00	294.78	375.33	412.72
Max 100	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
Bobot	5%	5%	5%	5%	5%
Nilai Kredit yang Dibobot	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00

Tabel Perhitungan Rasio *NIB* Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002**Aktiva Lancar**

Keterangan	1998	1999	2000	2001	2002
Kas	458,622.00	708,150.00	826,246.00	506,054.00	577,101.00
Giro pad BI	1,263,890.00	1,268,150.00	1,414,099.00	1,189,784.00	1,386,018.00
SBI	509,988.00	2,634,168.00	1,618,897.00	350,998.00	125,605.00
SBPU	896,000.00	896,000.00	896,000.00	896,000.00	0.00
Penempatan pada BI	160,000.00	451,000.00	89,973.00	424,727.00	0.00
Giro pada bank lain	1,269,169.00	2,772,508.00	1,498,483.00	390,899.00	538,708.00
Penempatan pd bank lain	7,467,862.00	3,842,958.00	2,085,218.00	594,638.00	2,048,674.00
Total Aktiva Lancar	12,025,531.00	12,572,934.00	8,428,916.00	4,353,100.00	4,676,106.00

Tahun	Penempatan <i>call money</i> pada Bank Lain	Kewajiban <i>call money</i> dari Bank Lain	nilai absolut selisih <i>call money</i>	<i>Current Assets</i>	Rasio NIB	>100% = 0	Nilai Kredit	Max 100	Bobot	Nilai Kredit yg Dibobot
1998	3,974,229.00	2,552,017.00	1,422,212.00	12,025,531.00	11.83%	11.83%	88.17	88.17	5%	4.41
1999	637,293.00	1,912,617.00	1,275,324.00	12,572,934.00	10.14%	10.14%	89.86	89.86	5%	4.49
2000	1,942,298.00	50,000.00	1,892,298.00	8,428,916.00	22.45%	22.45%	77.55	77.55	5%	3.88
2001	621,856.00	0.00	621,856.00	4,353,100.00	14.29%	14.29%	85.71	85.71	5%	4.29
2002	1,939,091.00	8,575.00	1,930,516.00	4,676,106.00	41.28%	41.28%	58.72	58.72	5%	2.94

Total Nilai Kredit dan Kategori Tingkat Kesehatan Bank "X" Tahun 1998 Sampai Tahun 2002

Tingkat Kesehatan Bank		Tahun				
Faktor yang Dinilai	Unsur	1998	1999	2000	2001	2002
1. PERMODALAN	1. CAR	0.00	13.47	23.65	0.00	25.00
2. KUALITAS AKTIVA	1. PPAP	4.23	5.00	4.51	4.30	5.00
	2. APYD	0.00	14.87	4.94	0.00	22.04
3. RENTABILITAS	1. ROA	0.00	0.00	3.27	0.00	1.30
	2. BOPO	0.00	0.00	3.18	0.00	2.02
4. LIKUIDITAS	1. NIB	4.41	4.49	3.88	4.29	2.94
	2. LDR	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00
Total Nilai Kredit yg Dibobot		13.64	42.82	48.42	13.59	63.29
Kategori Tingkat Kesehatan		Tidak Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat	Sehat

Tabel Perhitungan ATMR Bank "X" Tahun 1998

	Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	ATMR
1. AKTIVA NERACA				
1	kas	0%	458,622	0,00
2	emas dan mata uang emas	0%		0,00
3	giro pd BI	0%	1,263,890	0,00
4	tagihan pd Bank Lain			
1	Pd bank sentral negara kain	0%		0,00
2	Pd bank lain	20%	3,815,053	763,010,60
3	pd bank lain yg dijamin oleh pemerintah pusat bank sentral	0%	1,428,345	0,00
5	Surat berharga yg dimiliki			
1	SBI	0%	669,988	0,00
2	Treasury Bill negara lain	0%		0,00
3	Certificate bank sentral negara lain	0%		0,00
4	SBPL			
a	yg diterbitkan atau dijamin oleh bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0,00
b	yg diterbitkan atau dijamin oleh bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%	0	0,00
c	yg diterbitkan atau dijamin oleh pihak swasta	100%	13,940,712	13,940,712,00
5	Saham dan Obligasi			
a	yg diterbitkan atau dijamin oleh bank lain dan perush Milik pemrnt pusat negara OECD	20%		0,00
b	yg diterbitkan oleh pihak swasta lainnya	100%		0,00
6	Kredit yg diberikan kpd: dijamin oleh			
1	Bank sentral	0%		0,00
2	Pemerintah pusat	0%		0,00
3	Bank lain, pemda, lembaga non dept di Indonesia	20%		0,00
4	Dalam rangka KPR	50%	760,120	380,060,00
5	Pihak-pihak lainnya	100%	10,216,929	10,216,929,00
7	Penyertaan	100%	115,243	115,243,00
8	Aktiva tetap dan inventaris	100%	452,228	452,228,00
9	Antar kantor aktiva (neto)	100%		0,00
10	Rupa-rupa aktiva			
1	Tagihan dlm rangka mkaso	20%		0,00
2	Lainnya	100%	1,725,769	1,725,769,00
JUMLAH ATMR AKTIVA NERACA			34,846,899,00	27,593,951,60
2. REKENERING ADMINISTRATIF				
1	fasilitas kredit yg belum digunakan			
1	Yg disediakan bagi dan dijamin oleh			
a	bank sentral	0%		0,00
b	pemerintah pusat	0%		0,00
c	bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%		0,00
d	pihak-pihak lainnya	100%	4,394,381	4,394,381,00
2	Yg disediakan dlm rangka KPR	50%		0,00
2	Jaminan Bank			
1	Dlm rangka pemberian kredit termasuk standby L/C dan risk sharing serta endosemen atau aval atas surat berharga yg diberikan atas permintaan:			
a	bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0,00
b	bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%		0,00
c	pihak-pihak lainnya	100%	1,143,601	1,143,601,00
2	Bukan dlm rangka pemberian kredit, spt bid bonds, performance bonds dan advance payments bonds, yg diberikan atas permintaan:			
a	bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0,00
b	bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	10%		0,00
c	pihak-pihak lainnya	50%		0,00
3	L/C yg masih berlaku tidak termasuk standby L/C yg diberikan atas permintaan:			
a	bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0,00
b	bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	4%		0,00
c	pihak-pihak lainnya	20%	98,444	19,688,80
3	Kewajiban membeli kembali aktiva bank dgn syarat repurchase agreement	100%	125,417	125,417,00
4	posisi neto kontrak berjangka valas dan swap bunga	4%	2,321,462	92,858,48
JUMLAH ATMR REKENERING ADMINISTRATIF			8,083,305,00	5,775,946,28
JUMLAH ATMR			42,930,204,00	33,369,897,88
Persentase Resiko				77,73%

Lampiran 10

Tabel Perhitungan ATMR Bank "X" Tahun 1999

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	ATMR
1. AKTIVA NERACA			
1 Kas	0%	708.150	0.00
2 Emas dan mata uang emas	0%		0.00
3 Giro pd BI	0%	1.268.150	0.00
4 Tagihan pd Bank Lain :			
1 Pd bank sentral negara kam	0%		0.00
2 Pd bank lain	20%	2.400.225	480.045.00
3 pd bank lain yg dijamin oleh pemerintah pusat / bank sentral	0%	1.009.576	0.00
5 Surat berharga yg dimiliki :			
1 SBI	0%	3.085.168	0.00
2 Treasury Bill negara lain	0%		0.00
3 Certificate bank sentral negara lain	0%		0.00
4 SBPU			
a yg diterbitkan atau dijamin oleh bank sentral dan pemerintah pusat	0%	6.627.576	0.00
b yg diterbitkan atau dijamin oleh bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%	0	0.00
c yg diterbitkan atau dijamin oleh pihak swasta	100%	11.073.441	11.073.441.00
5 Saham dan Obligasi			
a yg diterbitkan atau dijamin oleh bank lain dan perush Milik pemrnt pusat negara OECD	20%		0.00
b yg diterbitkan oleh pihak swasta lainnya	100%		0.00
6 Kredit yg diberikan kpd/ dijamin oleh :			
1 Bank sentral	0%		0.00
2 Pemerintah pusat	0%		0.00
3 Bank lain, pemda, lembaga non dept di Indonesia	20%		0.00
4 Dalam rangka KPR	50%	565.053	282.526.50
5 Pihak-pihak lainnya	100%	9.481.527	9.481.527.00
7 Penyertaan	100%	143.360	143.360.00
8 Aktiva tetap dan inventaris	100%	1.513.428	1.513.428.00
9 Antar kantor aktiva (neto)	100%		0.00
10 Rupa-rupa aktiva			
1 Tagihan dlm rangka inkaso	20%		0.00
2 Lainnya	100%	2.309.585	2.309.585.00
JUMLAH ATMR AKTIVA NERACA		40.185.239.00	25.283.912.50
2. REKENERING ADMINISTRATIF			
1 Fasilitas kredit yg belum digunakan			
1 Yg disediakan bagi dan dijamin oleh :			
a bank sentral	0%		0.00
b pemerintah pusat	0%		0.00
c bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%		0.00
d pihak-pihak lainnya	100%	2.807.327	2.807.327.00
2 Yg disediakan dlm rangka KPR	50%		0.00
2 Jaminan Bank			
1 Dlm rangka pemberian kredit termasuk standby L/C dan risk sharing serta endosemen atau aval atas surat berharga yg diberikan atas permintaan :			
a bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0.00
b bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%		0.00
c pihak-pihak lainnya	100%	2.809.985	2.809.985.00
2 Bukan dlm rangka pemberian kredit, spt bid bonds, performance bonds dan advance payments bonds, yg diberikan atas permintaan:			
a bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0.00
b bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	10%		0.00
c pihak-pihak lainnya	50%		0.00
3 L/C yg masih berlaku tidak termasuk standby L/C yg diberikan atas permintaan:			
a bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0.00
b bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	4%		0.00
c pihak-pihak lainnya	20%	1.553.998	310.799.60
3 Kewajiban membeli kembali aktiva bank dgn syarat repurchase agreement	100%	0	0.00
4 posisi neto kontrak berjangka valas dan swap bunga	4%	0	0.00
JUMLAH ATMR REKENERING ADMINISTRATIF		7.171.310.00	5.928.111.60
JUMLAH ATMR		47.356.549.00	31.212.024.10
Persentase Resiko			65.91%

Tabel Perhitungan ATMR Bank "X" Tahun 2000

	Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	ATMR
1. AKTIVA NERACA				
1	kas	0%	826,246	0.00
2	emas dan mata uang emas	0%		0.00
3	giro pd BI	0%	1,414,099	0.00
4	tagihan pd Bank Lain			
1	Pd bank sentral negara kair	0%		0.00
2	Pd bank lain	20%	3,259,925	651,985.00
3	pd bank lain yg dijamin oleh pemerintah pusat / bank sentral	0%	180,856	0.00
5	Surat berharga yg dimiliki			
1	SBI	0%	1,708,870	0.00
2	Treasury Bill negara lain	0%		0.00
3	Certificate bank sentral negara lain	0%		0.00
4	SBPU			
a	yg diterbitkan atau dijamin oleh bank sentral dan pemerintah pusat	0%	6,462,166	0.00
b	yg diterbitkan atau dijamin oleh bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%	0	0.00
c	yg diterbitkan atau dijamin oleh pihak swasta	100%	2,640,416	2,640,416.00
5	Saham dan Obligasi			
a	yg diterbitkan atau dijamin oleh bank lain dan perush. Milik pemrnt pusat negara OECD	20%		0.00
b	yg diterbitkan oleh pihak swasta lainnya	100%		0.00
6	Kredit yg diberikan kpd/ dijamin oleh			
1	Bank sentral	0%		0.00
2	Pemerintah pusat	0%		0.00
3	Bank lain, pemda, lembaga non dept di Indonesia	20%		0.00
4	Dalam rangka KPR	50%	681,708	340,854.00
5	Pihak-pihak lainnya	100%	15,982,557	15,982,557.00
7	Penyertaan	100%	714,202	714,202.00
8	Aktiva tetap dan inventaris	100%	1,327,874	1,327,874.00
9	Antar kantor aktiva (neto)	100%		0.00
10	Rupa-rupa aktiva :			
1	Tagihan dim rangka inkaso	20%		0.00
2	Lainnya	100%	2,009,925	2,009,925.00
JUMLAH ATMR AKTIVA NERACA			37,208,844.00	23,667,813.00
2. REKENING ADMINISTRATIF				
1	fasilitas kredit yg belum digunakan			
1	Yg disediakan bagi dan dijamin oleh :			
a	bank sentral	0%		0.00
b	pemerintah pusat	0%		0.00
c	bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%		0.00
d	pihak-pihak lainnya	100%	2,088,107	2,088,107.00
2	Yg disediakan dlm rangka KPR	50%		0.00
2	Jaminan Bank			
1	Dlm rangka pemberian kredit termasuk standby L/C dan risk sharing serta endosemen atau aval atas surat berharga yg diberikan atas permintaan :			
a	bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0.00
b	bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%		0.00
c	pihak-pihak lainnya	100%	729,205	729,205.00
2	Bukan dlm rangka pemberian kredit, spt bid bonds, performance bonds dan advance payments bonds, yg diberikan atas permintaan:			
a	bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0.00
b	bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	10%		0.00
c	pihak-pihak lainnya	50%		0.00
3	L/C yg masih berlaku tidak termasuk standby L/C yg diberikan atas permintaan:			
a	bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0.00
b	bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	4%		0.00
c	pihak-pihak lainnya	20%	118,560	23,712.00
3	Kewajiban membeli kembali aktiva bank dgn syarat repurchase agreement	100%		0.00
4	posisi neto kontrak berjangka valas dan swap bunga	4%	229,409	9,176.36
JUMLAH ATMR REKENING ADMINISTRATIF			3,165,281.00	2,850,200.36
JUMLAH ATMR			40,374,125.00	26,518,013.36
Persentase Resiko				65.68%

Tabel Perhitungan ATMR Bank "X" Tahun 2001

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	ATMR
1. AKTIVA NERACA			
1 Kas	0%	506,654	0,00
2 emas dan mata uang emas	0%		0,00
3 giro pd BI	0%	1.189,784	0,00
4 tagihan pd Bank Lain			
1 Pd bank sentral negara kain	0%		0,00
2 Pd bank lain	20%	831,899	166,379,80
3 pd bank lain yg dijamin oleh pemerintah pusat + bank sentral	0%	180,856	0,00
5 Surat berharga yg dimiliki :			
1 SBI	0%	775,725	0,00
2 Treasury Bill negara lain	0%		0,00
3 Certificate bank sentral negara lain	0%		0,00
4 SBPI :			
a yg diterbitkan atau dijamin oleh bank sentral dan pemerintah pusat	0%	19,859,243	0,00
b yg diterbitkan atau dijamin oleh bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%	0	0,00
c yg diterbitkan atau dijamin oleh pihak swasta	100%	633,687	633,687,00
5 Saham dan Obligasi			
a yg diterbitkan atau dijamin oleh bank lain dan perush. Milik pemrth pusat negara OECD	20%		0,00
b yg diterbitkan oleh pihak swasta lainnya	100%		0,00
6 Kredit yg diberikan kpd/ dijamin oleh :			
1 Bank sentral	0%		0,00
2 Pemerintah pusat	0%		0,00
3 Bank lain, pemda, lembaga non dept di Indonesia	20%		0,00
4 Dalam rangka KPR	50%	595,267	297,633,50
5 Pihak-pihak lainnya	100%	4,093,914	4,093,914,00
7 Penvertaan	100%	48,013	48,013,00
8 Aktiva tetap dan inventaris	100%	1.167,157	1,167,157,00
9 Antar kantor aktiva (neto)	100%		0,00
10 Rupa-rupa aktiva :			
1 Tagihan dlm rangka inkaso	20%		0,00
2 Lainnya	100%	872,798	872,798,00
JUMLAH ATMR AKTIVA NERACA		30,754,397,00	7,279,582,30
2. REKENING ADMINISTRATIF			
1 fasilitas kredit yg belum digunakan			
1 Yg disediakan bagi dan dijamin oleh :			
a bank sentral	0%		0,00
b pemerintah pusat	0%		0,00
c bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%		0,00
d pihak-pihak lainnya	100%	1.709,522	1,709,522,00
2 Yg disediakan dlm rangka KPR	50%		0,00
2 Jaminan Bank			
1 Dlm rangka pemberian kredit termasuk standby L/C dan risk sharing serta endosemen atau aval atas surat berharga yg diberikan atas permintaan :			
a bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0,00
b bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%		0,00
c pihak-pihak lainnya	100%	351,884	351,884,00
2 Bukan dlm rangka pemberian kredit, spt bid bonds, performance bonds dan advance payments bonds, yg diberikan atas permintaan:			
a bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0,00
b bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	10%		0,00
c pihak-pihak lainnya	50%		0,00
3 L/C yg masih berlaku tidak termasuk standby L/C yg diberikan atas permintaan:			
a bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0,00
b bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	4%		0,00
c pihak-pihak lainnya	20%		0,00
3 Kewajiban membeli kembali aktiva bank dgn syarat repurchase agreement	100%		0,00
4 posisi neto kontrak berjangka valas dan swap bunga	4%	0	0,00
JUMLAH ATMR REKENING ADMINISTRATIF		2,061,406,00	2,061,406,00
JUMLAH ATMR		32,815,803,00	9,340,988,30
Persentase Resiko			28,46%

Tabel Perhitungan ATMR Bank "X" Tahun 2002

	Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	ATMR
1. AKTIVA NERACA				
1	kas	0%	577,163	0,00
2	emas dan mata uang emas	0%	0	0,00
3	giro pd BI	0%	1,386,315	0,00
4	tagihan pd Bank Lain			
1	Pd bank sentral negara lain	0%		0,00
2	Pd bank lain	20%	1,301,461	260,292,20
3	pd bank lain yg dijamin oleh pemerintah pusat / bank sentral	0%	1,176,338	0,00
5	Surat berharga yg dimiliki :			
1	SBI	0%	125,605	0,00
2	Treasury Bill negara lain	0%		0,00
3	Certificate bank sentral negara lain	0%		0,00
4	SBPU :			
a	yg diterbitkan atau dijamin oleh bank sentral dan pemerintah pusat	0%	23,453,285	0,00
b	yg diterbitkan atau dijamin oleh bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%		0,00
c	yg diterbitkan atau dijamin oleh pihak swasta	100%	857,358	857,358,00
5	Saham dan Obligasi			
a	yg diterbitkan atau dijamin oleh bank lain dan perush Milik pemrnt pusat negara OECD	20%		0,00
b	yg diterbitkan oleh pihak swasta lainnya	100%		0,00
6	Kredit yg diberikan kpd/ dijamin oleh :			
1	Bank sentral	0%		0,00
2	Pemerintah pusat	0%		0,00
3	Bank lain, pemda, lembaga non dept di Indonesia	20%		0,00
4	Dalam rangka KPR	50%	528,065	264,032,50
5	Pihak-pihak lainnya	100%	4,729,500	4,729,500,00
7	Penyertaan	100%	23,263	23,263,00
8	Aktiva tetap dan inventaris	100%	937,244	937,244,00
9	Antar kantor aktiva (neto)	100%		0,00
10	Rupa-rupa aktiva :			
1	Tagihan dlm rangka inkaso	20%		0,00
2	Lainnya	100%	1,247,701	1,247,701,00
JUMLAH ATMR AKTIVA NERACA			36,342,939,00	8,319,390,70
2. REKENING ADMINISTRATIF				
1	fasilitas kredit yg belum digunakan			
1	Yg disediakan bagi dan dijamin oleh :			
a	bank sentral	0%		0,00
b	pemerintah pusat	0%		0,00
c	bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%		0,00
d	pihak-pihak lainnya	100%	2,246,581	2,246,581,00
2	Yg disediakan dlm rangka KPR	50%		0,00
2	Jaminan Bank			
1	Dlm rangka pemberian kredit termasuk standby L/C dan risk sharing serta endosemen atau aval atas surat berharga yg diberikan atas permintaan :			
a	bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0,00
b	bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	20%		0,00
c	pihak-pihak lainnya	100%	363,770	363,770,00
2	Bukan dlm rangka pemberian kredit, spt bid bonds, performance bonds dan advance payments bonds, yg diberikan atas permintaan:			
a	bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0,00
b	bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	10%		0,00
c	pihak-pihak lainnya	50%		0,00
3	L/C yg masih berlaku tidak termasuk standby L/C yg diberikan atas permintaan:			
a	bank sentral dan pemerintah pusat	0%		0,00
b	bank lain, pemda, lembaga non-dept di Ind	4%		0,00
c	pihak-pihak lainnya	20%		0,00
3	Kewajiban membeli kembali aktiva bank dgn syarat repurchase agreement	100%		0,00
4	posisi neto kontrak berjangka valas dan swap bunga	4%	0	0,00
JUMLAH ATMR REKENING ADMINISTRATIF			2,610,351	2,610,351,00
JUMLAH ATMR			38,953,290,00	10,929,741,70
Persentase Resiko				28,06%

Tabel Kualitas Aktiva Produktif Bank "X" Tahun 1998

No.	POS-POS	POSISI PER 31 DESEMBER 1998					JUMLAH
		L	DPK	KL	D	M	
1	Penempatan Pada Bank Lain	4,161,063	-	-	-	1,428,345	5,589,408
2	Surat-surat Berharga	9,543,260	-	20,812	48,150	2,248,481	11,860,703
3	Kredit yang diberikan						
	a.Pihak Terkait dengan Bank						
	-Kredit Properti						
	-Kredit yang Direstrukturisasi						
	-Lainnya						
	b.Pihak Lain						
	-Kredit Properti						
	-Kredit yang Direstrukturisasi						
	-Lainnya	1,498,402	1,991,125	4,192,177	2,952,417	5,874,979	16,509,100
4	Penyertaan						
	a.Pada Perusahaan Keuangan	216,286					216,286
	b.Dalam rangka Restrukturisasi Kredit						
5	Tagihan Lainnya kepada Pihak Ketiga						
6	Transaksi Rekening Administrasi	659,139	80,518	20,804	35,894	11,875	808,230
	JUMLAH	16,078,150	2,071,643	4,233,793	3,036,461	9,563,680	34,983,727
	Persentase dari total	45.96%	5.92%	12.10%	8.68%	27.34%	100.00%

Sumber data : Direktori Bank Indonesia Tahun 2000

Tabel Kualitas Aktiva Produktif Bank "X" Tahun 1999

No.	POS-POS	POSISI PER 31 DESEMBER 1999					JUMLAH
		L	DPK	KL	D	M	
1	Penempatan Pada Bank Lain	1,344,505	1,065,000	-	-	-	2,409,505
2	Surat-surat Berharga	17,542,389	-	-	-	-	17,542,389
3	Kredit yang diberikan						
	a.Pihak Terkait dengan Bank						
	-Kredit Properti	217,268	715,127	10,000	-	-	942,395
	-Kredit yang Direstrukturisasi	303,389	103,245	-	-	-	406,634
	-Lainnya	-	-	-	-	-	-
	b.Pihak Lain						
	-Kredit Properti	693,223	292,639	244,991	200,999	312,141	1,743,993
	-Kredit yang Direstrukturisasi	17,957	12,212	13,998	225,927	38,668	308,762
	-Lainnya	-	-	-	-	-	-
4	Penyertaan						
	a.Pada Perusahaan Keuangan	458,554	-	-	1,387	16,754	476,695
	b.Dalam rangka Restrukturisasi Kredit	-	-	-	-	-	-
5	Tagihan Lainnya kepada Pihak Ketiga	-	-	-	-	-	-
6	Transaksi Rekening Administrasi	797,355	497,463	365,917	-	-	1,660,735
	JUMLAH	21,374,640	2,685,686	634,906	428,313	367,563	25,491,108
	Persentase dari total	83.85%	10.54%	2.49%	1.68%	1.44%	100.00%

Sumber data : Direktori Bank Indonesia Tahun 2000

Tabel Kualitas Aktiva Produktif Bank "X" Tahun 2000

No.	POS-POS	POSISI PER 31 DESEMBER 2000					JUMLAH
		L	DPK	KL	D	M	
1	Penempatan Pada Bank Lain	1,943,676	77	-	-	-	1.943,753
2	Surat-surat Berharga	10.537,348	-	-	-	75,653	10.613,001
3	Kredit yang diberikan						
	a.Pihak Terkait dengan Bank						
	-Kredit Properti	988,932	-	-	-	-	988,932
	-Kredit yang Direstrukturisasi	15,841	-	-	-	-	15,841
	-Lainnya	8.610,329	-	46.207	3,614	116,042	8,776,192
	b.Pihak Lain						
	-Kredit Properti	684,530	436,858	30,811	93,315	538,724	1,784,238
	-Kredit yang Direstrukturisasi	149,298	580,640	516,924	97,460	542,105	1.886,427
	-Lainnya	2,060,936	1,008,656	733,642	422.414	1,041,155	5.266,803
4	Penyertaan						
	a.Pada Perusahaan Keuangan	862.643	-	-	1.401	16,755	880,799
	b.Dalam rangka Restrukturisasi Kredit	-	-	-	-	-	-
5	Tagihan Lainnya kepada Pihak Ketiga	-	-	-	-	-	-
6	Transaksi Rekening Administrasi	414,878	31,201	287,314	-	8.635	742,028
	JUMLAH	26,268,411	2,057,432	1,614,898	618,204	2,339,069	32,898,014
	Persentase dari total	79.85%	6.25%	4.91%	1.88%	7.11%	100.00%

Sumber data : Direktori Bank Indonesia Tahun 2001

Tabel Kualitas Aktiva Produktif Bank "X" Tahun 2001

No.	POS-POS	POSISI PER 31 DESEMBER 2001					JUMLAH
		L	DPK	KL	D	M	
1	Penempatan Pada Bank Lain	1,148,671	-	-	-	1,103,610	2,252,281
2	Surat-surat Berharga	20,763,221	-	-	-	93,452	20,856,673
3	Kredit yang diberikan						
	a.Pihak Terkait dengan Bank						
	-Kredit Properti	17,170	-	-	-	2,254	19,424
	-Kredit yang Direstrukturisasi	-	-	-	-	-	-
	-Lainnya	-	-	-	-	82,380	82,380
	b.Pihak Lain						
	-Kredit Properti	538,954	66,068	5,261	1,487	9,398	621,168
	-Kredit yang Direstrukturisasi	50,608	207,068	43,203	227,573	570,887	1,099,339
	-Lainnya	1,705,758	738,968	15,568	859,172	3,578,780	6,898,246
4	Penyertaan						
	a.Pada Perusahaan Keuangan	163,188	-	-	-	1,063	164,251
	b.Dalam rangka Restrukturisasi Kredit	41,205	-	-	-	-	41,205
5	Tagihan Lainnya kepada Pihak Ketiga	71,362	768	3	10	2,896	75,039
6	Transaksi Rekening Administrasi	193,357	2,549	-	-	98,806	294,712
	JUMLAH	24,693,494	1,015,421	64,035	1,088,242	5,543,526	32,404,718
	Persentase dari total	76.20%	3.13%	0.20%	3.36%	17.11%	100.00%

Sumber data : Laporan Keuangan Publikasi Bank "X" Tahun 2002

Tabel Kualitas Aktiva Produktif Bank "X" Tahun 2002

No.	POS-POS	POSISI PER 31 DESEMBER 2002					JUMLAH
		L	DPK	KL	D	M	
1	Penempatan Pada Bank Lain	2.672,386	-	-	-	26.754	2.699,140
2	Surat-surat Berharga	24.053,991	-	-	-	537	24.054,528
3	Kredit yang diberikan						
	a.Pihak Terkait dengan Bank						
	-Kredit Properti	-	-	-	-	-	-
	-Kredit yang Direstrukturisasi	-	-	-	-	-	-
	-Lainnya	15,202	-	-	-	-	15,202
	b.Pihak Lain						
	-Kredit Properti	531,803	70,976	3,352	1,615	6,854	614,600
	-Kredit yang Direstrukturisasi	342,884	1,160,250	73,773	42,882	1,437	1.621,226
	-Lainnya	2,675,016	350,514	289,007	3,726	87,378	3.405,641
4	Penyertaan						
	a.Pada Perusahaan Keuangan	170,277	-	200	1,000	313	171,790
	b.Dalam rangka Restrukturisasi Kredit	17,613	-	-	-	-	17,613
5	Tagihan Lainnya kepada Pihak Ketiga	31,336	2,234	256	5	1,330	35,161
6	Transaksi Rekening Administrasi	284,621	1,309	-	-	8,919	294,849
	JUMLAH	30,795,129	1,585,283	366,588	49,228	133,522	32,929,750
	Persentase dari total	93.52%	4.81%	1.11%	0.15%	0.41%	100.00%

Sumber data : Laporan Keuangan Publikasi Bank "X" Tahun 2002

Tabel Persentase PPAP yang Wajib Dibentuk oleh Bank

Periode	Cadangan Umum	Cadangan Khusus			
	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
31-12-1998 s/d 31-05-1999	0,25 %	1,25 %	3,75 %	50,00 %	100,00 %
30-06-1999 s/d 30-11-1999	0,50 %	1,8975%	5,50 %	50,00 %	100,00 %
31-12-1999 s/d 31-05-2000	0,625 %	2,50 %	7,50 %	50,00 %	100,00 %
30-06-2000 s/d 30-11-2000	0,75 %	3,00 %	10,00 %	50,00 %	100,00 %
31-12-2000 s/d 30-05-2001	0,875 %	4,00 %	12,50 %	50,00 %	100,00 %
30-06-2001 dan seterusnya	1,00 %	5,00 %	15,00 %	50,00 %	100,00 %

Sumber data : SK Direksi BI No.31/148/KEP/DIR Tanggal 12 Nopember 1998 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Tabel Penyesuaian Nilai Kredit dan Kategori Tingkat Kesehatan

A	B	C	D	E	F
Total Nilai Kredit	Range	Angka Pembandingan	Nilai per Kredit yang Disesuaikan	Range yang Disesuaikan	Total Nilai Kredit yang Disesuaikan
		$(B / 5)$	$(75 / 20)$	$C \times D$	
81 - 100	20	4	3.75	15.00	61 - 75
66 - < 81	15	3	3.75	11.25	48.75 - < 61
51 - < 66	15	3	3.75	11.25	37,50 - < 48,75
0 - < 51	50	10	3.75	37.50	0 - < 37,50
Total angka pembandingan		<u>20</u>			

Sumber data : Tabel 2.4 (diolah oleh penulis)

ANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk AND SUBSIDIARIES

BALANCED BALANCE SHEETS WITH CONSOLIDATING INFORMATION - PARENT COMPANY BALANCE SHEETS

PER 31, 1998 AND 1997

	Notes	Consolidated		Parent Company	
		1998	1997	1998	1997
		Rp'000'000	Rp'000'000	Rp'000'000	Rp'000'000
Deposits with Bank Indonesia	2a,37	458,622	239,205	457,050	238,330
Deposits with Other Banks - of allowance for possible losses of Rp 12,839 million (Parent Company Rp 12,839 million) 1998, and nil in 1997	3,37	1,263,890	669,481	1,263,890	669,481
Deposits with Other Banks - net of allowance for possible losses of 7,664 million (Parent Company Rp 77,664 million) in 1998, and Rp 11,456 million (Parent Company Rp 11,456 million) in 1997	4,37	1,269,169	273,186	989,888	168,871
Investments in Securities - net of allowance for decline in value, allowance for possible losses and earned income of Rp 1,863,292 million (Parent Company Rp 1,858,994 million) 1998, and Rp 440,164 million (Parent Company Rp 38,507 million) in 1997	2d,2e,2f,2i, 5,36,37	7,627,062	1,184,043	5,671,744	974,980
Investments in Securities - net of allowance for possible losses of 1,547,777 million (Parent Company Rp 1,366,210 million) in 1998, and Rp 220,223 million (Parent Company Rp 189,677 million) 1997	2d,2g,2i,6, 36,37	10,957,067	4,077,522	10,843,367	3,891,238
Investments in Related Parties		10,473,064	16,325,378	8,982,184	14,755,184
Investments in Unrelated Parties	2d,36	503,985	153,294	160,706	128,157
Total	2h,2i,7,37	10,977,049	16,478,672	9,142,890	14,883,341
Accounts Receivable	2m,8,37	388,855	259,121	357,697	246,401
Accounts Payable	9,36,37	47,889	75,485	44,563	70,292
Investments in Shares - net of allowance for possible losses of 2,980 million (Parent Company Rp 3,483 million) in 1998, and 1,501 million (Parent Company Rp 9,101 million) in 1997	2b,2i,2j,10,37	115,243	154,628	160,757	331,206
Intangible Assets and Equipment - net of accumulated depreciation of Rp 275,867 million in 1998, (Parent Company Rp 259,795 million) and Rp 20,492 million (Parent Company Rp 23,478 million) in 1997	2k,11,37	452,228	372,798	428,943	356,452
Other Assets	21,12,37	1,289,025	913,539	1,281,809	814,832
Total Assets		34,946,899	24,697,680	30,642,598	22,645,424

ADLN - Perpustakaan Unair

	Notes	Consolidated		Parent Company	
		1998 Rp'000'000	1997 Rp'000'000	1998 Rp'000'000	1997 Rp'000'000
LIABILITIES AND EQUITY (EQUITY DEFICIENCY)					
LIABILITIES					
Deposits					
related Parties	13	3,348,026	2,644,229	3,493,036	2,628,534
other Parties	2d,13,36	239,884	167,150	239,884	167,150
Deposits	14	1,756,458	1,622,928	1,754,571	1,622,329
Deposits					
related Parties	15	18,999,747	7,648,750	18,730,461	7,457,370
other Parties	2d,15,36	1,331,111	762,987	1,331,111	762,962
Interest on Deposit - net of					
unpaid interest of Rp 2,544 million					
in 1998, and Rp 11,660 million in 1997	16	1,237,513	1,377,240	1,237,437	1,377,193
Deposits	37	25,912,739	14,223,269	25,786,500	14,015,643
Current Liabilities	17,37	222,474	130,033	186,321	96,994
Payable	18,37	111,811	8,549	105,304	2,816
Notes Issued	19	194,700	194,700	194,700	194,700
Expenses	2d,20,36,37	5,785,398	5,119,395	3,303,102	3,496,747
Expenses	21,37	708,156	103,372	613,794	156,349
Liabilities	22,37	9,983,776	2,282,636	8,866,511	2,273,564
Liabilities		43,918,964	22,141,954	40,056,232	20,236,832
Stock - Rp 500 par value per share					
Authorized Capital - 12,936,000,000 shares in 1998					
7,736,000,000 shares in 1997					
and Paid-up Capital					
234,444,969 shares in 1998 and					
4,402,449 shares in 1997	23	1,617,222	1,617,201	1,617,222	1,617,201
Surplus	24	335,943	335,943	335,545	335,545
Loss in Foreign Currency Translation	2c	312,441	149,479	(28,730)	2,743
Earnings (Deficit)		(11,337,671)	453,103	(11,337,671)	453,103
LIABILITIES AND EQUITY (EQUITY DEFICIENCY)		(9,072,065)	2,555,726	(9,413,634)	2,408,592
LIABILITIES AND EQUITY (EQUITY DEFICIENCY)		34,846,899	24,697,680	30,642,598	22,645,424

Refer to the accompanying notes to the consolidated financial statements
which are an integral part of these consolidated financial statements.

PT. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk AND SUBSIDIARIES
 CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT AND LOSS WITH CONSOLIDATING INFORMATION -
 PARENT COMPANY STATEMENTS OF PROFIT AND LOSS
 FOR THE YEARS ENDED DECEMBER 31, 1998 AND 1997

	Notes	Consolidated		Parent Company	
		1998 Rp'000'000	1997 Rp'000'000	1998 Rp'000'000	1997 Rp'000'000
OPERATING REVENUES AND EXPENSES					
Interest Revenues and Expenses					
Interest revenues					
Interest received	2m, 28	7,006,621	5,499,073	6,632,307	3,273,176
Loan commissions and fees	2n	36,876	78,911	36,358	74,166
Total Interest Revenues		7,043,497	5,577,984	6,668,665	3,347,342
Interest Expenses					
Interest paid	2m, 25	9,529,733	7,519,777	8,273,326	2,421,542
Commissions and fees paid	2n	3,679	7,112	2,456	8,009
Total Interest Expenses		9,533,412	7,526,889	8,275,782	2,429,551
Interest Revenues (Expenses) - Net		(2,489,915)	(1,948,905)	(1,607,117)	917,791
Other Operating Revenues (Expenses)					
Other Operating Revenues					
Revenues on other commissions and fees		121,729	83,008	110,735	75,191
Gain on foreign exchange transactions - net		701,420	91,254	762,167	132,051
Others	30	214,947	176,736	211,579	176,468
Total Other Operating Revenues		1,038,096	350,998	1,084,481	383,710
Other Operating Expenses					
General and administrative	31	424,450	195,159	412,739	188,628
Personnel		189,322	176,906	170,509	166,218
Depreciation and amortization		78,702	58,553	70,225	53,389
Provision for possible losses on earning assets and foreclosed collaterals		10,413,751	518,449	10,264,073	496,158
Repairs and maintenance		28,723	40,854	27,236	40,302
Others	32	168,508	19,706	168,508	19,554
Total Other Operating Expenses		11,303,456	1,009,637	11,113,290	964,249
Operating Expenses - Net		(10,265,360)	(658,639)	(10,028,809)	(580,539)
OPERATING REVENUES (EXPENSES) FROM OPERATIONS - NET		(11,755,284)	358,857	(11,635,916)	337,252
OPERATING REVENUES	33	19,608	14,722	18,333	25,426
OPERATING EXPENSES	34	(36,817)	(14,993)	(173,191)	(13,475)
OPERATING REVENUES (EXPENSES) - NET		(17,209)	(271)	(154,858)	11,951
(LOSS) BEFORE INCOME TAX		(11,772,493)	358,586	(11,790,774)	349,203
TAX	26, 18	(18,281)	(114,180)	-	(104,757)
NET (LOSS)		(11,790,774)	244,406	(11,790,774)	244,406
EARNINGS PER SHARE (in full Rupiah)					
Revenues (Expenses) from Operations	2r, 35	(3,022)	92	(2,998)	93
Income (Loss)	2r, 35	(3,038)	67	(3,038)	67
ADJUSTED EARNINGS PER SHARE					
(in full Rupiah)					
Revenues (Expenses) from Operations	2r, 35	(2,828)	92	(2,799)	86
Income (Loss)	2r, 35	(2,836)	63	(2,836)	63

Company notes to the consolidated financial statements
 are an integral part of these consolidated financial statements.

P.T. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
 CONSOLIDATED BALANCE SHEETS WITH CONSOLIDATING INFORMATION - PARENT COMPANY BALANCE SHEETS
 DECEMBER 31, 1999 AND 1998

	Notes	Consolidated		Parent Company	
		1999	1998 (As restated- Note 2)	1999	1998 (As restated- Note 2)
		Rp '000'000	Rp '000'000	Rp '000'000	Rp '000'000
ASSETS					
Cash	3e,37	708,150	458,622	703,264	457,050
Demand Deposits with Bank Indonesia	3e,4,37	1,268,150	1,263,890	1,268,150	1,263,890
Demand Deposits with Other Banks - net of allowance for possible losses of Rp 18,709 million (Parent Company Rp 18,709 million) in 1999, and Rp 12,839 million (Parent Company Rp 12,839 million) in 1998	3e,3i,5,37	2,772,508	1,269,169	1,886,927	989,888
Placements with Other Banks - net of allowance for possible losses of Rp 35,028 million (Parent Company Rp 35,028 million) in 1999, and Rp 77,664 million (Parent Company Rp 77,664 million) in 1998	3d,3e,3f,3i, 6,36,37	3,842,958	7,467,862	2,374,477	5,511,744
Marketable Securities - net of allowance for decline in value, allowance for possible losses and unearned income of Rp 717,217 million (Parent Company Rp 717,217 million) in 1999, and Rp 2,458,535 million (Parent Company Rp 2,454,237 million) in 1998	3d,3g,3i,7 36,37	17,580,520	10,507,298	17,417,605	10,393,598
Loans					
Non-related Parties		7,395,736	15,547,647	6,997,558	13,875,200
Related Parties	3d,8g,36	4,409,208	2,977,179	3,499,562	2,633,900
Allowance for possible losses	3i	(1,758,364)	(7,547,777)	(1,630,683)	(7,366,210)
Total	3h,8,37	10,046,580	10,977,049	8,866,437	9,142,890
Income Receivable	3m,9,37	759,477	388,855	703,240	357,697
Prepayments	3d,10,36,37	83,057	47,889	81,348	44,563
Investments in Shares - net of allowance for possible losses of Rp 20,396 million (Parent Company Rp 18,299 million) in 1999, and Rp 32,980 million (Parent Company Rp 28,483 million) in 1998	3b,3i,3j,11,37	143,360	115,243	458,396	229,975
Premises and Equipment - net of accumulated depreciation of Rp 365,585 million in 1999, (Parent Company Rp 349,225 million), and Rp 275,867 million (Parent Company Rp 259,795 million) in 1998	3d,3k,12,37	1,513,428	452,228	1,494,300	428,943
Deferred Tax Assets	2,3o,19	996,027	1,004,708	960,610	935,490
Other Assets	3d,3l,13,37	471,024	1,289,025	466,930	1,281,809
TOTAL ASSETS		40,185,239	35,241,838	36,681,684	31,037,537

See accompanying notes to the consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

P.T. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES

CONSOLIDATED BALANCE SHEETS WITH CONSOLIDATING INFORMATION - PARENT COMPANY BALANCE SHEETS
DECEMBER 31, 1999 AND 1998 (Continued)

	Notes	Consolidated		Parent Company	
		1999	1998 (As restated- Note 2)	1999	1998 (As restated- Note 2)
		Rp '000'000	Rp '000'000	Rp '000'000	Rp '000'000
LIABILITIES AND EQUITY (CAPITAL DEFICIENCY)					
LIABILITIES					
DEPOSITS					
Demand Deposits					
Non-related Parties	14,37	5,572,120	3,348,026	5,558,003	3,493,036
Related Parties	3d,14,36,37	1,112,718	239,884	291,861	239,884
Savings Deposits	15,37	3,281,386	1,756,458	3,279,344	1,754,571
Time Deposits					
Non-related Parties	16,37	15,516,993	18,999,747	15,215,831	18,730,461
Related Parties	3d,16,36,37	328,817	1,331,111	229,908	1,331,111
Certificates of Deposit - net of prepaid interest of Rp 599 million (Parent Company Rp 587 million) in 1999, and Rp 2,544 million (Parent Company Rp 2,544 million) in 1998	17,37	289,031	1,237,513	288,731	1,237,437
Total Deposits		26,101,065	26,912,739	24,863,678	26,786,500
Other Current Liabilities	18,37	182,236	222,474	165,838	186,321
Taxes Payable	19,37	63,531	111,811	47,985	105,304
Securities Issued	20	194,700	194,700	194,700	194,700
Borrowings	3d,21,36,37	5,102,318	5,785,308	3,516,116	3,303,102
Accrued Expenses	22,37	832,301	708,156	700,418	613,794
Other Liabilities	23,37	5,772,954	9,983,776	5,523,688	8,866,511
Total Liabilities		38,249,105	43,918,964	35,012,423	40,056,232
EQUITY (CAPITAL DEFICIENCY)					
Capital Stock					
Authorized Capital - 289,000,000,000 shares in 1999 consisting of :					
5,000,000,000 Series A shares with par value of Rp 500					
204,000,000,000 Series B shares with par value of Rp 125					
80,000,000,000 Series C shares with par value of Rp 125, and 12,936,000,000 Series A shares in 1998 with par value of Rp 500					
Issued and Paid-up Capital -					
3,881,360,445 Series A shares					
35,891,396,568 Series B shares					
53,020,603,432 Series C shares in 1999, and 3,234,444,969 Series A shares in 1998	24	13,054,668	1,617,222	13,054,668	1,617,222
Additional Paid-in Capital	25	12,499	335,943	12,101	335,545
Unrealized Decline in Value of Marketable Securities	2,3g,7	(317,908)	(609,769)	(317,908)	(609,769)
Difference in Foreign Currency Translation	3c	269,452	312,441	2,977	(28,730)
Revaluation Increment in Premises and Equipment	3k,12	1,343,195	-	1,343,195	-
Deficit		(12,425,772)	(10,332,963)	(12,425,772)	(10,332,963)
TOTAL EQUITY (CAPITAL DEFICIENCY)		1,936,134	(8,677,126)	1,669,261	(9,018,695)
TOTAL LIABILITIES AND EQUITY (CAPITAL DEFICIENCY)		40,185,239	35,241,838	36,681,684	31,037,537

See accompanying notes to the consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

P.T. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
 CONSOLIDATED STATEMENTS OF LOSS WITH CONSEQUENTIAL INFORMATION
 PARENT COMPANY STATEMENTS OF LOSS
 FOR THE YEARS ENDED DECEMBER 31, 1999 AND 1998

	Notes	Consolidated		Parent Company	
		1999	1998 (As restated- Note 2)	1999	1998 (As restated- Note 2)
		Rp '000'000	Rp '000'000	Rp '000'000	Rp '000'000
OPERATING REVENUES AND EXPENSES					
Interest Revenues and Expenses					
Interest Revenues					
Interest received	3m,29	4,756,947	7,006,621	4,250,426	6,632,307
Loan commissions and fees	3n	26,378	36,876	26,260	36,368
Total Interest Revenues		4,783,325	7,043,497	4,276,686	6,668,675
Interest Expenses					
Interest paid	3m,30	5,936,253	8,529,733	5,593,362	8,273,326
Commissions and fees paid	3n	2,195	3,679	1,275	2,456
Total Interest Expenses		5,938,448	8,533,412	5,594,637	8,275,782
Interest Expenses - Net		(1,155,123)	(1,489,915)	(1,317,951)	(1,607,107)
Other Operating Revenues (Expenses)					
Other Operating Revenues					
Revenues on other commissions and fees		148,532	121,720	120,209	110,735
Gain on foreign exchange transactions- net	3c	213,150	701,420	218,265	762,167
Others	31	255,701	214,947	252,586	211,579
Total Other Operating Revenues		617,383	1,038,087	591,060	1,084,481
Other Operating Expenses					
General and administrative	32	529,367	592,958	515,647	581,247
Personnel		210,733	189,322	194,503	170,509
Depreciation and amortization		351,035	78,702	345,075	70,225
Provision for possible losses on earning assets, commitments, contingencies and foreclosed collaterals		544,839	10,413,751	517,204	10,264,073
Repairs and maintenance		34,840	28,723	32,450	27,236
Total Other Operating Expenses		1,670,814	11,303,456	1,604,879	11,113,290
Other Operating Expenses - Net		(1,053,431)	(10,265,369)	(1,013,819)	(10,028,809)
LOSS FROM OPERATIONS		(2,208,554)	(11,755,284)	(2,331,770)	(11,635,916)
NON-OPERATING REVENUES	33	170,301	19,608	232,767	18,333
NON-OPERATING EXPENSES	34	(19,381)	(36,817)	(18,926)	(108,004)
NON-OPERATING REVENUES (EXPENSES) - NET		150,920	(17,209)	213,841	(89,671)
LOSS BEFORE TAX		(2,057,634)	(11,772,493)	(2,117,929)	(11,725,587)
TAX BENEFIT (EXPENSE)	3o,19				
Current tax		(26,494)	(18,281)	-	-
Deferred tax		(8,681)	1,000,677	25,120	935,490
NET LOSS		(2,092,809)	(10,790,097)	(2,092,809)	(10,790,097)
BASIC EARNINGS PER SHARE (in full Rupiah)					
Loss from Operations	3r,35	(41)	(3,029)	(43)	(2,998)
Net Loss		(39)	(2,780)	(39)	(2,780)

See accompanying notes to the consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

ADLN - Perpustakaan Unair

P.T. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
 CONSOLIDATED BALANCE SHEETS WITH CONSOLIDATING INFORMATION - PARENT COMPANY BALANCE SHEETS
 DECEMBER 31, 2000 AND 1999

	Notes	Consolidated		Parent Company	
		2000 *)	1999	2000	1999 As restated - Note 45b.
		Rp '000'000	Rp '000'000	Rp '000'000	Rp '000'000
ASSETS					
Cash	2d,38	826,246	708,150	871,212	703,264
Demand Deposits with Bank Indonesia	2d,3,38	1,414,099	1,268,150	1,414,199	1,268,150
Demand Deposits with Other Banks - net of allowance for possible losses of Rp 14,267 million (Parent Company Rp 14,267 million) in 2000 and Rp 18,709 million (Parent Company Rp 18,709 million) in 1999	2d,2h,4,38	1,498,483	2,772,508	1,472,630	1,886,927
Placements with Other Banks - net of allowance for possible losses of Rp 61,981 million (Parent Company Rp 61,981 million) in 2000 and Rp 35,028 million (Parent Company Rp 35,028 million) in 1999	2d,2e,2h, 5,37,38	2,035,218	3,842,958	1,881,373	2,374,477
Marketable Securities - net of allowance for decline in market value, allowance for possible losses and unearned income of Rp 398,934 million (Parent Company Rp 398,934 million) in 2000 and Rp 717,217 million (Parent Company Rp 717,217 million) in 1999	2f,2h,6, 37,38	4,206,366	10,952,944	4,052,931	10,790,029
Loans	2g,2v,7,38				
Non-related Parties		9,192,206	7,395,736	8,939,915	6,997,558
Related Parties	7d,37	9,801,825	4,409,208	9,780,965	3,499,562
Less: Allowance for possible losses	2h	(2,329,766)	(1,758,364)	(2,234,318)	(1,630,683)
Total		16,664,265	10,046,580	16,486,562	8,866,437
Bonds of the Government of the Republic of Indonesia	2f,8	6,462,166	6,627,576	6,462,166	6,627,576
Trade Receivables	2i,9,38	411,168	759,477	408,896	703,240
Prepayments	10,37,38	54,743	83,057	54,134	81,348
Investments in Shares of stock - net of allowance for possible losses of Rp 26,472 million (Parent Company Rp 26,472 million) in 2000 and Rp 20,396 million (Parent Company Rp 18,299 million) in 1999	2b,2h,2i,11,38	714,202	143,360	854,327	724,871
Properties and Equipment - net of accumulated depreciation of Rp 594,517 million in 2000, Parent Company Rp 585,940 million) and Rp 365,585 million (Parent Company Rp 349,225 million) in 1999	2j,12,37,38	1,327,874	1,513,428	1,325,727	1,494,300
Deferred Tax Assets	2n,19	882,181	996,027	874,369	960,610
Other Assets	2k,13,37,38	661,833	471,024	660,467	466,930
TOTAL ASSETS		37,208,844	40,185,239	36,773,913	36,948,159

* 2000 consolidated financial statements were not consolidated with the financial statements of Bank Internasional Ningsbo (Note 1b).

Accompanying notes to the consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

P.T. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
 CONSOLIDATED BALANCE SHEETS WITH CONSOLIDATING INFORMATION - PARENT COMPANY BALANCE SHEETS
 DECEMBER 31, 2000 AND 1999 (Continued)

Notes	Consolidated		Parent Company	
	2000 *)	1999	2000	1999 As restated- Note 4(B)
	Rp '000'000	Rp '000'000	Rp '000'000	Rp '000'000
LIABILITIES AND EQUITY				
LIABILITIES				
DEPOSITS				
Demand Deposits				
Non-related Parties	14,38	8,000,415	5,572,120	8,016,836
Related Parties	14,37,38	203,061	1,114,718	203,061
Savings Deposits	15,38	4,886,732	3,281,386	4,886,732
Time Deposits				
Non-related Parties	16,38	14,856,826	15,516,993	14,792,653
Related Parties	16,37,38	553,426	325,817	548,628
Certificates of Deposit - net of prepaid interest of Rp 512 million (Parent Company Rp 512 million) in 2000 and Rp 599 million (Parent Company Rp 587 million) in 1999				
	17,38	283,929	289,031	283,929
Total Deposits		29,784,389	26,101,065	28,731,839
Other Current Liabilities	18,38	190,677	182,236	172,148
Taxes Payable	19,38	48,818	63,531	48,675
Securities Issued	20	-	194,700	-
Borrowings	21,37,38	4,194,903	5,102,318	3,854,271
Accrued Expenses	21,22,38	201,555	832,301	190,202
Other Liabilities	23,38	1,449,860	5,772,954	1,438,536
TOTAL LIABILITIES		34,870,204	38,249,105	34,435,671
EQUITY				
Capital Stock				
Authorized Capital - 289,000,000,000 shares in 2000 and 1999 consisting of:				
5,000,000,000 Series A shares with Rp 500 par value per share				
204,000,000,000 Series B shares with Rp 125 par value per share				
80,000,000,000 Series C shares with Rp 125 par value per share				
Issued and Paid-up Capital -				
3,881,462,307 Series A shares				
36,220,654,000 Series B shares				
52,691,346,000 Series C shares in 2000, and				
3,881,360,445 Series A shares				
35,991,396,568 Series B shares				
53,020,603,432 Series C shares in 1999				
	24	13,054,731	13,054,668	13,054,731
Additional Paid-in Capital	25	12,530	12,499	12,132
Difference due to Change of Equity in Subsidiaries Equity	2b,2i,26	374,489	266,475	374,489
Unrealized Decline in Value of Marketable Securities	2f,6,8	(285,159)	(317,908)	(285,159)
Difference in Foreign Currency Translation	2c	(2,861)	2,977	(2,861)
Revaluation Increment in Premises and Equipment	2j,12	1,343,195	1,343,195	1,343,195
Deficit		(12,158,285)	(12,425,772)	(12,158,285)
TOTAL EQUITY		2,338,640	1,936,134	2,338,242
TOTAL LIABILITIES AND EQUITY		37,208,844	40,185,239	36,773,913

*) The 2000 consolidated financial statements were not consolidated with the financial statements of Bank Indonesia (Bank Indonesia) for 2000.

See accompanying notes to the consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.



P.T. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
 CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT AND LOSS WITH CONSOLIDATING INFORMATION
 PARENT COMPANY STATEMENTS OF PROFIT AND LOSS
 FOR THE YEAR ENDED DECEMBER 31, 2000 AND 1999

	Notes	Consolidated		Parent Company	
		2000 *)	1999	2000	1999
		Rp '000'000	Rp '000'000	Rp '000'000	Rp '000'000
OPERATING REVENUES AND EXPENSES					
Interest Revenues and Expenses					
Interest Revenues					
Interest received	21,30	3,506,708	4,756,947	3,445,091	4,250,426
Provision and Commissions	2m	30,818	28,177	30,690	25,260
Total Interest Revenues		3,537,524	4,785,125	3,475,781	4,275,686
Interest Expenses					
Interest paid	21,31	2,769,629	5,936,253	2,728,695	5,593,362
Provision and Commissions paid	2m	1,301	2,195	965	1,275
Total Interest Expenses		2,770,930	5,938,448	2,729,660	5,594,637
Interest Revenues (Expenses) - Net		766,594	(1,153,323)	746,121	(1,317,951)
Other Operating Revenues (Expenses)					
Other Operating Revenues					
Revenues on other commissions and fees		135,753	148,532	129,886	120,209
Gain on foreign exchange - net	2c	197,739	213,150	192,963	218,265
Others	32	131,663	255,701	131,807	252,586
Total Other Operating Revenues		465,155	617,383	454,656	591,060
Other Operating Expenses					
General and administrative	33	450,004	529,367	443,212	515,647
Personnel		254,838	210,733	237,969	194,503
Depreciation and amortization		262,439	351,035	261,116	345,075
Provision for possible losses on earning assets, commitments, contingencies and foreclosed collaterals		26,339	544,839	3,094	517,204
Repairs and maintenance		34,967	34,840	34,220	32,450
Total Other Operating Expenses		1,028,587	1,670,814	979,611	1,604,879
Other Operating Expenses - Net		(563,227)	(1,053,431)	(524,955)	(1,013,819)
REVENUES (EXPENSES) FROM OPERATIONS - NET		203,367	(2,208,554)	221,166	(2,331,770)
NON-OPERATING REVENUES	34	186,473	176,301	140,771	232,767
NON-OPERATING EXPENSES	35	(8,507)	(19,381)	(8,229)	(18,926)
NON-OPERATING REVENUES - NET		177,966	156,920	132,542	213,841
INCOME (LOSS) BEFORE TAX		381,333	(2,057,634)	353,708	(2,117,929)
TAX BENEFIT (EXPENSE)	2n,19				
Current tax			(26,494)		
Deferred tax		(113,846)	(8,681)	(26,221)	25,120
NET INCOME (LOSS)		267,487	(2,092,809)	267,487	(2,092,809)
BASIC EARNINGS PER SHARE (in full Rupiah)					
Net Income (Loss)	2g,36	3	(39)	3	(39)

*) The 2000 consolidated financial statements were not consolidated with the financial statements of PT BNI (Pers) Tbk.

See accompanying notes to the consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

P.T. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
 CONSOLIDATED BALANCE SHEETS WITH CONSOLIDATING INFORMATION PARENT COMPANY BALANCE SHEETS
 DECEMBER 31, 2001 AND 2000

	Notes	Consolidated		Parent Company	
		2001 Rp '000'000	2000 (As restated - Note 44) Rp '000'000	2001 Rp '000'000	2000 (As restated - Note 44) Rp '000'000
ASSETS					
Cash	2e,38	506,054	826,246	506,028	826,212
Demand Deposits with Bank Indonesia	2e,3,38	1,189,784	1,414,099	1,189,784	1,414,099
Demand Deposits with Other Banks - net of allowance for possible losses of Rp 3,696 million (Parent Company Rp 3,696 million) in 2001 and Rp 14,267 million (Parent Company Rp 14,267 million) in 2000	2e,2i,4,38	390,899	1,498,483	365,937	1,472,630
Placements with Other Banks - net of allowance for possible losses of Rp 185,237 million (Parent Company Rp 185,237 million) in 2001 and Rp 61,981 million (Parent Company Rp 61,981 million) in 2000	2d,2f,2i,5 37,38	594,638	2,065,218	433,729	1,881,373
Marketable Securities - net of allowance for decline in market value, allowance for possible losses and unearned income of Rp 1,061,654 million (Parent Company Rp 1,060,165 million) in 2001 and Rp 398,934 million (Parent Company Rp 398,934 million) in 2000	2d,2g,2i,6, 37,38	1,355,219	4,206,366	1,238,128	4,052,931
Derivative Assets - net of allowance for possible losses of Rp 24 million (Parent Company Rp 24 million) in 2001	2d,2i,2i,7, 37,38	2,385	-	2,385	-
Loans	2j,2u,8,38				
Related Parties	2d,37	103,303	9,759,329	150,303	9,750,515
Non-related Parties		8,813,433	9,234,702	8,570,834	8,970,365
Allowance for possible losses	2i	(4,227,555)	(2,329,766)	(4,153,734)	(2,234,318)
Net		4,689,181	16,664,265	4,567,403	16,486,562
Acceptance Receivables - net of allowance for possible losses of Rp 744 million (Parent Company Rp 744 million) in 2001 and Rp 1,380 million (Parent Company Rp 1,380 million) in 2000	2k,2i,9,38	79,026	117,180	70,930	92,724
Bonds of the Government of the Republic of Indonesia	2g,10	19,859,243	6,462,166	19,859,243	6,462,166
Investments in Shares of Stock - net of allowance for possible losses of Rp 29,861 million (Parent Company Rp 29,861 million) in 2001 and Rp 26,472 million (Parent Company Rp 26,472 million) in 2000	2b,2i,2m,11	48,013	714,202	202,349	854,327
Interest Receivables	2p,12,38	339,177	411,168	337,255	408,896
Prepayments	2d,13,37	105,917	54,743	105,463	54,134
Premises and Equipment - net of accumulated depreciation of Rp 763,990 million (Parent Company Rp 755,282 million) in 2001 and Rp 594,517 million (Parent Company Rp 585,940 million) in 2000	2d,2n,14,37	1,167,157	1,327,874	1,165,404	1,325,727
Deferred Tax Assets	2r,35	80,163	882,181	73,427	874,389
Other Assets	2d,2o,15,37,38	347,541	661,833	344,054	660,467
TOTAL ASSETS		30,754,397	37,326,024	30,461,519	36,866,637

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

P.T. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES

CONSOLIDATED BALANCE SHEETS WITH CONSOLIDATING INFORMATION IN UNIT CURRENCY AND LOCAL CURRENCY
DECEMBER 31, 2001 AND 2000 (Continued)

	Notes	Consolidated		Parent Company	
		2001 Rp '000'000	2000 'As restated - Note 44) Rp '000'000	2001 Rp '000'000	2000 'As restated - Note 44) Rp '000'000
LIABILITIES AND EQUITY (CAPITAL DEFICIENCY)					
LIABILITIES					
Liabilities Immediately Payable	16,38	143,139	190,679	136,712	172,148
Deposits	17a,38				
Related parties	2d,37	149,151	730,143	180,075	725,345
Non-related parties		24,842,117	27,865,169	24,780,197	27,817,417
Total		24,991,268	28,595,312	24,960,272	28,542,762
Deposits from other banks	17b,38				
Related parties	2d,37	-	26,346	-	26,346
Non-related parties		131,494	212,731	131,494	212,731
Total		131,494	239,077	131,494	239,077
Securities Sold Under Agreements to Repurchase - net of unamortized interest of Rp 35,687 million (Parent Company Rp 35,687 million) in 2001	2h,18,38	1,774,536	-	1,774,536	-
Derivative Liabilities	2i,7,38	22,916	-	22,916	-
Acceptance Liabilities	2k,9,38	79,770	118,560	71,674	94,104
Taxes Payable	2r,19,38	49,797	48,818	49,620	48,675
Borrowings	2d,20,37,38	3,974,025	4,144,903	3,740,029	3,804,271
Estimated losses on commitments and contingencies	2i,21	100,854	33,115	100,854	33,115
Accrued Expenses	2d,2p,22,37,38	221,384	201,555	215,053	190,202
Other Liabilities	2t,23,38	1,464,324	1,415,365	1,457,867	1,404,041
TOTAL LIABILITIES		32,953,507	34,987,384	32,661,027	34,528,395
EQUITY (CAPITAL DEFICIENCY)					
Capital Stock					
Authorized Capital - 289,000,000,000 shares consisting of: 5,000,000,000 Series A shares with Rp 500 par value per share; 204,000,000,000 Series B shares with Rp 125 par value per share; and 80,000,000,000 Series C shares with Rp 125 par value per share					
Issued and Paid-up Capital - 3,881,462,307 Series A shares, 36,316,484,560 Series B shares, and 52,595,515,440 Series C shares in 2001; and 3,881,462,307 Series A shares, 36,220,654,000 Series B shares, and 52,691,346,000 Series C shares in 2000	24	13,054,731	13,054,731	13,054,731	13,054,731
Additional Paid-in Capital	25	12,530	12,530	12,132	12,132
Difference Due to Change of Equity in Subsidiaries	2b,2m,11,26	136,419	374,489	136,419	374,489
Unrealized Loss on Decline in Value of Marketable Securities	2g,6,10	(449,304)	(285,159)	(449,304)	(285,159)
Translation Adjustments	2c	(7,856)	(2,861)	(7,856)	(2,861)
Revaluation Increment in Premises and Equipment	2n,14	1,343,195	1,343,195	1,343,195	1,343,195
Deficit		(16,288,825)	(12,158,285)	(16,288,825)	(12,158,285)
TOTAL EQUITY (CAPITAL DEFICIENCY)		(2,199,110)	2,338,640	(2,199,508)	2,338,242
TOTAL LIABILITIES AND EQUITY		30,754,397	37,326,024	30,461,519	36,866,637

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

ADLN - Perpustakaan Unair

P.T. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES

STATEMENT OF PROFIT OR LOSS WITH CONSOLIDATING INFORMATION - PARENT COMPANY

FOR THE YEARS ENDED DECEMBER 31, 2001 AND 2000

	Notes	Consolidated		Parent Company	
		2001 Rp '000'000	2000 (As restated - Note 44) Rp '000'000	2001 Rp '000'000	2000 (As restated - Note 44) Rp '000'000
OPERATING REVENUES AND EXPENSES					
Interest Revenues and Expenses					
Interest Revenues					
Interest received	2p,29	3,311,409	3,506,706	3,262,016	3,445,091
Commissions and Fees	2q	20,911	30,818	20,853	30,690
Total Interest Revenues		3,332,320	3,537,524	3,282,869	3,475,781
Interest Expenses					
Interest paid	2p,30	3,291,706	2,849,171	3,262,007	2,808,237
Commissions and Fees paid	2q	732	1,301	732	965
Total Interest Expenses		3,292,438	2,850,472	3,262,739	2,809,202
Interest Revenues - Net		39,882	687,052	20,130	666,579
Other Operating Revenues (Expenses)					
Other Operating Revenues					
Revenues on commissions and fees other than from loans	2q	169,831	135,758	164,161	129,886
Gain on foreign exchange transactions - net	2c	171,771	197,739	169,480	192,963
Equity in net income of subsidiaries and associated companies	2m,11	11,833	124,386	13,349	115,330
Others	31	182,921	131,863	171,038	131,807
Total Other Operating Revenues		536,356	589,746	518,028	569,986
Other Operating Expenses					
Provision for possible losses on earning assets and foreclosed properties		3,022,772	26,339	3,014,550	3,094
Estimated losses on commitments and contingencies	21	68,556	-	68,556	-
General and administration	32	449,934	361,003	442,478	354,211
Personnel	2t,40	311,523	254,838	293,706	237,969
Depreciation and amortization		188,622	262,439	184,591	261,116
Loss on decline in value of marketable securities		63,913	9,459	63,226	9,459
Repairs and maintenance		47,719	34,967	46,845	34,220
Total Other Operating Expenses		4,153,039	949,045	4,113,952	900,069
Other Operating Expenses - Net		(3,616,683)	(359,299)	(3,595,924)	(330,083)
REVENUES (EXPENSES) FROM OPERATIONS - NET		(3,576,801)	327,753	(3,575,794)	336,496
NON-OPERATING REVENUES AND EXPENSES					
Revenues	33	289,728	62,087	287,365	25,441
Expenses	34	(41,274)	(8,507)	(41,149)	(8,229)
NON-OPERATING REVENUES - NET		248,454	53,580	246,216	17,212
INCOME (LOSS) BEFORE TAX		(3,328,347)	381,333	(3,329,578)	353,708
TAX EXPENSES					
Current tax	2r,35	(175)	-	-	-
Deferred tax		(802,018)	(113,846)	(800,962)	(86,221)
NET INCOME (LOSS)		(4,130,540)	267,487	(4,130,540)	267,487
BASIC EARNINGS PER SHARE (in full Rupiah)	2s,36	(45)	3	(45)	3

The accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

ADLN - Perpustakaan Unair

P.T. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

Laporan Laba Rugi Konsolidasi dan Laporan Laba Rugi Perusahan Anak

31 Desember 2002 Dengan Angka Perbandingan 2001

Sumber data: Laporan Keuangan Konsolidasi dan Laporan Keuangan Perusahan Anak

Catatan	Konditas		Angka Perbandingan	
	2002	2001	2002	2001
AKTIVA				
Kas	577.131	816.054	877.018	804.119
Gak. Pada Bank Indonesia	3 1.186.016	1.139.784	1.086.014	1.160.784
Giro Pada Bank Lain - setelah dikurangi penyisihan kerugian sebesar Rp5.283.114 (Induk Perusahaan Rp5.289 pada tahun 2002 dan Rp5.300 (Induk Perusahaan Rp3.696) pada tahun 2001	4 538.702	350.809	534.642	365.017
Penempatan Pada Bank Lain - setelah dikurangi penyisihan kerugian sebesar Rp16.277 (Induk Perusahaan Rp16.075) pada tahun 2002, dan Rp185.137 (Induk Perusahaan Rp155.247) pada tahun 2001	5 2.048.674	1.019.365	1.923.949	658.458
Efektif - setelah dikurangi dengan biaya pembelian nilai pasar dan penyisihan kerugian serta pendapatan diterima dimuka sebesar Rp36.707 (Induk Perusahaan Rp36.092) pada tahun 2002, dan Rp1.061.881 (Induk Perusahaan Rp1.059.892) pada tahun 2001	6 827.263	930.492	790.738	813.401
Tagihan Derivatif - setelah dikurangi penyisihan kerugian sebesar Rp5 (Induk Perusahaan Rp5) pada tahun 2002, dan Rp24 (Induk Perusahaan Rp24) pada tahun 2001	7 533	2.385	533	2.385
Kredit Yang Dibenarkan:	8			
Pihak terkait	9.667	103.303	15.202	150.273
Pihak lain	5.808.338	8.813.433	5.643.695	8.570.834
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(560.440)	(4.227.555)	(535.979)	(4.153.734)
Jumlah	5.257.565	4.689.181	5.122.918	4.567.403
Tagihan Akseptasi - setelah dikurangi penyisihan kerugian sebesar Rp394 (Induk Perusahaan Rp394) pada tahun 2002 dan Rp744 (Induk Perusahaan Rp744) pada tahun 2001	9 45.584	79.026	30.300	70.930
Obligasi Pemerintah Republik Indonesia	10 23.453.285	19.859.243	23.453.285	19.859.243
Penyertaan Saham - setelah dikurangi penyisihan kerugian sebesar Rp31.025 (Induk Perusahaan Rp29.976) pada tahun 2002, dan Rp29.861 (Induk Perusahaan Rp29.861) pada tahun 2001	11 23.263	48.013	186.181	202.349
Pendapatan Bunga Yang Masih Akan Diterima	12 538.503	339.177	536.950	337.255
Biaya Dibayar Dimuka	13 80.905	105.917	80.213	105.463
Aktiva Tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp175.589 (Induk Perusahaan Rp167.085) pada tahun 2002, dan Rp763.990 (Induk Perusahaan Rp755.282) pada tahun 2001	14 937.244	1.167.157	935.879	1.165.404
Aktiva Pajak Tangguhan - Bersih	35 80.804	80.163	80.804	73.427
Aktiva Lain-lain - Bersih	15 547.489	347.541	544.803	344.054
JUMLAH AKTIVA	36.342.939	30.754.397	36.174.231	30.461.519

Catatan atas laporan keuangan konsolidasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

PT. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

31 Desember 2002 Dengan Angka Perbandingan 2001

Jumlah dalam satuan ribuan, kecuali disebutkan lain)

	Catatan	Konsolidasi		Anak Perusahaan	
		2002	2001	2002	2001
KEWAJIBAN DAN EKUITAS/(DEFISIENSI MODAL)					
KEWAJIBAN					
Kewajiban Segera	16	263.597	143.144	227.103	136.712
Saham	17a				
- tidak mekang	37	1.735.892	149.151	1.754.409	180.075
- Piutang Lain		27.499.589	28.842.112	27.431.348	24.790.197
- Jumlah		29.235.472	24.991.263	29.185.757	24.960.272
Simpanan dan Bank Lain - piutang lain	17b	267.817	131.494	267.817	131.494
Efektif yang Dijual dengan Jang Dibeli					
Kembali - setelah dikurangi bunga dibayar dimuka sebesar Rp 35.687 (anak Perusahaan Rp35.687) pada tahun 2001	18		1.774.536		1.774.536
Kewajiban Derivatif	7	4.939	22.916	4.939	22.916
Kewajiban Akseptasi	9	45.978	79.770	30.694	71.674
Hutang Pajak	19	45.766	49.797	45.472	49.620
Pinjaman Yang Diterima	20	2.113.235	3.974.025	2.020.153	3.740.029
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	21	11.823	100.854	11.823	100.854
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	22	227.307	221.384	224.367	215.053
Kewajiban Lain-lain	23	1.185.159	1.464.324	1.184.713	1.457.867
JUMLAH KEWAJIBAN		33.366.153	32.953.507	33.197.843	32.661.027
EKUITAS/(DEFISIENSI MODAL)					
Modal Saham					
Modal Dasar - 208.841.497.003 saham pada tahun 2002 sebagai berikut :					
388.146.231 saham Seri A dengan nilai nominal Rp5.000 (nilai penuh) per saham, 3.631.648.456 saham Seri B dengan nilai nominal Rp1.250 (nilai penuh) per saham, 5.259.551.544 saham Seri C dengan nilai nominal Rp1.250 (nilai penuh) per saham dan 199.562.150.772 saham Seri D dengan nilai nominal Rp125 (nilai penuh) per saham pada tahun 2002 dan					
289.000.000.000 saham pada tahun 2001 sebagai berikut:					
5.000.000.000 saham Seri A dengan nilai nominal Rp500 (nilai penuh) per saham, 204.000.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp125 (nilai penuh) per saham dan					
80.000.000.000 saham Seri C dengan nilai nominal Rp125 (nilai penuh) per saham pada tahun 2001					
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 388.146.231 saham Seri A, 3.631.648.456 saham Seri B, 5.259.551.544 saham Seri C dan 38.504.000.000 saham Seri D pada tahun 2002 dan 3.881.462.307 saham Seri A,					
36.316.484.560 saham Seri B dan 52.595.515.440 saham Seri C pada tahun 2001					
Agio Saham	24	17.867.731	13.054.731	17.867.731	13.054.731
Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas Anak Perusahaan	25	9.567	12.530	9.169	12.132
Penurunan Nilai Efek Yang Belum Direalisasi	11,25	115.481	136.419	115.481	136.419
Selisih Kurs Penjabaran Laporan Keuangan	6,10	(50.828)	(449.304)	(50.828)	(449.304)
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		(5.947)	(7.856)	(5.947)	(7.856)
Saldo Rugi	14	1.197.092	1.343.195	1.197.092	1.343.195
		(16.156.310)	(16.288.825)	(16.156.310)	(16.288.825)
JUMLAH EKUITAS/(DEFISIENSI MODAL)		2.976.786	(2.199.110)	2.976.388	(2.199.508)
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS/(DEFISIENSI MODAL)		36.342.939	30.754.397	36.174.231	30.461.519

Catatan atas laporan keuangan konsolidasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

ADLN - Perpustakaan Unair

P.T. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

Laporan Tahunan (Buku Konsolidasi)

Ditinjau dan disetujui oleh Komite Audit Laporan Keuangan pada tanggal 31 Desember 2002

31 Desember 2002 Dengan Angka Perbandingan 2001

(Jumlah dalam jutaan Rupiah, kecuali disebutkan lain)

Catatan	Konsolidasi		Angka Perbandingan		
	2002	2001	2002	2001	
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL					
Pendapatan dan Beban Bunga					
Pendapatan Bunga					
Bunga yang diperoleh	29	3.072.914	3.311.409	3.054.596	3.262.016
Provisi dan komisi		14.600	22.311	14.600	20.853
Jumlah Pendapatan Bunga		3.087.514	3.333.720	3.069.196	3.282.869
Beban Bunga					
Bunga yang dibayar	30	3.136.854	3.241.706	3.131.487	3.262.007
Provisi dan komisi		711	732	711	732
Jumlah Beban Bunga		3.137.570	3.242.438	3.132.198	3.262.739
Pendapatan (Beban) Bunga - Bersih		(49.996)	99.282	(62.939)	20.130
Pendapatan (Beban) Operasional Lainnya					
Pendapatan Operasional Lainnya					
Provisi selain dari kredit yang diberikan		202.487	162.931	105.880	164.161
Keuntungan transaksi mata uang asing - Bersih		161.963	171.771	161.531	169.480
Pendapatan dari penyerahan saham	11	5	11.833	28.478	13.349
Realisasi kenaikan nilai efek		5.459	-	5.459	-
Lainnya	31	244.335	182.921	242.542	171.038
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya		614.249	538.656	633.890	518.028
Beban Operasional Lainnya					
(Pemulihan penyisihan)/penyisihan kerugian aktiva produktif dan agunan yang diambil alih		(597.353)	3.022.772	(570.906)	3.014.550
(Pemulihan penyisihan)/penyisihan estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	21	(79.486)	68.556	(79.486)	68.556
Umum dan administrasi	32	590.001	449.934	585.228	442.478
Tenaga kerja	40	309.888	311.523	300.172	293.706
Penyusutan dan amortisasi		166.581	188.622	163.809	184.591
Penurunan nilai efek		123	63.913	123	63.226
Pemeliharaan dan perbaikan aktiva tetap		55.113	47.719	53.793	46.845
Jumlah Beban Operasional Lainnya		444.867	4.153.039	452.733	4.113.952
Beban Operasional Lainnya - Bersih		169.382	(3.616.683)	181.157	(3.595.924)
BEBAN OPERASIONAL - BERSIH		119.386	(3.576.801)	118.218	(3.575.794)
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL					
Pendapatan Non Operasional					
	33	88.274	289.728	81.952	287.365
Beban Non Operasional					
	34	(75.784)	(41.274)	(75.030)	(41.149)
PENDAPATAN NON OPERASIONAL - BERSIH		12.490	248.454	6.922	246.216
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		131.876	(3.328.347)	125.140	(3.329.578)
PENGHASILAN (BEBAN) PAJAK					
Pajak kini					
	35	-	175	-	-
Pajak tangguhan					
		(641)	802.018	(7.377)	800.962
LABA (RUGI) BERSIH		132.517	(4.130.540)	132.517	(4.130.540)
LABA (RUGI) PER SAHAM DASAR (Dalam Rupiah Penuh)	36	5	(45)	5	(45)
LABA (RUGI) PER SAHAM DASAR - SETELAH DAMPAK PENGGABUNGAN SAHAM (Dalam Rupiah Penuh)	36	5	(445)	5	(445)

Catatan atas laporan keuangan konsolidasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

**TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM
(SURAT EDARAN BANK INDONESIA NO.30/2/UPPB TANGGAL 30 APRIL 1997)
KEPADA SEMUA BANK UMUM DI INDONESIA**

Bersama ini disampaikan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (terlampir). Dengan ditetapkannya Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut, maka tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum yang sebelumnya diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR (BN No. 5414 halaman. 11B - 12 B) dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPN (BN No. 5416 hal. 12 B dsb) masing-masing tanggal 29 Mei 1993 mulai penilaian bulan april 1997 digantikan dengan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut di atas.

Adapun pokok-pokok perbedaan antara tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut di atas dengan ketentuan yang lama adalah sebagai berikut.

1. Faktor Permodalan

Berdasarkan ketentuan yang berlaku bank-bank diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sekurang-kurangnya 8%. Oleh karena itu, cara penilaian terhadap rasio modal yang kurang dari 8% dalam ketentuan yang berlaku diberikan predikat kurang sehat maksimum dengan nilai kredit 65. Perlu dikemukakan bahwa sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPN tanggal 29 Mei 1993 perihal Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif mulai akhir Desember 1996 perhitungan besarnya modal inti Bank Umum dalam penilaian tingkat kesehatan faktor permodalan akan dikurangi dengan kekurangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk.

2. Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Salah satu komponen dalam penilaian faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dalam ketentuan lama, yaitu perbandingan antara jumlah PPAP terhadap jumlah Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD), dalam ketentuan baru digantikan dengan komponen jumlah PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAPWD.

3. Faktor Manajemen

Penilaian faktor manajemen yang dalam ketentuan lama didasarkan pada penilaian terhadap 250 aspek yang terkait dengan manajemen permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas diubah menjadi penilaian yang didasarkan pada 100 aspek dengan memberikan penekanan pada manajemen umum dan manajemen risiko yang melekat pada berbagai kegiatan usaha bank. Khusus untuk Bank Umum bukan devisa penilaian manajemen didasarkan atas 85 aspek, mengingat 15 aspek lainnya berkaitan erat dengan kegiatan usaha Bank Umum Devisa.

4. Faktor Likuiditas

Pengukuran rasio kredit terhadap dana yang diterima sebagai salah satu komponen dalam faktor likuiditas yang semula dinilai tidak sehat dengan nilai kredit 0 untuk rasio 110% atau lebih dan sehat dengan nilai kredit 100 untuk rasio kurang dari 110%, dalam penilaian yang baru pengukurannya dilakukan secara berjenjang sejalan dengan penilaian terhadap komponen lainnya.

5. Pelaksanaan Ketentuan yang Dipengaruhi Penilaian Tingkat Kesehatan

Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/4/KEP/DIR tanggal 4 April 1997 (BN No. 5997 hal. 21B-22B) dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 29/192/KEP/DIR tanggal 26 Maret 1997 (BN No. 5994 hal. 9B-10B) pemenuhan ketentuan Kredit Usaha Kecil (KUK) dan Kredit Ekspor (KE) tidak lagi dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Sehubungan dengan itu dalam ketentuan tingkat kesehatan bank yang baru pemenuhan terhadap kedua ketentuan tersebut dikeluarkan dari penilaian tingkat kesehatan bank.

Dengan dikeluarkannya Surat Edaran ini maka Surat Edaran No. 26/5/BPPN tanggal 29 Mei 1993 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Demikian agar Saudara maklum.

URUSAN PENGATURAN DAN PENGEMBANGAN PERBANKAN

ttd

SUKARWAN
Kepala Urusan

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM
(SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA NO. 30/11/KEP/DIR TANGGAL 30 APRIL 1997)

DIREKSI BANK INDONESIA

Menimbang

- bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank;
- bahwa dengan pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang keuangan dan perbankan maka telah terjadi perubahan yang cukup berpengaruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan bank, termasuk pula kesehatan Bank Umum;
- bahwa oleh karena itu dipandang perlu untuk menyempurnakan tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia.

Mengingat:

- Undang-Undang No. 13 Tahun 1968 (BN No. 1723 hal. 5A-14A) tentang Bank Sentral (Lembaran Negara Tahun 1968 No. 63, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2865);
- Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 (BN No. 51240 hal. 1B-10B dst) tentang Perbankan (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3472);
- Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 1992 (BN No. 5329 hal. 2B-7B) tentang Bank Umum (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 17, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3503);
- PP No. 72 Tahun 1992 (BN No. 5329 hal. 10B-12B) tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3505).

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tentang Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Dalam ketentuan ini yang dimaksud dengan Bank adalah Bank Umum sebagaimana dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Pasal 2

- Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitas atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank.
- Pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.
- Setiap faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), terdiri atas beberapa komponen sebagaimana dimaksud dalam Lampiran I Surat Keputusan ini.

Pasal 3

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 (1) pada tahap pertama dilakukan dengan mengkuantifikasi komponen dari masing-masing faktor sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (2) dan ayat (3).

Pasal 4

- Faktor dan komponen sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 dan pasal 3 diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank, dan tercantum dalam Lampiran I Surat Keputusan ini.
- Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai 100.
- Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dapat dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank.

Pasal 5

- Hasil kuantifikasi dari komponen-komponen sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 dan pasal 4 dinilai lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor.

- (2) Berdasarkan penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan empat predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut.
- | | |
|-----------------|------------------|
| a. sehat; | c. kurang sehat; |
| b. cukup sehat; | d. tidak sehat. |

Pasal 6

Predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat:

- perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan;
- campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk di dalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri;
- "*window dressing*" dalam pembukuan dan atau laporan bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank;
- praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank di luar pembukuan bank;
- kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring; atau
- praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank dan/atau menurunkan kesehatan bank.

BAB II

PELAKSANAAN PENILAIAN

Pasal 7 (Faktor Permodalan)

- Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minuman Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/1/BPPP perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minuman Bank Bagi Bank Umum masing-masing tanggal 29 Mei 1993.
- Penilaian terhadap pemenuhan KPMM ditetapkan sebagai berikut.
 - pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat "Sehat" dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
 - pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.
- Pemenuhan KPMM sebesar 8% sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) bagi bank devisa pada waktunya akan ditingkatkan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 28/64/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 28/4/UPPB masing-masing tanggal 7 Desember 1995 tentang Persyaratan Bank Umum Bukan Bank Devisa Menjadi Bank Umum Devisa.

Pasal 8 (Faktor Kualitas Aktiva Produktif)

- Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu:
 - rasio aktiva aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif;
 - rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.
- Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan serta Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/22/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tertanggal 29 Mei 1993 sebagaimana telah diubah dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/167/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/9/BPPP tentang Penyempurnaan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tanggal 29 Maret 1994.
- Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Pasal 9 (Faktor Manajemen)

- Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 (dua) komponen, yaitu manajemen umum dan manajemen risiko dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan sebagaimana dimaksud dalam Lampiran 2 Surat Keputusan ini.
- Jumlah pertanyaan-pertanyaan ditetapkan sebagai berikut.
 - bagi bank devisa sebanyak 100;
 - bagi bank bukan bank devisa sebanyak 85.

- (3) Setiap pertanyaan-pertanyaan mempunyai nilai kredit sebagai berikut.
 - a. bagi bank devisa sebanyak 0,25;
 - b. bagi bank bukan devisa sebesar 0,294
- (4) Skala penilaian untuk setiap pertanyaan-pertanyaan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria:
 - a. nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
 - b. nilai 1,2, dan 3 mencerminkan kondisi antara;
 - c. nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

Pasal 10 (Faktor Rentabilitas)

- (1) Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu:
 - a. rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama;
 - b. rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.
- (2) Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- (3) Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Pasal 11 (Faktor Likuiditas)

- (1) Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu:
 - a. rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dalam rupiah;
 - b. rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing.
- (2) Aktiva lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a meliputi kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah diendor oleh bank lain.
- (3) Dana yang diterima sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b meliputi:
 - a. kredit likuiditas Bank Indonesia;
 - b. giro, deposito, dan tabungan masyarakat;
 - c. pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi;
 - d. deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan;
 - e. surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan;
 - f. modal inti, dan;
 - g. modal pinjaman.
- (4) Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- (5) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Pasal 12 (Pelaksanaan Ketentuan Lain)

- (1) Sesuai dengan pasal 4 ayat (3) pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank meliputi:
 - a. pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK);
 - b. pelanggaran terhadap ketentuan Posisi Devisa Neto (PDN).
- (2) Pelanggaran terhadap ketentuan BMPK sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran BMPK kepada debitor individual, debitor kelompok, dan pihak terkait dengan bank terhadap modal bank.
- (3) Pelanggaran sebagaimana dimaksud ayat (2) mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan dengan perhitungan:
 - a. untuk setiap pelanggaran BMPK, nilai kredit dikurangi 5; dan
 - b. untuk setiap 1% pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi dengan 0,05 dengan maksimum 10.
- (4) Pelanggaran terhadap ketentuan PDN sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b dihitung atas dasar jumlah kumulatif pelanggaran yang terjadi dalam satu bulan yang dihitung atas dasar laporan mingguan yang memuat rata-rata hari dalam seminggu, baik secara total maupun secara administratif.
- (5) Pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (4) mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan dengan perhitungan untuk setiap 1% pelanggaran PDN nilai kredit dikurangi 0,05 dengan maksimum.

BAB III

HASIL PENILAIAN

Pasal 13 (Nilai Kredit & Predikat Tingkat Kesehatan)

- (1) Atas dasar nilai kredit dari faktor-faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 sampai dengan pasal 11 diperoleh nilai kredit gabungan.

- (2) Nilai kredit gabungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) setelah dikurangi dengan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam pasal 12 diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan.
- (3) Penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut:
 - a. nilai kredit 81 sampai dengan 100 diberi predikat sehat,
 - b. nilai kredit 66 sampai dengan kurang dari 81 diberi predikat cukup sehat,
 - c. nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 diberi predikat kurang sehat,
 - d. nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberi predikat tidak sehat.

**BAB IV
PENUTUP
Pasal 14**

Pelaksanaan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank sebagaimana diatur dalam surat keputusan ini berlaku mulai penilaian bulan April 1997.

Pasal 15

Dengan berlakunya surat keputusan ini maka ketentuan-ketentuan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 16

Surat keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahui, memerintahkan pengumuman keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 30 April 1997

Direksi Bank Indonesia

ttd.
Mansjurdin Nurdin

ttd.
Heru Soeprapto

Lampiran 1

Faktor-faktor yang Dinilai dan Bobotnya

Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25%
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.	25%
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.	5%
3. Manajemen	a. Manajemen Umum	10%
	b. Manajemen Risiko	15%
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha	5%
	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5%
5. Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar dalam rupiah	5%
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing	5%

Lampiran 2

Pertanyaan-pertanyaan Manajemen

I. Manajemen Umum

A. Strategi/Sasaran

1. Bank mempunyai strategi usaha yang berfungsi sebagai pedoman umum yang memadai dalam mencapai misi/sasaran umum.
2. Bank mempunyai rencana jangka panjang 5 tahunan (*corporate plan*) yang jelas, dan sekurang-kurangnya mencakup bidang permodalan, penghimpunan dana, penyaluran dana, pemberian jasa lain, pengembangan produk perbankan, perluasan jaringan kantor, dan pengembangan SDM.
3. Dalam menetapkan rencana kerja tahunan manajemen bank telah memperhatikan kemampuan intern dan faktor ekstern yang mempengaruhi usaha bank.

4. Implementasi kegiatan bank selama 1 tahun mengacu pada rencana kerja.
 5. Bank senantiasa memantau perkembangan pasar untuk menetapkan atau menyesuaikan kebijakan dalam rangka memanfaatkan peluang.
- B. Struktur
6. Bagan organisasi mencerminkan seluruh kegiatan bank, susunan kepengurusan secara berjenjang beserta fungsi-fungsinya.
 7. Pelaksanaan tugas dan pekerjaan didasarkan pada uraian tugas pekerjaan (*job description*) yang tertulis secara spesifik dan jelas.
 8. Posisi-posisi strategis dijabat oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi dengan persyaratan jabatan (*job requirement*) yang memadai.
 9. Bank memiliki sistem pendelegasian wewenang yang jelas untuk masing-masing tingkatan manajemennya yang tercermin pada kegiatan operasionalnya.
 10. Koordinasi dan rentang kendali pada satuan kerja mencerminkan keadaan yang wajar.
- C. Sistem
11. Kegiatan operasional kas dan pengaturan likuiditas dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.
 12. Kegiatan operasional pengumpulan dana (termasuk penerbitan surat-surat berharga, pinjaman luar negeri dll) telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.
 13. Kegiatan operasional dari penanaman dana (seperti kredit, surat-surat berharga, forex dll) telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.
 14. Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun tepat waktu serta sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.
 15. Kegiatan operasional pemasaran dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang berlaku dan mengikuti sistem dan prosedur tertulis serta langgap terhadap perubahan faktor-faktor kompetisi dan inovasi baru di pasar.
 16. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank memiliki sistem informasi manajemen yang dapat menunjang pengambilan keputusan secara efisien dan efektif.
 17. Penggunaan TSI (Tehnologi Sistem Informasi) oleh bank minimal telah memuat aspek pengamanan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.
 18. Kegiatan operasional transaksi derivatif dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur yang tertulis.*
 19. Bank telah menerapkan fungsi audit intern sesuai dengan yang ditetapkan dalam SPFAIB (Standar Pelaksanaan Fungsi Intern Bank).
 20. *Fee base income* telah dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan memperhatikan faktor risiko.
- D. Sumber Daya Manusia
21. Penerimaan pegawai dilakukan secara objektif dan terbuka sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku.
 22. Sistem pendidikan dan pelatihan memberi kesempatan pengembangan pegawai secara memadai.
 23. Penilaian kinerja pegawai didasarkan pada sistem penilaian yang objektif dan terbuka.
 24. Bank memiliki jenjang karir yang jelas dan pelaksanaan promosi dilakukan atas dasar sistem yang objektif dan terbuka.
 25. Penggajian pegawai didasarkan pada sistem yang objektif dan terbuka.
- E. Kepemimpinan
26. Pengambilan keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh pihak manajemen secara independen.
 27. Manajemen bank memiliki itikad (*spirit*) untuk mentaati ketentuan yang berlaku tanpa rekayasa.
 28. Pimpinan bank pada umumnya memiliki ketrampilan dan menguasai bidang tugas yang dikelolanya.
 29. Pimpinan bank pada umumnya memiliki kemampuan manajerial (*managerial skill*).
 30. Pimpinan bank menyajikan perkembangan dan kondisi bank secara transparan kepada otoritas pengawas (Bank Indonesia).
 31. Praktek pengambilan keputusan dari pimpinan berjalan secara efektif dan efisien.
 32. Pimpinan bank berupaya mengasah kemampuan diri (*continually learn*) agar mampu memenuhi tuntutan atas kemampuan diri yang semakin meningkat.
 33. Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapi serta senantiasa melakukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.
 34. Manajemen senantiasa menerapkan kebijakan dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dan keterbukaan dalam rangka memelihara tingkat kepercayaan masyarakat.
 35. Efektifitas pengawas Dewan Komisaris termasuk Dewan Audit terhadap manajemen bank.
- F. Budaya Kerja
36. Komunikasi antara pimpinan dan bawahan berjalan secara efektif.
 37. Direksi dan karyawan senantiasa disiplin dan memiliki komitmen dalam melaksanakan pekerjaan.

38. Sarana kerja (*physical working environment*) mendukung terciptanya suasana kerja yang sehat.
39. Kekompakkan antarkaryawan (*esprit de corps*) mendorong terciptanya prestasi kerja yang baik.
40. Loyalitas karyawan terhadap perusahaan yang cukup tinggi dalam rangka mendorong produktivitas kerja.

1. Manajemen Risiko

A. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)

41. Bank telah mengantisipasi kemungkinan terjadinya *mismatch* antara sumber dan penanaman dana.
42. Sumber pendanaan bank tidak tergantung kepada dana yang labil, seperti dana antarbank.
43. Bank dalam mengelola dan mengendalikan likuiditas tidak mengorbankan rentabilitas.
44. Bank memonitor seluruh fasilitas nasabah yang belum ditarik dalam rangka memelihara kecukupan penyediaan dana.
45. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah kemungkinan timbulnya kesulitan likuiditas.
46. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan terhadap seluruh kewajiban kontinen secara akurat.
47. Bank melakukan pemantauan terhadap perbedaan tingkat suku bunga penanaman dan pendanaan.
48. Bank memperhitungkan kesesuaian jangka waktu antara sumber dana dan penanamannya.
49. Bank melakukan *secondary reserve* dengan mengutamakan pada surat-surat berharga yang mudah diperjualbelikan guna menjamin likuiditasnya.
50. Penjualan aset bank dengan cara sekuritisasi atau penjualan aset secara repo dilakukan dan dicatat sesuai ketentuan.

B. Risiko Pasar (*Market Risk*)

51. Bank sekurang-kurangnya setiap bulan mengevaluasi perkembangan tingkat suku bunga pasar dalam menetapkan dalam menetapkan tingkat suku bunga simpanan dan kredit.
52. Bank melakukan evaluasi secara berkala terhadap kualitas portofolio aktiva produktifnya.
53. Bank secara berkala mengevaluasi perkembangan harga pasar surat berharga dan melakukan *mark to market* terhadap posisinya*.
54. Bank secara berkala melakukan penilaian terhadap posisi aktiva/pasiva valasnya dengan kurs yang terakhir (*mark to market*)*.
55. Bank melakukan *hedging* terhadap posisi valas berjangka yang terbuka*.
56. Bank melakukan penilaian secara berkala dengan kurs yang terakhir (*mark to market*) terhadap posisi valas berjangka yang terbuka, termasuk transaksi derivatif*.
57. Bank melakukan review secara berkala terhadap produk yang ditawarkan dan sebelum produk baru ditawarkan telah dilakukan pengkajian secara matang.

C. Risiko Kredit (*Credit Risk*)

58. Dalam memberikan kredit bank melakukan analisis yang mendalam terhadap proyek yang dibiayai sebelum pemberian kredit dilakukan.
59. Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap kemampuan dan kepatuhan debitur serta perkembangan proyek yang dibiayai.
60. Bank melakukan peninjauan dan penialain kembali agunan secara berkala sesuai prosedur yang telah ditetapkan.
61. Penyelesaian kredit bermasalah dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan KP (Kebijakan Perkreditan Bank).
62. Bank dalam membeli surat berharga melakukan penilaian terhadap kemampuan kredit atau memperhatikan rating dari SSB tersebut.
63. Bank menetapkan batasan (*limit*) yang jelas seluruh fasilitas termasuk valuta asing untuk setiap debitur.
64. Bank meminta jaminan yang cukup dalam melakukan transaksi valas berjangka termasuk derivatif atas nama nasabah (*margin deposit*)*.
65. Bank melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam penerbitan garansi, *stand by L/C* termasuk aval dan endosment.

D. Risiko Operasional (*Operasional Risk*)

66. Bank memiliki satuan-satuan kerja yang mengelola perkreditan sebagaimana ditetapkan dalam KP.
67. Proses persetujuan kredit dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan dalam KP.
68. Dalam pemberian kreditnya bank memperhitungkan penyebaran/alokasi atas dasar kegiatan usaha tertentu.
69. Bank menerapkan kebijakan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati-hatian.
70. Keputusan pemberian kredit dilakukan oleh pejabat sesuai wewenang yang telah ditetapkan.

71. Bank melakukan pemantauan terhadap exposure individual debitor untuk menghindari pelanggaran batas maksimum pemberian kredit.
 72. Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan untuk pemberian fasilitas kepada pemilik/pengurus bank.
 73. Penghapusbukuan kredit macet dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan dalam KPB.
 74. Dalam pemberian fasilitas L/C serta akseptasi Wesel Impor dilakukan analisis terhadap kemampuan nasabah dan persetujuan diberikan oleh pejabat yang berwenang*.
 75. Transaksi valas dilakukan oleh dealer yang menguasai bidang tugasnya (profesional)*.
 76. Bank melaksanakan penyelesaian transaksi valas (*settlement*) sesuai dengan yang telah disepakati, akurat dan tepat waktu*.
 77. Bank memiliki sarana dan sumber informasi yang memadai untuk melaksanakan transaksi valas dan *money market**.
 78. Dalam melakukan transaksi valas terdapat pemisahan tugas dan wewenang yang jelas antara kegiatan transaksi dan kegiatan pencatatan*.
 79. Dalam melakukan transaksi valas bank memiliki batasan (*limit*), yang mencakup batasan jumlah dan nilai dari:
 - masing-masing transaksi (*transaction limit*);
 - masing-masing dealer (*dealer limit*);
 - masing-masing counterparty (*counterparty limit*);
 serta batasan-batasan lain yang berlaku umum dalam transaksi valas*.
 80. Transaksi derivatif dilaksanakan oleh petugas yang menguasai bidang tugasnya (profesional) dan sesuai prosedur yang berlaku*.
 81. Terdapat laporan harian transaksi valas dan derivatif yang disampaikan kepada pimpinan secara akurat dan tepat waktu*.
 82. Satuan Kerja Audit Intern (SKAI) bank melaksanakan audit secara berkala terhadap transaksi valas termasuk transaksi derivatif*.
 83. Dewan audit telah berfungsi sesuai dengan SPFAIB.
 84. Satuan Kerja Audit Intern memiliki auditor intern yang menguasai bidang tugasnya dan telah menjalankan fungsinya sesuai dengan SPFAIB.
 85. Satuan Kerja Audit Intern memiliki independensi dalam melakukan audit sesuai dengan SPFAIB.
 86. Pimpinan bank senantiasa melakukan tindak lanjut (*follow up*) secara efektif terhadap temuan audit yang dilakukan.
 87. Dewan audit dan SKAI mempunyai komunikasi yang baik dalam melakukan tugasnya.
 88. Bank memiliki komite yang mengkoordinasikan fungsi komputerisasi bank (*steering committee TSI*) yang secara strategis menangani aspek penyelenggaraan TSI bank secara menyeluruh termasuk pemantauan dan penilaian terhadap kinerja operasionalnya.
 89. Bank memiliki rencana penanggulangan yang teruji untuk mengatasi gangguan atau bencana lain yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional TSI bank (*disaster recovery plan*).
 90. Bank memiliki fungsi audit intern TSI yang secara efektif dapat memastikan memadainya struktur pengendalian intern pada penyelenggaraan TSI bank.
- E. Risiko Hukum (*Legal Risk*)
91. Bank memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional yang dilakukan tidak melanggar norma dan hukum yang berlaku.
 92. Bank telah memastikan bahwa seluruh aspek yuridis yang berkaitan dengan perjanjian kredit telah diselesaikan dan telah memberikan perlindungan yang memadai bagi bank.
 93. Bank telah memastikan bahwa seluruh aspek yuridis yang berkaitan dengan pengikatan agunan kredit telah diselesaikan dan telah memberikan perlindungan yang memadai bagi bank.
 94. Bank mempunyai mekanisme kontrol untuk memastikan keabsahan setiap surat berharga dan dokumen berharga lainnya yang ada pada bank serta cara penyimpanan yang aman.
 95. Bank selalu melakukan konfirmasi atas transaksi-transaksi dalam jumlah besar sebagai deteksi dini dalam menjangkau transaksi fiktif.
- F. Risiko Pemilik dan Pengurus (*Ownership and Managership Risk*)
96. Pengelolaan operasional bank tidak tergantung seseorang pengurus tertentu.
 97. Pengurus bank dalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal-hal yang cenderung menguntungkan diri sendiri, keluarga, dan grupnya.
 98. Direksi dan manajemen senior mengerti secara jelas jenis-jenis risiko yang melekat dalam kegiatan usaha bank yang dipimpinnya.
 99. Pemilik bank memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan banknya.
 100. Pemilik mayoritas menyerahkan pengelolaan banknya kepada manajemen yang profesional.

*Tidak ditanyakan pada bank nondevisa.

**SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA
NO. 31/146/KEP/DIR TANGGAL 12 NOVEMBER 1998
TENTANG
PERUBAHAN SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA
NO. 26/20/KEP/DIR TANGGAL 29 MEI 1993
TENTANG
KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM BANK**

DIREKSI BANK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa perkembangan perbankan nasional akhir-akhir ini memerlukan penyesuaian pada aspek permodalan bank agar bank-bank nasional dapat terus hidup dan berkembang;
- b. bahwa oleh karena itu dipandang perlu untuk menyesuaikan ketentuan tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia;
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral (LN Tahun 1968 No. 63, TLN No. 2865);
2. Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (LN Tahun 1992 No. 31, TLN No. 3472) sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 (LN Tahun 1998 No. 182, TLN No. 3790);
3. Undang-undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian (LN Tahun 1992 No. 116, TLN No. 3502);
4. Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 1992 tentang Bank Umum (LN Tahun 1992 No. 117, TLN No. 3503) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1998 (LN Tahun 1998 No. 163, TLN No. 3782);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA TENTANG PERUBAHAN SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA NOMOR 26/20/KEP/DIR TANGGAL 29 MEI 1993 TENTANG KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM BANK.**

Pasal I

Mengubah beberapa ketentuan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank sebagai berikut:

1. Ketentuan Pasal 1 diubah sehingga Pasal 1 seluruhnya menjadi berbunyi sebagai berikut:

"Pasal 1

Bank Umum wajib menyediakan modal minimum sebesar 4% (empat perseratus) dari aktiva tertimbang menurut risiko."

2. Menambah ketentuan baru di antara Pasal 3 ayat (2) dan Pasal 3 ayat (3) yang dijadikan pasal 3 ayat (2A) dan ayat (2B) yang berbunyi sebagai berikut:

"Pasal 3

(2A) Cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap dan cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

(2B) Cadangan umum PPAP yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 1,25% (seratus dua puluh lima per sepuluh ribu) dari jumlah ATMR."

3. Ketentuan Pasal 5 diubah sehingga Pasal 5 seluruhnya menjadi berbunyi sebagai berikut:

"Pasal 5

Pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dilakukan paling lambat pada:

- a. tanggal 31 Desember 1998 bagi Bank yang tidak mengikuti atau telah selesai mengikuti program rekapitalisasi sebagaimana ditetapkan oleh Pemerintah;
- b. tanggal selesainya program rekapitalisasi bagi Bank yang program rekapitalisasinya selesai dilaksanakan setelah tanggal 31 Desember 1998.”

Pasal II

Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan ini, semua ketentuan yang menyangkut dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sebagaimana diatur dalam:

- a. Pasal 3 huruf c, Pasal 8 dan Pasal 9 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 28/64/KEP/DIR tanggal 7 September 1995 tentang Persyaratan Bank Umum Bukan Bank Devisa Menjadi Bank Umum Devisa;
- b. Pasal 7 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum;

disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Keputusan ini.

Pasal II

Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 31 Desember 1998.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Surat Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara RI

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 12 November 1998
DIREKSI BANK INDONESIA

ttd.

Achwan

ttd.

Subarjo Joyosumarto



**SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA
NO. 31/147/KEP/DIR TANGGAL 12 NOVEMBER 1998
TENTANG
KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF**

DIREKSI BANK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana;
b. bahwa dalam rangka kesiapan menghadapi risiko kerugian, pengurus bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktif;
c. bahwa dalam menetapkan kualitas aktiva produktif harus didasarkan pada prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar nasabah;
d. bahwa oleh karena itu dipandang perlu untuk menyempurnakan ketentuan tentang kualitas aktiva produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia;
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral (LN Tahun 1968 No. 63, TLN No. 2865);
2. Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (LN Tahun 1992 No. 31, TLN No. 3472) sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 (LN Tahun 1998 No. 182, TLN No. 3790);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA TENTANG KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF.

Pasal 1

Yang dimaksud dalam surat keputusan ini berkaitan dengan:

- a. Bank adalah bank umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998.
- b. Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antarbank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif;
- c. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antarbank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk:
 1. pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *note purchase agreement (NPA)*;
 2. pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang;
- d. Surat Berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang, antara lain sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga pasar uang (SPBU), surat berharga komersial (*commercial papers*), sertifikat reksadana, dan *medium term note*;
- e. Penempatan adalah penanaman dana bank pada bank lainnya berupa giro, *call money*, deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit yang diberikan dan penempatan lainnya;
- f. Penyertaan adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang tidak melalui pasar modal, serta dalam bentuk penyertaan modal sementara pada perusahaan debitor untuk mengatasi akibat kegagalan kredit;
- g. Transaksi Rekening Administratif adalah komitmen dan kontinjensi (*off-balance sheet*) yang terdiri dari warkat penerbitan jaminan, akseptasi/endosemen, *Irrevocable Letter of Credit (L/C)* yang masih berjalan, akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka, penjualan surat berharga dengan syarat *repurchase agreement (repo)*, *standby L/C* dan garansi lainnya, serta transaksi derivatif yang mempunyai risiko kredit.
- h. Risiko Kredit untuk transaksi derivatif adalah nilai pasar (*the mark to market value*) dari seluruh perjanjian/kontrak yang menjanjikan keuntungan yang belum dapat terealisasi namun secara potensial dapat menjadi kerugian bank apabila pihak lawan wanprestasi.

Pasal 2

- (1) Penanaman dana Bank pada Aktiva Produktif wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian.
- (2) Pengurus bank wajib memantau dan mengambil langkah-langkah agar kualitas Aktiva Produktif senantiasa dalam keadaan baik.

Pasal 3

Kualitas Aktiva Produktif dinilai berdasarkan:

- a. prospek usaha;
- b. kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitor; dan
- c. kemampuan membayar.

Pasal 4

- (1) Kualitas Kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, keraguan, dan macet menurut kriteria yang ditetapkan sebagaimana tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini.
- (2) Lampiran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Surat Keputusan ini.

Pasal 5

Kualitas Aktiva Produktif yang oleh Bank telah ditetapkan lancar dan dalam khusus akan diturunkan oleh Bank Indonesia menjadi setinggi-tingginya kurang lancar, apabila dokumentasi dan arsip debitor tidak dapat memberikan informasi yang cukup.

Pasal 6

- (1) Dalam hal debitor pada suatu Bank memiliki beberapa rekening Kredit dengan kualitas yang berbeda, kualitas masing-masing rekening mengikuti rekening Kredit dengan kualitas yang paling rendah.
- (2) Kualitas setiap rekening Kredit sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikembalikan menjadi kualitas yang sebenarnya sepanjang terdapat bukti-bukti dan dokumentasi yang cukup untuk menyatakan kepastian pemenuhan dan kelancaran pembayaran dari debitor yang dinilai berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan, dan kemampuan membayar.

Pasal 7

Penggolongan Kualitas Transaksi Rekening Administratif ditetapkan sesuai dengan ketentuan penggolongan kualitas Kredit sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.

Pasal 8

- (1) Penggolongan Kualitas Kredit dan Transaksi Rekening Administratif yang berjumlah lebih besar dari Rp350.000.000,00 (tiga ratus lima puluh juta rupiah), baik untuk debitor individual atau debitor grup, didasarkan atas ketentuan dalam Pasal 4.
- (2) Penggolongan Kualitas Kredit dan Transaksi Rekening Administratif yang berjumlah sampai dengan Rp350.000.000,00 (tiga ratus lima puluh juta rupiah) untuk debitor individual atau debitor grup hanya didasarkan atas ketetapan pembayaran pokok dan bunga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.

Pasal 9

Penggolongan kualitas Surat Berharga ditetapkan:

- a. Lancar:
 1. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Utang Pemerintah.
 2. Surat Berharga Pasar Uang (SPBU) yang belum jatuh tempo.
 3. Surat Berharga Komersial (*Commercial Papers/CPs*) yang belum jatuh tempo dengan peringkat IdA1, IdA2, IdA3, IdA4 sebagaimana ditetapkan oleh PT Pemeringkat Efek Indonesia (PT Pepido), atau yang setingkat dengan itu dari lembaga pemeringkat yang memiliki reputasi baik dan dikenal luas oleh masyarakat.
 4. Obligasi yang dicatat dan diperdagangkan di Pasar Modal, belum jatuh tempo, dan kupon selalu dibayar dalam jumlah dan waktu yang tepat.
 5. Sertifikat Reksadana yang memiliki prospek pengembalian, serta mengikuti ketentuan untuk surat berharga komersial atau obligasi sebagaimana dimaksud dalam angka 3 dan angka 4 dan portfolionya tidak mengandung saham.
 6. Suart Berharga lainnya seperti *Medium Term Note* yang mempunyai prospek pengembalian serta mengikuti ketentuan untuk surat berharga komersial atau obligasi sebagaimana dimaksud dalam angka 3 dan angka 4.
- b. Macet, apabila tidak memenuhi kriteria sebagaimana dimaksud dalam huruf a.

Pasal 10

- (1) Penggolongan Kualitas Penyertaan pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dengan pangsa bank kurang dari 20% (dua puluh perseratus) ditetapkan sebagai berikut:
 - a. Lancar:

Perusahaan tempat penyertaan bank memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian kumulatif berdasarkan laporan keuangan tahun buku terakhir yang telah diaudit.
 - b. Kurang lancar:

Perusahaan tempat penyertaan bank mengalami kerugian sampai dengan 25% (dua puluh lima perseratus) dari modal perusahaan berdasarkan laporan keuangan tahun buku terakhir yang telah diaudit.

c. Diragukan:

Perusahaan tempat penyertaan bank mengalami kerugian lebih dari 25% (dua puluh lima perseratus) sampai dengan 50% (lima puluh perseratus) dari modal perusahaan berdasarkan laporan keuangan tahun buku terakhir yang telah dimuat.

d. Macet:

Perusahaan tempat penyertaan bank mengalami kerugian lebih dari 50% (lima puluh perseratus) dari modal perusahaan berdasarkan laporan keuangan tahun buku terakhir yang telah diaudit.

- (2) Penyertaan pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dengan pangsa bank 20% (dua puluh perseratus) atau lebih maupun penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi akibat kegagalan kredit, digolongkan lancar dan penyertaan wajib dicatat dengan metode ekuitas (*equity method*).

Pasal 11

Penggolongan kualitas penempatan hanya didasarkan pada ketepatan pembayaran pokok dan bunga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.

Pasal 12

(1) Pendapatan dari Aktiva Produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet hanya boleh diakui apabila telah diterima secara tunai.

(2) Pendapatan dari Aktiva Produktif dengan kualitas lancar dan kualitas dalam perhatian khusus yang telah diakui secara akrual harus dikoreksi apabila kualitas Aktiva Produktif menjadi kurang lancar, diragukan, atau macet.

Pasal 13

Pelanggaran terhadap ketentuan dalam surat keputusan ini akan dikenakan sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998.

Pasal 14

(1) Ketentuan dalam Surat Keputusan ini berlaku pula bagi bank berdasarkan Prinsip Syariah.

(2) Prinsip Syariah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antarbank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa, murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

(3) Pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Pasal 15

Penempatan pada bank lain dan Surat Berharga yang diendorsi oleh bank lain yang ikut serta dalam program penjaminan Pemerintah digolongkan lancar selama program penjaminan Pemerintah berlaku dan bank memenuhi persyaratan program penjaminan.

Pasal 16

Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan ini maka:

- a. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/22/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, khusus bagi Bank Umum dinyatakan tidak berlaku.
- b. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/267/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 17

Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 31 Desember 1998.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Surat Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara RI.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 12 November 1998
DIREKSI BANK INDONESIA

ttd.

Achwan

ttd.

Subarjo Joyosumarto

Penggolongan Kualitas Kredit

	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
Prospek Usaha	Industri atau kegiatan usaha memiliki potensi pertumbuhan yang baik.	Industri atau kegiatan usaha memiliki potensi pertumbuhan yang terbatas.	Industri atau kegiatan usaha menunjukkan potensi pertumbuhan yang sangat terbatas atau tidak mengalami pertumbuhan.	Industri atau kegiatan usaha menurun.	Kelangsungan usaha sangat diragukan, industri mengalami penurunan dan sulit untuk pulih kembali. Kemungkinan besar kegiatan usaha akan terhenti.
	Pasar yang stabil dan tidak dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian. Persaingan yang terbatas, termasuk posisi yang kuat dalam pasar.	Posisi di pasar baik, tidak banyak dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian. Pangsa pasar sebanding dengan pesaing.	Pasar dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian. Posisi di pasar cukup baik tetapi banyak pesaing, namun dapat pulih kembali jika melaksanakan strategi bisnis yang baru.	Pasar sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian. Persaingan usaha sangat ketat dan operasional perubahan mengalami permasalahan yang serius.	Kehilangan pasar sejalan dengan kondisi perekonomian yang sangat menurun.
	Manajemen yang sangat baik.	Manajemen yang baik.	Manajemen yang cukup baik.	Manajemen kurang berpengalaman.	Manajemen sangat lemah.
	Perusahaan afiliasi atau grup stabil dan mendukung usaha.	Perusahaan afiliasi atau grup stabil dan tidak memiliki dampak yang memberatkan terhadap debitor.	Hubungan dengan perusahaan afiliasi atau grup mulai memberikan dampak yang memberatkan terhadap debitor.	Perusahaan afiliasi atau grup telah memberikan dampak yang memberatkan debitor.	Perusahaan afiliasi sangat merugikan debitor.
	Tenaga kerja yang memadai dan belum pernah tercatat mengalami perselisihan atau pemogokan.	Tenaga kerja pada umumnya memadai dan belum pernah tercatat mengalami perselisihan atau pemogokan.	Tenaga kerja berlebihan namun hubungan pimpinan dan karyawan pada umumnya baik.	Tenaga kerja berlebihan dalam jumlah yang sangat besar sehingga dapat menimbulkan keresahan.	Terjadi pemogokan tenaga kerja yang sulit diatasi.
	Kondisi Keuangan	Perolehan laba tinggi dan stabil.	Perolehan data cukup lancar baik namun memiliki potensi menurun.	Perolehan laba rendah.	Laba sangat kecil dan negatif.
Kerugian operasional dibiayai dengan penjualan aset.					

	Permodalan kuat.	Permodalan cukup baik dan pemilik mempunyai kemampuan untuk memberikan modal tambahan apabila diperlukan.	Rasio utang terhadap modal cukup tinggi.	Rasio utang terhadap modal cukup tinggi.	Rasio utang terhadap modal sangat tinggi.
	Likuiditas dan modal kerja kuat.	Likuiditas dan modal kerja umumnya baik.	Likuiditas kurang dan modal kerja terbatas.	Likuiditas sangat rendah.	Kesulitan likuiditas.
	Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitor dapat memenuhi kewajiban pembayaran pokok serta bunga tanpa dukungan sumber dana tambahan.	Analisis arus kas menunjukkan bahwa meskipun debitor mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok serta bunga, namun terdapat indikasi masalah tertentu yang apabila tidak diatasi akan mempengaruhi pembayaran akan datang.	Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitor hanya mampu membayar bunga dan sebagian dari pokok.	Analisis arus kas menunjukkan ketidakmampuan membayar pokok dan bunga.	Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitor tidak mampu menutup biaya produksi.
	Jumlah portfolio yang sensitif terhadap perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga relatif sedikit atau telah dilakukan lindung nilai (<i>hedging</i>) secara baik.	Beberapa portfolio sensitif perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga, tetapi masih terkendali.	Kegiatan usaha terpengaruh perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga.	Kegiatan usaha terancam karena perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga.	Kegiatan usaha terancam karena fluktuasi nilai tukar valuta asing dan suku bunga.
			Perpanjangan kredit untuk menutupi kesulitan keuangan.	Pinjaman baru digunakan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.	Pinjaman baru digunakan untuk menutup kerugian operasional.
Kemampuan Membayar	Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.	Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga sampai 90 hari. Jarang mengalami cerukan.	Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari. Terdapat cerukan yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.	Terdapat tunggakan pembayaran dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari. Terjadi cerukan yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.	Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.

Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalunya menyampaikan keuangan secara teratur dan akurat.	Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan masih akurat.	Hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan tidak dapat dipercaya.	Hubungan debitur dengan bank semakin memburuk dan informasi keuangan tidak tersedia atau tidak dapat dipercaya.	
Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.	Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.	Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.	Dokumentasi kredit tidak lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.	Dokumentasi kredit dan atau pengikatan agunan tidak ada.
	Pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsipil.	Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit.	Pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.	
		Perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.		



**SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA
NO. 31/148/KEP/DIR TANGGAL 12 NOVEMBER 1998
TENTANG
PEMBENTUKAN PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF**

DIREKSI BANK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana;
- b. bahwa untuk menutup risiko kerugian, bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif;
- c. bahwa oleh karena itu dipandang perlu untuk menyempurnakan ketentuan tentang pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral (LN Tahun 1968 No. 63, TLN No. 2865);
2. Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (LN Tahun 1992 No. 31, TLN No. 3472) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 (LN Tahun 1998 No. 182, TLN No. 3790);
3. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA TENTANG KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF.

Pasal 1

Yang dimaksud dalam surat keputusan ini berkaitan dengan:

- a. Bank adalah bank umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998.
- b. Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antarbank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif.
- c. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antarbank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk:
 1. pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *note purchase agreement* (NPA);
 2. pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.
- d. Surat Berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang, antara lain sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga pasar uang (SPBU), surat berharga komersial (*commercial papers*), sertifikat reksadana, dan *medium term note*.
- e. Penempatan adalah penanaman dana bank pada bank lainnya berupa giro, *call money*, deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit yang diberikan, dan penempatan lainnya.
- f. Penyertaan adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang tidak melalui pasar modal, serta dalam bentuk penyertaan modal sementara pada perusahaan debitor untuk mengatasi akibat kegagalan kredit.
- g. Transaksi Rekening Administratif adalah komitmen dan kontinjensi (*off-balance sheet*) yang terdiri dari warkat penerbitan jaminan, akseptasi/endosemen, *Irrevocable Letter of Credit* (L/C) yang masih berjalan, akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka, penjualan Surat Berharga dengan syarat *repurchase agreement* (*repo*), *standby L/C* dan garansi lainnya, serta transaksi derivatif yang mempunyai risiko kredit.
- h. Penilaian Independen adalah perusahaan penilai yang:
 1. tidak mempunyai keterkaitan dalam pemilikan, kepengurusan dan keuangan baik dengan bank maupun nasabah yang menerima fasilitas;

2. melakukan kegiatan penilaian berdasarkan Kode Etik Penilai Indonesia dan ketentuan-ketentuan lain yang ditetapkan oleh Dewan Penilai Indonesia;
 3. memiliki izin usaha dari instansi berwenang untuk beroperasi sebagai perusahaan penilai; serta
 4. tercatat sebagai anggota Gabungan Perusahaan Penilai Indonesia (GAPPI).
- i. Penilaian adalah pernyataan tertulis dari penilai independen atau penilai intern bank mengenai taksiran dan pendapat atas nilai ekonomis dari agunan berupa aktiva tetap berdasarkan analisis terhadap fakta-fakta obyektif dan relevan menurut metode dan prinsip-prinsip yang berlaku umum yang ditetapkan oleh Masyarakat Profesi Penilai Indonesia (MAPPI).
- i. Nilai Pasar (*Market Approach*) adalah jumlah uang yang diperkirakan dapat diperoleh dari transaksi jual beli atau hasil penukaran suatu aset pada tanggal penilaian setelah dikurangi biaya-biaya transaksi, pihak penjual dan pembeli sebelumnya tidak mempunyai ikatan, memiliki pengetahuan tentang aset yang diperdagangkan dan melakukan transaksi tidak dalam keadaan terpaksa.
- i. Kalkulasi Biaya (*Cost Approach*) adalah perkiraan biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi aktiva yang baru setelah dikurangi dengan penyusutan akibat kerusakan fisik dan penurunan nilai ekonomis.
- i. Kapitalisasi Pendapatan (*Income Approach*) adalah nilai tunai penerimaan kas masa depan (*present value*) dari pendapatan yang diperkirakan akan diterima dalam jangka waktu 5 – 10 tahun.
- i. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif.
- i. Modal adalah sebagaimana dimaksud dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1995 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank sebagaimana telah diubah dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/146/KEP/DIR tanggal 12 November 1998.

Pasal 2

- (1) Bank wajib membentuk PPAP berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup risiko kemungkinan kerugian.
- (2) Cadangan umum PPAP sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% (satu perseratus) dari aktiva produktif Bank Indonesia dan surat utang pemerintah.
- (3) Cadangan khusus PPAP sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar:
 - a. 5% (lima perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus;
 - b. 15% (lima belas perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan;
 - c. 50% (lima puluh perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan; dan
 - d. 100% (seratus perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.

Pasal 3

- (1) Untuk kualitas aktiva produktif yang digolongkan lancar, dalam perhatian khusus dan kurang lancar, pembentukan PPAP sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) dan ayat (3), sampai dengan akhir Mei 2001 ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar persentase sebagaimana terdapat dalam Lampiran Surat Keputusan ini.
- (2) Lampiran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Surat Keputusan ini.

Pasal 4

Agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang dalam pembentukan PPAP terdiri dari:

- a. giro, deposito, tabungan, dan setoran jaminan dalam mata uang rupiah dan valuta asing yang diblokir disertai dengan surat kuasa pencairan;
- b. sertifikat Bank Indonesia dan surat utang pemerintah;
- c. surat berharga yang aktif diperdagangkan di pasar modal;
- d. tanah, gedung, rumah tinggal, pesawat udara, dan kapal laut dengan ukuran di atas 20 (dua puluh) meter kubik.

Pasal 5

Penilaian terhadap agunan berupa surat berharga, tanah, gedung, rumah tinggal, pesawat udara, dan kapal laut sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf c dan huruf d wajib dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. surat berharga dinilai dengan menggunakan nilai pasar yang tercatat di bursa efek pada akhir bulan;
- b. tanah dinilai berdasarkan nilai pasar;
- c. rumah tinggal dinilai berdasarkan nilai pasar dan kalkulasi biaya;
- d. gedung, pesawat udara, dan kapal laut dinilai berdasarkan nilai pasar, kalkulasi biaya, dan kapitalisasi pendapatan.

Pasal 6

Nilai agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang pada pembentukan PPAP sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 4 ditetapkan:

- a. untuk agunan tunai berupa giro, deposito, tabungan, setoran jaminan dalam mata uang rupiah dan valuta asing yang diblokir disertai dengan surat kuasa pencairan setinggi-tingginya sebesar 100% (seratus perseratus).
- b. untuk agunan berupa sertifikat Bank Indonesia dan surat utang pemerintah setinggi-tingginya sebesar 100% (seratus perseratus);
- c. untuk agunan berupa surat berharga setinggi-tingginya sebesar 50% (lima puluh perseratus);
- d. untuk agunan berupa tanah, gedung, rumah tinggal, pesawat udara dan kapal laut setinggi-tingginya sebesar:
 - 1) 70% (tujuh puluh perseratus) untuk penilaian yang dilakukan belum melampaui 6 (enam) bulan;
 - 2) 50% (lima puluh perseratus) untuk penilaian yang dilakukan setelah 6 (enam) bulan tetapi belum melampaui 18 (delapan belas) bulan;
 - 3) 30% (tiga puluh perseratus) untuk penilaian yang dilakukan setelah melampaui 18 (delapan belas) bulan tetapi belum melampaui 30 (tiga puluh) bulan;
 - 4) 0% (nol perseratus) untuk penilaian yang dilakukan setelah melampaui 3 (tiga puluh) bulan.

Pasal 7

- (1) Penilaian agunan wajib dilakukan oleh penilai independen bagi:
 - a. kredit yang diberikan lebih dari Rp1.500.000.000,00 (satu miliar lima ratus juta rupiah) kepada debitor atau grup debitor oleh bank yang memiliki modal setinggi-tingginya sampai dengan Rp300.000.000.000,00 (tiga ratus miliar rupiah);
 - b. kredit yang diberikan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) kepada debitor atau grup debitor oleh bank yang memiliki modal lebih dari Rp300.000.000.000,00 (tiga ratus miliar rupiah).
- (2) Penilaian agunan dapat dilakukan oleh penilai intern bank, bagi kredit dengan jumlah lebih kecil dari jumlah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 8

Bank Indonesia dapat melakukan perhitungan kembali atas nilai agunan yang telah dikurangkan dalam PPAP apabila:

- a. agunan tidak dilengkapi dengan dokumen hukum yang sah dan/atau pengikatan agunan belum sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku; atau
- b. penilaian tidak dilakukan sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 7; atau
- c. agunan tidak dilindungi asuransi dengan *banker's clause* yaitu klausul yang memberikan hak kepada bank untuk menerima uang pertanggungan dalam hal terjadi pembayaran klaim.

Pasal 9

- (1) Bank wajib memuat PPAP yang harus dibentuk sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 3 pada Laporan Keuangan Publikasi.
- (2) Bank wajib memperbaiki Laporan Keuangan Publikasi dan mengumumkan kembali dalam hal PPAP yang telah dimuat pada Laporan Keuangan Publikasi tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 10

Bank dilarang melakukan koreksi atas kelebihan pembentukan PPAP yang sudah memenuhi ketentuan dalam Pasal 3 apabila pembentukan PPAP tersebut belum memenuhi ketentuan dalam Pasal 2.

Pasal 11

- (1) Pelanggaran terhadap ketentuan dalam Surat Keputusan ini akan dikenakan sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998.
- (2) Apabila bank melakukan pelanggaran ketentuan dalam Surat Keputusan ini secara berulang-ulang, Bank Indonesia akan meminta pergantian manajemen bank.

Pasal 12

- (1) Ketentuan dalam Surat Keputusan ini berlaku pula bagi bank berdasarkan prinsip syariah.
- (2) Prinsip syariah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan peralihan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).
- (3) Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tersebut dengan imbalan atau bagi hasil.

Pasal 13

Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan ini maka:

- a. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/167/KEP/DIR tanggal 29 Maret 1994 tentang Penyempurnaan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/12/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, khusus bagi Bank Umum dinyatakan tidak berlaku.
- b. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/268/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 14

Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 31 Desember 1998.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Surat Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara RI.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 12 November 1998
DIREKSI BANK INDONESIA

ttd.

Achwan

ttd.

Subarjo Joyosumarto

Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Periode Laporan	Cadangan Khusus		Cadangan Klirusus		
	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
31 - 12 - 1998 s.d 31 - 05 - 1999	0,25%	1,25%	3,75%	50,00%	100,00%
30 - 06 - 1999 s.d 30 - 11 - 1999	0,5%	1,875%	5,50%	50,00%	100,00%
31 - 12 - 1999 s.d 31 - 05 - 2000	0,625%	2,50%	7,50%	50,00%	100,00%
30 - 06 - 2000 s.d 30 - 11 - 2000	0,75%	3,00%	10,00%	50,00%	100,00%
31 - 12 - 2000 s.d 30 - 05 - 2001	0,875%	4,00%	12,50%	50,00%	100,00%
30 - 06 - 2001 dan seterusnya	1,00%	5,00%	15,00%	50,00%	100,00%

Catatan : Pembentukan PPAP untuk setiap akhir bulan dalam setiap periode laporan dihitung sebesar persentase sebagaimana dalam tabel dari setiap kualitas aktiva produktif.